

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



# **SISTEM UPAH TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SUMATERA SELATAN**

598 26

Direktorat  
Budaya  
6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN  
PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA  
SUMATERA SELATAN

1992/1993

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



# **SISTEM UPAH TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SUMATERA SELATAN**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN  
BAGIAN PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA SUMATERA SELATAN  
1992/1993



**TEAM PENULIS/PENELITI**

**DR. NANGSARI AHMAD** : Konsultan  
**DRS. M. ALIMANSYUR** : Ketua  
**DRS. ZAINAL MAKMUR** : Anggota  
**M. YAZID FAROZI** : Anggota

**EDITOR :**

**DRS. EDDY RAMLAN**  
**DRS. ADNAN RAIS**

## **KATA SAMBUTAN**

### **KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SUMATERA SELATAN**

Kita telah memaklumi, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya, Keaneka ragam itu merupakan satu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhinneka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurnian budaya bangsa dan jangan sampai terbawa hanyut oleh arus kebudayaan asing.

Usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira dan bangga atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan kepada Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan, dalam tahun anggaran 1992/1993 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah Sumatera Selatan, yaitu :

1. Upacara Tradisional Dalam kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Sumatera Selatan (hasil penelitian tahun 1983/1984);
2. Sistem Upah Tradisional Di Daerah Sumatera Selatan (hasil penelitian tahun 1987/1988);

Melalui penerbitan naskah hasil penelitian kebudayaan seperti ini, maka kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Sumatera Selatan akan ikut membentuk dan memperkaya

khasanah budaya nusantara. Oleh sebab itu upaya tersebut perlu terus dikembangkan, karena penyebarluasan hasil penerbitan ini diharapkan akan menambah penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di berbagai suku bangsa Indonesia, sehingga akan mempertebal kepribadian bangsa demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa.

Naskah ini merupakan suatu langkah awal dan masih dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi keustakaan bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian kegiatan ini.

Palembang, September 1992.

Kepala Kantor Wilayah,



---

Drs. S. WELLI SOETANTO  
NIP. 130 161 983



**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

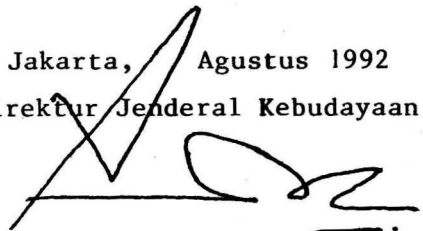
Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian **Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Sumatera Selatan**, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1992  
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA SAMBUTAN KANWIL DEPDIKBUD SUM-SEL .....	i
KATA SAMBUTAN DIRJEND DEPDIKBUD .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR PETA .....	vii
DAFTAR GAMBAR/FOTO .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Masalah .....	4
C. Tujuan .....	5
D. Ruang Lingkup .....	6
E. Metodologi .....	6
F. Susunan Laporan .....	7
BAB II. GAMBARAN UMUM .....	15
A. Lokasi dan Luas .....	15
B. Lingkungan Alam .....	16
C. Kependudukan .....	18
D. Kehidupan Ekonomi, Sosial dan Budaya..	20
BAB III. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERTANIAN TANAMAN SEMUSIM DI SUMATERA SELATAN....	24
A. Tanaman Padi .....	26
B. Tanaman Palawija .....	34
C. Tanaman Tembakau .....	39
D. Tanaman Tebu .....	43

BAB	IV. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERTANIAN	
	TANAMAN KERAS .....	45
	A. Tanaman Kelapa .....	45
	B. Tanaman Teh .....	50
	C. Tanaman Kopi .....	50
	D. Tanaman Cengkeh .....	55
	E. Tanaman Pala .....	60
	F. Tanaman Lada .....	60
	G. Tanaman Karet .....	66
BAB	V. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PETERNAKAN	
	DI SUMATERA SELATAN .....	73
	A. Peternakan Unggas .....	73
	B. Peternakan Hewan Sedang .....	81
	C. Peternakan Hewan Besar .....	94
BAB	VI. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERIKANAN	
	DI SUMATERA SELATAN .....	111
	A. Perikanan Darat (Perairan, kolam dan Sawah) .....	111
	B. Perikanan Laut (Pantai, Lepas Pantai)	118
BAB	VII. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERHUTANAN	
	DI SUMATERA SELATAN .....	125
	A. Perhutanan Pemerintah .....	125
	B. Perhutanan Swasta .....	131
BAB	VIII. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA KERAJINAN	
	RUMAH TANGGA DI PROPINSI SUMATERA SELA-	
	TAN .....	138
	A. Kerajinan Dengan Bahan Dari Hewan ..	138
	B. Kerajinan Dengan Bahan Dari Tumbuh -	
	Tumbuhan .....	141
	C. Kerajinan Dengan Bahan Dari Logam ..	145



	D. Kerajinan Dengan Bahan Sintetis ....	149
BAB	IX. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA ANGKUTAN DI SUMATERA SELATAN .....	153
	A. Angkutan Orang (Bus, Oplet, Delman, Becak, Ojek dan lain-lain) .....	153
	B. Angkutan Barang (Truk, Pick-Up dan Angkong) .....	157
BAB	X. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERDAGANGAN DI SUMATERA SELATAN .....	159
	A. Perdagangan Hasil Pertanian .....	159
	B. Perdagangan Hasil Industri dan Ke- rajinan .....	160
BAB	XI. SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA BANGUNAN DAERAH SUMATERA SELATAN .....	166
	A. Bangunan Rumah .....	166
BAB	XII. PERANAN SISTEM UPAH TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT DEWASA INI DAN KAITANNYA DENGAN SISTEM UPAH MODERN .....	169
	A. Kebaikan Sistem Upah Tradisional ...	169
	B. Kekurangan Sistem Upah Tradisional..	171
	C. Kaitan Sistem Upah Tradisional dan Sistem Upah Modern .....	172
	DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	175
	DAFTAR INFORMAN .....	176
	BIO DATA .....	180

**DAFTAR PETA**

**PETA 1 Propinsi Sumatera Selatan**

## DAFTAR GAMBAR/FOTO

- Gambar 1 Tanaman Padi
- Gambar 2 Pemanenan Padi
- Gambar 3 Beliung dan Parang
- Gambar 4 Tugal Kayu
- Gambar 5 Kait
- Gambar 6 Parang atau Lendong
- Gambar 7 Buah Kelapa yang siap dipasarkan
- Gambar 8 Perkebunan Lada
- Gambar 9 Memetik Lada
- Gambar 10 Penyadapan Karet
- Gambar 11 Penerima upah yang sedang menyadap karet
- Gambar 12 Peternakan Ayam
- Gambar 13 Peternakan Itik
- Gambar 14 Peternakan Kambing
- Gambar 15 Peternakan Biri-Biri
- Gambar 16 Peternakan Babi
- Gambar 17 Peternakan Babi
- Gambar 18 Peternakan Sapi
- Gambar 19 Peternakan Kerbau
- Gambar 20 Peternakan Ikan
- Gambar 21 Kolam Ikan Mas
- Gambar 22 Penangkapan Ikan dengan Empang
- Gambar 23 Perahu, Alat Menangkap Ikan Lepas Pantai
- Gambar 24 Pembuatan Tikar dari Purun
- Gambar 25 Pengrajin Pandai Besi
- Gambar 26 Bus
- Gambar 27 Opelet
- Gambar 28 Becak
- Gambar 29 Ojek
- Gambar 30 Penerima upah Pada Pandai Besi
- Gambar 31 Penerima upah Pada Pengrajin dari Tanah Liat (Keramik)
- Gambar 32 Penerima upah Pengrajin Tikar dari Purun
- Gambar 33 Perahu alat untuk memperdagangkan Kerajinan dari Tanah Liat
- Gambar 34 Penerima Upah Pandai Besi



## DAFTAR TABEL

TABEL	I.	1	Banyaknya Penduduk Sumatera Selatan dari tahun 1971 - 1985.
TABEL	I.	2	Banyaknya Penduduk Sumatera Selatan diperinci Menurut Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kotamadya 1985.
TABEL	I	3	Banyaknya Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Propinsi Sumatera Selatan 1985.
TABEL	I.	4	Banyaknya Penduduk Propinsi Sumatera Selatan Diperinci Menurut Kewarganegaraan, Jenis Kelamin Per Kabupaten/Kotamadya 1985.
TABEL	II.	5	Jumlah Buruh Warga Negara Indonesia Yang Terdaftar Menurut Bidang Usaha dan Status 1985.
TABEL	III.	6	Luas Panen dan Produksi Tanaman Bahan Makanan di Propinsi Sumatera Selatan 1985.
TABEL	IV.	7	Banyaknya Pemotongan Ternak di Propinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Ternak dan Lokasi Pemotongan 1985.
TABEL	V.	8	Banyaknya Pemotongan Unggas di Propinsi Sumatera Selatan Menurut Jenis Unggas 1985.
TABEL	VI.	9	Produksi Perikanan di Propinsi Sumatera Selatan Menurut Sub Sektor Perikanan 1985.
TABEL	VII.	10	Luas Hutan Menurut Fungsinya di Propinsi Sumatera Selatan 1985.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Kualitas manusia amat penting untuk menghadapi tantangan hidup di masa pembangunan ini. Kualitas manusia ini pula memuat ciri-ciri apakah ia bisa menanggapi tantangan pembangunan. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti kemampuan bertoleransi, peningkatan produktivitas, kesetiakawanan, sikap mandiri dan kualitas fisik penduduk (Emil Salim, 1984, halaman 3,4). Untuk mengukur kualitas manusia itu digunakan Indek Mutu Hidup (IMH). Salah satu aspek yang sering dijadikan indikator adalah sumber penghasilan di antaranya sistem upah. Sistem upah di sini ialah pengaturan imbalan terhadap jasa atau pekerjaan seperti yang dikemukakan oleh Kartosaputro. (TOR IDKD, 1987 halaman 1). Dalam penelitian inipun sistem upah ini dititik beratkan pada sektor pertanian bagi tanaman semusim dan keras, peternakan, perikanan, perhutanan, angkutan, perdagangan dan bangunan terutama di desa.

Tinggi rendahnya IMH mencerminkan kualitas dari kelompok manusia tertentu "Pernah suatu Komisi Ahli di tingkat International (kelompok TINBERGEN, 1987) berusaha memberi arahan proyeksi IMH setinggi 77 untuk dicapai oleh masyarakat negara-negara berkembang, pada tahun 2000" (Sayogo, Makalah pada Seminar HIPIS 1984, halaman 13). Atas dasar hasil sensus penduduk 1971 dan 1980 ternyata : IMH rata-rata se Indonesia naik dari 45 menjadi 57. Tetapi IMH di desa-desa dari 41 ke 53, pada tahun yang sama.

Bertolak dari kenyataan yang ada dan mengabaikan berbagai kemudahan seperti antara kota dan desa, laki-laki dan perempuan maka proyeksi 77 untuk Indonesia tahun 2000 dapat dicapai terutama di kota-kota. Namun demikian dibandingkan dengan itu hampir dapat dipastikan 100 % penduduk kota akan mencapai indeks 77 (IBID, halaman 14). Sehubungan dengan Indeks Mutu Hidup ini maka harapan hidup pun menjadi bertambah, akan tetapi tidak untuk semua daerah. Hanya di 6 Propinsi masyarakat desa tahun 2000 dapat mencapai harapan hidup (waktu lahir) setinggi 64 berdasarkan prestasi semasa 1971 - 1980 yaitu : Aceh, Lampung, Jateng, Yogyakarta, Bali dan Sulawesi Selatan, total mencakup 30% penduduk Indonesia (LOGCIT).

Jika memakai ukuran laju penurunan angka kematian bayi (mencapai kurang dari 50 per 1000), pada tahun 2000 begitu banyak penduduk desa yang mencapainya (berdasarkan prestasi laju penurunannya semasa 1971 - 1980); hanya 11 persen penduduk desa yaitu penduduk desa Aceh, Lampung, Sumatera Selatan, Yogyakarta dan Bali.

Dari kutipan di atas diperkirakan bahwa penduduk desa Sumatera Selatan akan dapat mencapai IMH 77 pada tahun 2000. Sehubungan dengan itu maka sistem upah yang menyangkut penghasilan penduduk terutama sistem upah tradisional, mungkin sekali berperan pula. Oleh karena sistem upah dalam kaitannya dengan kualitas manusia tentulah tidak semata-mata terkait dalam nilai ekonomi saja akan tetapi lebih luas lagi seperti nilai sosial.

Pendapatan perkapita penduduk Sumatera Selatan pada tahun 1984 atas dasar harga berlaku mencapai Rp.569.095. Ini terjadi kenaikan sebanyak Rp. 17.101 atau 0,08 % dibandingkan tahun 1983. Jumlah perkapita tersebut termasuk komoditi migas. Apabila komoditi migas dikeluarkan maka pendapatan perkapita tahun 1984 sebanyak Rp. 423.618. Sektor yang mempunyai peranan besar adalah pertanian, pertambangan, industri dan perdagangan. Kelompok sektor ini memberikan kontribusi sebesar 82,12 % (BAPPEDA, Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 377). Secara keseluruhan sektor ekonomi di Sumatera Selatan dikelompokkan kedalam 3 kelompok yaitu sektor primer meliputi pertanian dan pertambangan peranan 35,61 %. Sektor sekunder



meliputi Industri, listrik dan bangunan dengan peranan 29,46 %. Sektor tersier meliputi sektor lain-lainnya dengan peranan 35,61 %. (LOGCIT)

Atas dasar pengelompokan di atas maka peranan pertanian dan aspek-aspek lain seperti yang dimaksudkan dalam penelitian adalah sangat dominan. Aspek pertanian yang meliputi tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan kontribusinya 18,56 % dari seluruh penghasilan daerah Sumatera Selatan.

Daerah Sumatera Selatan sekarang, wilayahnya dapat di katakan seluas kerajaan Palembang Darussalam sejak abad ke XVII termasuk pulau Bangka dan Belitung pada masa pemerintahan Sri Sultan ABDURRACHMAN. Daerah ini dihuni oleh 26 Suku Bangsa.

Sub suku Bangsa " Asli yaitu :

- |                       |              |              |
|-----------------------|--------------|--------------|
| 1. Palembang          | 10. Ogan     | 19. Lintang  |
| 2. Musi Sekayu        | 11. Teloko   | 20. Kikim    |
| 3. Abung Bunga Magang | 12. Ranau    | 21. Pasemah  |
| 4. Rambang Seruling   | 13. Daya     | 22. Rejang   |
| 5. Komering           | 14. Kisam    | 23. Rawas    |
| 6. Pegagan            | 15. Semendo  | 24. Saling   |
| 7. Meranjat           | 16. Lematang | 25. Belitung |
| 8. Kayu Agung         | 17. Enim     | 26. Bangka   |
| 9. Pedamaran          | 18. Sekak    |              |

(Dirjenbud Surat Ni. 5278/F1.1/T.1986, tanggal 21 Nopember 1986, Perihal Permintaan data mengenai Suku Bangsa/Sub Suku Bangsa).

Perikehidupan masyarakat di daerah ini termasuk pe-rekonomian sudah sejak lama diatur dan berpedoman pada undang-undang. Undang-undang tersebut dikenal dengan un-dan-undang Simbur Cahaya. Asli dari undang-undang sim-bur Cahaya (UUSC) ini ditulis dengan aksara Arab kuno, diciptakan serta dilaksanakan kira-kira tahun 1630 takkala kerajaan Palembang Darussalam diperintah oleh

Ratu Senuhun Sending (Kementerian PP dan K, Undang-Undang Simbur Tjahaya, halaman, 1). UUSC ini dipakai terus walau pun penjajah telah menaklukkan kerajaan ini sejak tahun 1924. Memang ada beberapa perubahan tetapi UU ini tetap dijadikan Undang-Undang adat pada masa penjajahan. Semenjak zaman revolusi undang-undang ini tidak seberapa dipatuhi lagi karena isinya yang tidak sesuai lagi dengan kehendak alam merdeka, walaupun di sana-sini masih ada juga manfaat serta kemurniaannya (IBID, halaman 5).

UUSC terdiri atas 5 Bab dan 178 pasal, Bab III aturan dusun dan berladang terdiri atas 39 pasal.

Dalam bab ini lebih banyak mengatur perekonomian selain dari ladang juga sawah. Kemudian Bab V aturan berkaum menyangkut pula masalah utang-piutang. Bertolak dari UUSC ini maka kehidupan masyarakat khususnya kehidupan ekonominya sudah sejak lama tidak banyak berbeda antara satu suku bangsa dengan yang lainnya. Pada dasarnya Sistem Upah Secara Tradisional merata terhadap suku bangsa yang ada di Sumatera Selatan.

Pada gilirannya kehidupan perekonomian masyarakat Sumatera Selatan secara tradisional atas dasar sistem upah yang berlaku tidak banyak perbedaannya dalam kurun waktu yang cukup panjang. Upah adalah " Uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau bayaran tenaga yang sudah dipakai untuk mengerjakan sesuatu, seperti gaji, persen, uang sirih dan sebagainya " (Poerwodarminta, 1976, halaman 1132). Dengan demikian Sistem Upah Tradisional adalah upah yang diberikan berdasarkan kebiasaan atau tradisi yang berlaku di kelompok masyarakat dalam hal ini Sumatera Selatan.

## **B. MASALAH**

Sistem upah menentukan besar kecilnya penghasilan masyarakat khususnya perorangan. Dari sudut lain penghasilan tersebut dikenal sebagai pendapatan perkapita, pendapatan mana erat kaitannya dengan Indeks Mutu Hidup (IMH) yang pada akhirnya kualitas manusia itu sendiri; yang menjadi masalah sekarang adalah :

1. Belum diketahui secara pasti dan tertulis Sistem Upah

Secara Tradisional pada berbagai jenis kegiatan ekonomi di dalam masyarakat Sumatera Selatan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

2. Nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung dalam sistem upah tersebut, memberi arti penting, karena masyarakat tersebut terus maju dan berkembang dari waktu ke waktu.
3. Sejauh mana Sistem Upah Tradisional ini berperan dalam kehidupan ekonomi masyarakat dewasa ini, akan memberi makna penting pula oleh karena bentuk-bentuk hubungan kerja "baru" dengan organisasi yang teratur rapi belum begitu berkembang dalam masyarakat desa. Namun demikian penghasilan masyarakat melalui sistem upah yang ada masih memberikan peluang bagi mereka untuk berkembang.
4. Bagaimana pula kaitannya dengan Sistem Upah Modern dengan adanya aturan hubungan kerja seperti antara buruh dan majikan, dan dampak positif sistem itu terhadap pendapatan masyarakat.

### **C. TUJUAN**

#### **Mendiskripsikan.**

1. Sistem Upah Tradisional dalam berbagai kegiatan ekonomi terutama untuk aspek pertanian tanaman, semusim, tanaman keras, peternakan, perikanan, perhutanan, angkutan dan perdagangan. Untuk aspek ini sebagai sample ialah masyarakat dalam Kabupaten Musi Banyuasin terutama desa. Kerajinan rumah tangga terutama tanaman dan bangunan sebagai sample adalah masyarakat Kabupaten Ogan Komering Ilir terutama desa.
2. Berbagai nilai budaya yang terkait di dalam sistem upah tradisional.
3. Peranan sistem upah dalam masyarakat Indonesia dewasa ini umumnya dan Sumatera Selatan dengan daerah sample khususnya.
4. Korelasi antara sistem upah tradisional dengan sistem upah modern yang kini diatur oleh Pemerintah. Hal ini terlihat pada sistem bagi hasil seperti yang terdapat pada perusahaan-perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia antara lain yang bergerak di komoditi migas.

#### **D. RUANG LINGKUP.**

Ruang lingkup penelitian adalah daerah Sumatera Selatan meliputi bidang kegiatan pertanian tanaman semusim, pertanian tanaman keras, peternakan, perikanan, perhutanan, kerajinan rumah tangga, angkutan, perdagangan dan bangunan. Kelompok masyarakat yang dijadikan tempat penelitian dari setiap aspek kegiatan adalah amat menonjol dan terkenal di Sumatera Selatan.

Untuk tanaman semusim meliputi, palawija dan tembakau. Khusus padi daerah Kabupaten Lahat dengan hasil terbesar 5,42 ton per ha (Kantor Statistik Tingkat I Sumatera Selatan dan BAPPEDA Tingkat I Sumatera Selatan, Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 120). Tanaman keras terutama Kopi di mana Kabupaten Lahat penghasil yang terbesar di Sumatera Selatan dengan 125.807 ton (IBID, halaman 141).

Untuk peternakan meliputi Kambing, Domba, Ayam dan Itik, Musi Rawas merupakan penghasil yang terbesar sebanyak 200.450 ekor. Dari jumlah ini Kambing saja sebanyak 156.662 ekor (IBID, halaman 150).

Perikanan Kabupaten Musi Banyuasin sebagai penghasil terbesar yaitu 27.382,30 ton tahun 1985. Perhutanan juga meliputi hutan lindung (Protection forest) 153.550 ha, hutan produksi terbatas (Limited production forest), 109.375 ha, hutan produksi tetap 453.080 ha dan hutan bebas (Nature Envantion) 269.557 ha, hutan konvensi 508.443 ha. Luas seluruh hutan yang menghasilkan di MUBA 1.494.005 ha.

Untuk industri rumah tangga penelitian dilakukan pada masyarakat Palembang. Di sini telah dikenal kerajinan pembuatan kain Songket, kain Tajung dan alat-alat Logam (emas, perak) untuk perhiasan, seperti perhiasan pakaian pengantin. Selain itu juga pengangkutan, perdagangan dan bangunan. Tukang kayu dari Palembang sejak dahulu sudah dikenal, khususnya dalam ukir-ukiran kayu baik untuk hiasan rumah maupun perabot rumah tangga.

#### **E. METEDOLOGI.**

Dalam penyusunan naskah laporan ini digunakan metode pertama penelitian kepustakaan. Dengan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan data sekunder. Kedua penelitian lapangan untuk mendapatkan terutama data primer. Di lapangan dilakukan antara lain observasi terhadap daerah sample meliputi bagian kegiatan yang diperlukan.

Kemudian wawancara dengan para informan, terutama informan inti. Di samping itu dilakukan pula pencatatan, pemotretan atas bagian objek dari aspek yang diteliti.

Pembuatan sket letak daerah penelitian guna melengkapi peta daerah penelitian. Disamping itu sket benda-benda tertentu yang ada kaitannya dengan aspek penelitian yang sudah tidak dapat difoto lagi.

Selanjutnya dilakukan analisa data, baik terhadap data sekunder maupun data primer. Kemudian dilakukan penulisan laporan. Laporan yang sudah tersusun kemudian didiskusikan. Hasil diskusi merupakan naskah penelitian akhir.

## **F. SUSUNAN LAPORAN.**

Bab I pendahuluan, dikemukakan tentang latar belakang, di mana sistem upah tradisional di daerah Sumatera Selatan dilandasi antara lain peraturan adat istiadat yang sudah berlaku sejak pertengahan abad ke 17. Pada saat itu salah satu peraturan yang ada ialah Undang-Undang Simbur Cahaya yang meliputi wilayah tidak banyak berbeda dengan Propinsi Sumatera Selatan sekarang. Kemudian masalah mengenai wujud upah, bertolak dari nilai bahan pokok yaitu beras yang kemudian diperhitungkan dengan uang. Nilai budaya yang menonjol adalah kekerabatan dan kegotong-royongan. Pada tujuan mencakup berbagai kegiatan ekonomi yang ada kaitannya dengan upah modern sekarang seperti sistem bagi hasil. Ruang lingkup sistem upah mencakup kegiatan-kegiatan pertanian di sawah, ladang dan pertanian tanaman keras. Di samping itu peternakan, perikanan, perhutanan, kerajinan rumah tangga, angkutan, perdagangan dan bangunan. Metodologi meliputi Studi Kepustakaan dan Wawancara awal, selanjutnya penelitian di lapangan dengan mengutamakan informan inti. Kemudian

dilanjutkan dengan penelitian di daerah-daerah di mana aspek yang diteliti amat dominan. Seperti Ogan Komering Ulu untuk pertanian dan peternakan, Lahat untuk perkebunan, Ogan Komering Ilir untuk kerajinan, Musi Banyuasin perkebunan Karet serta Bangka Belitung untuk perkebunan, terutama lada.

Bab II gambaran umum daerah penelitian dalam hal ini Propinsi Sumatera Selatan, meliputi lokasi dan luas lingkungan alam, penduduk, kehidupan ekonomi dan sosial budaya.

Bab III sistem upah tradisional pada pertanian tanaman semusim meliputi padi, palawija, tembakau dan tebu. Pada setiap jenis ini berlaku sistem upah paroan dan upahan. Bentuk upah pada umumnya uang. Namun ada pula natura seperti padi. Nilai budaya yang utama adalah kebersamaan dan kekeluargaan.

Bab IV sistem upah tradisional pada pertanian tanaman keras seperti kelapa, teh, kopi, cengkeh, pala dan karet. Dari jenis tanaman di atas berlaku pula sistem upah paroan dan upahan, bentuk upah adalah uang. Khusus untuk karet upah tersebut diberikan oleh pengambil upah pada pemetik/penyadap. Pengambil upah umumnya yang menjual karet kepasar. Nilai budaya yang utama juga kebersamaan dan kekeluargaan.

Bab V sistem upah tradisional pada peternakan unggas seperti ayam, itik, dan juga kambing, biri-biri dan babi. Untuk peternakan besar meliputi sapi, kerbau dan kuda. Sistem upah pada ayam ada yang pinjam jago, pada babi juga pinjam jantan. Sapi dan kerbau paroan dan upahan, tetapi yang terbanyak paroan dengan dibagi dua hasilnya. Nilai Budaya kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnainya.

Bab VI sistem upah tradisional pada perikanan darat seperti empang, kolam dan tambak. Kemudian perikanan laut. Perikanan sungai yang dominan yaitu sistem paroan dan upahan. Khusus untuk sungai lebih banyak bersifat kekeluargaan. Mereka yang membantu hanya sekedar mendapatkan ikan untuk kebutuhannya pada beberapa hari saja. Pada empang dan kolam lebih merupakan mata pencaharian.

Bab VII Sistem upah tradisional pada perhutanan meliputi hutan pemerintah dan swasta. Pada hutan pemerintah mereka bekerja sebagai buruh harian atau bulanan. Pada hutan swasta kebanyakan pengumpul ramuan untuk rumah. Sedangkan pengumpulan kayu untuk dijual pada penggergajian dahulu jarang sekali terjadi. Baru akhir-akhir ini setelah adanya Hak Pengusahaan Hutan yang dimiliki perorangan atau perusahaan barulah ada buruh-buruh atau pengambil upah menebang yang bukan untuk ramuan rumah.

Bab VIII sistem upah tradisional pada kerajinan rumah tangga meliputi kerajinan bahan kulit hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, logam dan sintesis. Sistem upah juga upahan dan paroan. Tetapi yang terbanyak adalah upahan lebih-lebih pada barang perak/emas. Nilai budaya yang menonjol adalah kekerabatan.

Bab IX sistem upah tradisional pada angkutan meliputi angkutan orang seperti bus, oplet, delman, becak dan ojek. Kemudian angkutan barang seperti hasil pertanian, barang industri dan kerajinan, sistem upah yang umum berlaku adalah nyatar (Charter). Nyatar ada yang bulanan dan ada pula harian. Besarnya sataran bergantung pada jenis angkutan yang digunakan. Nilai-nilai budaya yang menonjol juga kekeluargaan dan kebersamaan.

Bab X sistem upah tradisional pada perdagangan meliputi hasil pertanian, hasil industri dan kerajinan. Dalam sistem upah di sini yang umum adalah upahan, tetapi lebih menjurus pada persenen atas hasil barang yang dijual. Nilai kebersamaan dan kekeluargaan juga menonjol.

Bab XI sistem upah tradisional pada bangunan, khususnya bangunan rumah dan prasarana produksi. Pada rumah umumnya upahan di mana pengambil upah selain mendapatkan upah juga dijamin keperluannya terutama makan dan minum selama membangun rumah. Kebersamaan dan kekeluargaan juga menonjol dalam sistem ini.

Bab XII, peranan sistem upah dalam masyarakat dewasa ini dan kaitannya dengan sistem upah modern. Dalam sistem upah tradisional untuk kehidupan sosial dan ekonomi amat baik. Mereka yang tak mempunyai seperti pada perkebunan, persawahan langsung pula dapat menikmati hasilnya. Kekeluargaan menonjol dan tanggung jawab amat mewarnainya.

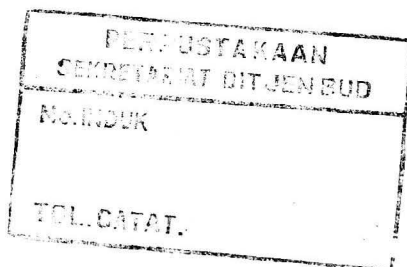
Setiap pengambil upah berupaya agar tugasnya selesai dengan baik dan kalau mungkin monumental. Hal ini lebih-lebih dalam membuat rumah, kualitas amat dijaga. Kekurangannya dirasakan pada keahlian dan keterampilan. Karena aspek kekeluargaan terlalu menonjol maka keahlian seseorang adakalanya dikesampingkan. Dalam hubungan dengan sistem upah modern terutama dari bagi hasil. Kemudian tanggung jawab yang di dalam sistem upah modern dinyatakan secara tertulis berikut sangsi-sangsi dan cara penyelesaian. Pada sistem upah tradisional walaupun tidak tertulis tanggung jawab tetap ada. Bahkan lebih kuat lagi di mana sangsi akan timbul dari masyarakat sebagai contoh seseorang tukang kayu yang berbuat tidak baik akan hilang mata pencahariannya terutama di dalam lingkungan kelompoknya.



**TABEL I. 1**  
**BANYAKNYA PENDUDUK SUMATERA SELATAN**  
**DARI TAHUN 1971 - 1984**

T A H U N	JUMLAH PENDUDUK
1	2
1971	3 438 063
1972	3 552 440
1973	3 670 662
1974	3 792 735
1975	3 918 911
1976	4 049 285
1977	4 183 995
1978	4 323 188
1979	4 467 011
1980	4 627 719
1981	4 811 378
1982	5 044 430
1983	5 208 488
1984	5 357 788
1985	5 458 312

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan, (Sumatera Selatan dalam Angka 1985, halaman 35).



**TABEL I. 2**  
**BANYAKNYA PENDUDUK SUMATERA SELATAN**  
**DIPERINCI MENURUT JENIS KELAMIN**  
**PERKABUPATEN/KOTAMADYA 1985**

KABUPATEN/KOTAMADYA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	2	3	4
01. Palembang	410.409	417.059	827.468
02. Pangkal Pinang	53.377	52.873	106.250
03. Ogan Komering Ilir	427.790	435.882	863.672
04. Ogan Komering Ulu	323.469	342.071	665.567
05. Muara Enim	238.954	249.430	488.384
06. Lahat	276.087	280.538	556.625
07. Musi Rawas	223.854	223.808	447.662
08. Musi Banyuasin	445.212	449.146	894.358
09. Bangka	217.096	215.486	432.582
10. Belitung	90.314	85.430	175.744
Jumlah	2.706.589	2.751.723	5.458.312

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan  
(Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 30).

**TABEL I. 3**  
**BANYAKNYA PENDUDUK MENURUT GOLONGAN**  
**UMUR DAN JENIS KELAMIN DI PROPINSI**  
**SUMATERA SELATAN 1985**

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	SEX RATIO
1	2	3	4	5
0 - 4	452.000	450.259	902.259	100.39
5 - 9	413.838	408.730	822.568	101.25
10 - 14	338.865	336.328	675.193	100.75
15 - 19	281.576	199.008	580.764	94.23
20 - 24	241.969	277.116	519.085	87.32
25 - 29	211.655	210.273	421.928	100.66
30 - 34	145.885	139.585	285.470	104.51
35 - 39	144.532	147.488	292.020	97.99
40 - 44	126.398	121.955	248.353	103.64
45 - 49	97.167	100.424	197.391	96.76
50 - 54	87.693	83.698	171.391	104.77
55 - 59	50.342	50.637	100.979	99.42
60 - 64	48.177	49.527	97.704	97.27
65 - 69	26.525	27.512	54.037	96.41
70 - 74	20.029	23.637	43.666	84.74
75 +	19.758	25.304	45.304	77.34
Jumlah	2.706.589	2.751.723	5.458.312	98.36

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan  
(Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 31).

**TABEL I. 4**  
**BANYAKNYA PENDUDUK PROPINSI SUMATERA SELATAN**  
**DIPERINCI MENURUT KEWARGANEGARAAN, JENIS KELAMIN**  
**PER KABUPATEN/KOTAMADYA 1985**

KABUPATEN/KODYA	WNI/INDONESIA		WNA		JUMLAH	
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	2	3	4	5	6	7
01. Palembang	394.748	401.478	15.661	15.581	410.409	417.059
02. Pangkal Pinang	51.365	50.792	2.012	2.081	53.377	52.873
03. OKU	427.298	435.391	492	491	427.790	435.882
04. OKI	323.407	341.965	89	106	323.496	342.071
05. Muara Enim	238.693	249.164	261	266	238.954	249.430
06. Lahat	275.780	280.210	307	328	276.087	280.538
07. Musi Rawas	222.639	222.619	1.215	1.189	223.854	223.808
08. Musi Banyuasin	443.683	447.743	1.529	1.403	445.212	449.146
09. Bangka	210.111	208.535	6.985	6.951	217.096	215.486
10. Belitung	89.368	84.518	946	912	90.314	85.430
Jumlah	2.677.092	2.722.415	29.497	29.308	2.706.589	2.715.723

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 32)

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **A. LOKASI DAN LUAS**

##### **1. Luas Pemukiman**

Daerah Sumatera Selatan terletak antara 1° sampai 4° Lintang Selatan dan 102° sampai 108° Bujur Timur. Luas seluruh 109.254 Km<sup>2</sup> atau 10.925.400 ha.

##### **2. Kedudukan**

Daerah Sumatera Selatan adalah Daerah Propinsi atau Daerah Tingkat I dan merupakan satu di antara 27 Propinsi yang ada dalam wilayah Republik Indonesia, yang terdiri atas 10 daerah Tingkat II, 8 Kabupaten dan 2 Kotamadya. Kecamatan ada 94 buah, desa 2.373 buah dan Kelurahan 171 buah (Sumatera Selatan Dalam angka 1985, halaman 18)

Delapan kabupaten yaitu : Ogan Komering Ulu (OKU) dengan Ibukota Baturaja, Ogan Komering Ilir (OKI) dengan Ibukota Kayu Agung, Kabupaten Muara Enim dengan Ibukota Muara Enim, Kabupaten Lahat dengan Ibukota Lahat, Kabupaten Musi Rawas (MURA) dengan Ibukota Lubuk Liggau, Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA) dengan Ibukota Sekayu, Kabupaten Bangka dengan Ibukota Sungai Liat dan Kabupaten Belitung dengan Ibukotanya Tanjung Pandan. Dua Kotamadya yaitu Palembang dan Pangkal Pinang di Pulau Bangka.

### 3. Batas Administratif

Daerah ini sebelah Utara berbatasan dengan Daerah Tingkat I Jambi, sebelah Timur dengan Selat Karimata dan Laut Jawa, sebelah Selatan dengan Daerah Tingkat I Lampung dan sebelah Barat dengan daerah Tingkat I Bengkulu.

### 4. Jarak Dengan Pusat Pemerintahan

Palembang sebagai pusat Ibukota Propinsi dapat dicapai dari setiap Ibukota Kabupaten melalui jalan darat dengan kendaraan Mobil.

Palembang - Baturaja	+ 300 Km.
Palembang - Kayu agung	+ 70 Km.
Palembang - Muara Enim	+ 180 Km.
Palembang - Lahat	+ 227 Km.
Palembang - Lubuk Linggau	+ 317 Km.
Palembang - Sekayu	+ 127 Km.
Palembang - Pulau Bangka	Kapal Laut/Udara
Palembang - Belitung	Kapal Laut/Udara

## B. LINGKUNGAN ALAM

### 1. Medan Satuan Pemukiman

Sumatera Selatan terdiri atas 4 daerah yaitu : rawa-rawa, dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan. Daerah rawa-rawa cukup luas, daerah dataran rendah dikenal lembah Musi, Ogan, Komering dan Lematang. Daerah pegunungan sepanjang Bukit Barisan dengan ketinggian antara 900 m - 1.200 m di atas permukaan laut. (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 1). Di daerah Bukit Barisan terdapat gunung-gunung, di antaranya Gunung Seminung + 1.964 m, Dempo 3.159 m, Gunung Patah 1.107 m dan Gunung Bungkok 2.125 m.

## 2. Perairan

Daerah Sumatera Selatan dikenal pula dengan sebutan daerah Batang Hari Sembilan. Kesembilan sungai itu adalah : Sungai Musi, Sungai Kelingi, Beliti, Laktitan, Rawas, Rupit, Batang Hari Leko, Ogan dan Komeri ring (P. De Roo De Faille, terjemahan 1971, halaman 16) Kemudian terdapat pula puluhan sungai kecil-kecil.

Ke sembilan sungai di atas bermuara ke Sungai Musi. Sungai Musi adalah sungai yang terbesar dan terpanjang di Sumatera Selatan. Dari 700 Km. panjang sungai ini 450 kilometer dapat dilayari dengan alat angkut seperti motor-motor sungai, selebihnya dengan perahu-perahu yang cukup besar.

Danau yang besar hanyalah Danau Ranau di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dan Lebak Deling di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). Danau-danau kecil tersebar pula dalam Kabupaten Musi Banyuasin dan Muara Enim.

Rawa-rawa terdapat di Kabupaten Musi Banyuasin dan Ogan Komering Ilir. Ke dua Kabupaten ini berbatasan dengan Selat Bangka di sebelah timurnya. Pulau Bangka di bagian utaranya terdapat laut Cina Selatan dan sebelah Timur Selat Karimata, sedangkan Pulau Belitung di bagian Selatannya terdapat Laut Jawa.

## 3. Iklim

Suhu udara sepanjang tahun antara 22°C hingga 34°C, antara bulan Juni sampai Agustus antara 29°C hingga 34°C. Curah hujan antara 2.120 mm hingga 3.264 mm per-tahun. Curah hujan rata-rata 2.084 mm pertahun, musim penghujan antara September hingga Mei. Kelembaban bervariasi antara 74 % hingga 89 % pada tahun 1985 (Sumatera Selatan Dalam angka 1985, halaman 1).

## 4. Flora dan Fauna

Jenis fauna di antaranya : Gajah, Badak, Harimau, Tenuk, Beruang, Siamang, Lutung, Simpai, Gugu, Monyet,

Rusa, Kijang, Tapir, Ayam Hutan, Kambing Hutan, Buaya, Pelanduk, Ikan Duyung dan lain-lain. Khusus Kambing Hutan kebanyakan didapatkan sepanjang Bukit Barisan di perbatasan Propinsi Bengkulu.

### C. KEPENDUDUKAN

#### 1. Jumlah

Pada tahun 1985 penduduk Sumatera Selatan berjumlah 5.458.312 orang, yang tersebar dalam 10 Daerah Tingkat II. Masing-masing Dati II berpenduduk :

Palembang	827.468 orang
Pangkal Pinang	106.250 orang
OKI	863.672 orang
OKU	665.567 orang
Muara Enim	488.384 orang
Lahat	556.625 orang
Musi Rawas	447.662 orang
Musi Banyuasin	894.358 orang
Bangka	432.582 orang
Belitung	175.744 orang

#### 2. Pertumbuhan

Penduduk Sumatera Selatan dari tahun 1981 hingga 1985 tercatat :

1981 - Laki-laki 2.416.554 . Perempuan 2.394.824	=
4.118.378.	
1982 - Laki-laki 2.518.122 . Perempuan 2.526.308	=
5.044.430	
1983 - Laki-laki 2.590.331 . Perempuan 2.618.157	=
5.208.488	



1984 - Laki-laki	2.663.517.	Perempuan	2.694.271	=
	5.357.788			
1985 - Laki-laki	2.706.589.	Perempuan	2.751.723	=
	5.458.312			

Antara tahun 1984 dengan 1985 terdapat tambahan 100.526 jiwa, dan dari tahun 1980 hingga 1985 terdapat tambahan 830.593 jiwa.

### 3. Komposisi Penduduk

Di atas telah dikemukakan bahwa penduduk Sumatera Selatan dalam tahun 1985 tercatat sebanyak 5.458.312 orang. Dari jumlah tersebut disepakati usia 10 tahun - 65 tahun sebagai tenaga kerja (IBID, halaman 27). Berdasarkan batasan di atas maka jumlah tenaga kerja sebanyak 3.590.478 orang, sisanya 1.867.834 orang adalah mereka yang berusia 0 - 9 tahun dan di atas 65 tahun. Dari jumlah ini (5.458.312 orang, tahun 1985) laki-laki dari segala usia 2.706.589 orang dan perempuan 2.751.723 orang, selisihnya sebanyak 45.134 orang untuk Wanita.

Dari kelebihan ini ternyata dalam kelompok usia	
15 - 19 tahun	sebanyak 17.432 orang
20 - 24 tahun	sebanyak 35.147 orang
35 - 39 tahun	sebanyak 2.956 orang
45 - 49 tahun	sebanyak 3.257 orang
55 - 59 tahun	sebanyak 295 orang
60 - 64 tahun	sebanyak 1.350 orang
65 - 69 tahun	sebanyak 978 orang
70 - 74 tahun	sebanyak 3.608 orang
75 - + tahun	sebanyak 5.788 orang

Dilihat dari pendidikan penduduk yang berusia 5 - 14 tahun pada tahun 1985 sebanyak 1.497.761 orang dan tertampung di Sekolah Dasar sebanyak 1.203.416 orang,

SMTP 233.785 orang dan SMTA 114.389 orang. Mereka yang lulus dari SD 88.627 orang, SMTP 37.144 orang (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 58) SMTA 13.047 orang (Kanwil Depdikbud 1986, halaman 53). Sedangkan mereka yang menyelesaikan pendidikan pada Universitas Sriwijaya saja dari berbagai Fakultas dan Program Diploma tahun 1985 sebanyak 5.402 orang (OPCIT, halaman 79). Sebagian besar lulus dari setiap jenjang pendidikan ini tetap berada di Propinsi ini.

Agama yang dianut oleh penduduk atas dasar data yang ada, Islam 5,1 juta orang, Katholik 0,47 juta orang, Kristen 0,47 juta orang dan sisanya Hindhu dan Budha (IBID, halaman .

Angkatan kerja di Sumatera Selatan dari usia 10 tahun keatas pada tahun 1984 sebanyak 2.406.000 orang, mereka tersebar dalam berbagai sektor ekonomi seperti pertanian , pertambangan, industri, listrik, gas dan air, bangunan, perdagangan, transport, bank dan lembaga keuangan dan bidang jasa lainnya (IBID, halaman 36)

#### **D. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA**

##### **1. Kehidupan Ekonomi**

Pendapatan perkapita regional tahun 1984 mencapai Rp.569.095. Dibandingkan dengan tahun 1983 adakenaikan sebanyak 0.08 %. Akan tetapi apabila komoditi migas dikeluarkan angka tersebut menjadi Rp.423.618 (IBID, halaman 379). Pada daerah yang dilakukan observasi seperti Kabupaten OKI, Lahat, MURA dan MUBA pada umumnya rumah-rumah penduduk baik yang terbuat dari kayu seperti pada umumnya, rumah-rumah tersebut sudah ada sejak lama. Atap dan genteng atau seng, lingkungan pemukiman cukup baik. Setiap rumah mempunyai halaman yang digunakan pula menanam tanam-tanaman seperti kelapa, pisang dan sayur-sayuran. Tanaman ini terutama untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Masalah makanan juga baik, makanan pokok (beras) cukup, lebih-lebih pada masa pembangunan sekarang ini. Pakaian juga baik, sesuai dan cukup seperti layaknya kebiasaan yang ada di tempat masing-masing. Selain dari pakaian sehari-hari,

pakaian kerja, juga memiliki pakaian untuk hari raya. Tingkat pendapatan menurut standart lokasi setempat dapat terpenuhi. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya orang-orang yang terlantar dalam pengertian menjadi pengemis.

## **2. Kehidupan Sosial dan Budaya**

Tipe rumah pada umumnya terbuka. Dahulu jarang sekali dibuat kamar-kamar. Walaupun ada kamar cukup satu, dua saja, inipun biasanya untuk anak-anak wanita saja. Setiap rumah dibuat ruang yang besar dengan maksud apabila ada perhelatan (sedekah, pesta) dapat menampung tamu yang cukup banyak. Rumah-rumah umumnya berbentuk empat persegi panjang dan bertiang. Rumah demikian dengan sebutan "Rumah Cara Gudang".

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga dan warga baik, mereka layaknya seperti keluarga besar saja. Antar tetangga hubungan akrab. Hal ini dicerminkan antara lain dengan saling memberi oleh-oleh apabila salah satu rumah tangga datang dari bepergian baik keluar desa ataupun ke kebun-kebun. Seperti buah-buahan, hasil kebun, ikan hasil tangkapan, dan lain-lain. Tingkat kerukunan juga baik, tegur sapa terhadap anak-anak tetangga yang dianggap berbuat tidak baik dilakukan. Orang tua si anak akan menerima dengan baik apabila para tetangga turut juga memberikan bimbingan pada anaknya. Mereka menerima dengan senang hati, karena para tetangga turut memperhatikan sesamanya.

Kegiatan sosial juga baik, gotong-royong dalam menghadapi suka dan duka tetap tecermin dan hidup. Bantu membantu untuk kepentingan umum seperti perbaikan jalan, saluran air, atau mendirikan bangunan untuk peribadatan tetap ada.

Kegiatan budaya terus berkembang terutama dalam bentuk pengajian-pengajian untuk menambah pengetahuan agama. Hal ini terutama di kalangan kaum ibu. Bentuk kepercayaan tertentu dilaksanakan tetapi dilakukan dengan mengaitkannya dengan ajaran agama terutama Islam. Hal ini terlihat pada upacara peringatan hari ketiga, ketujuh, empat puluh, nyeratus dan adakalanya menyeribu hari seseorang yang meninggal dunia.

TABEL II. 5

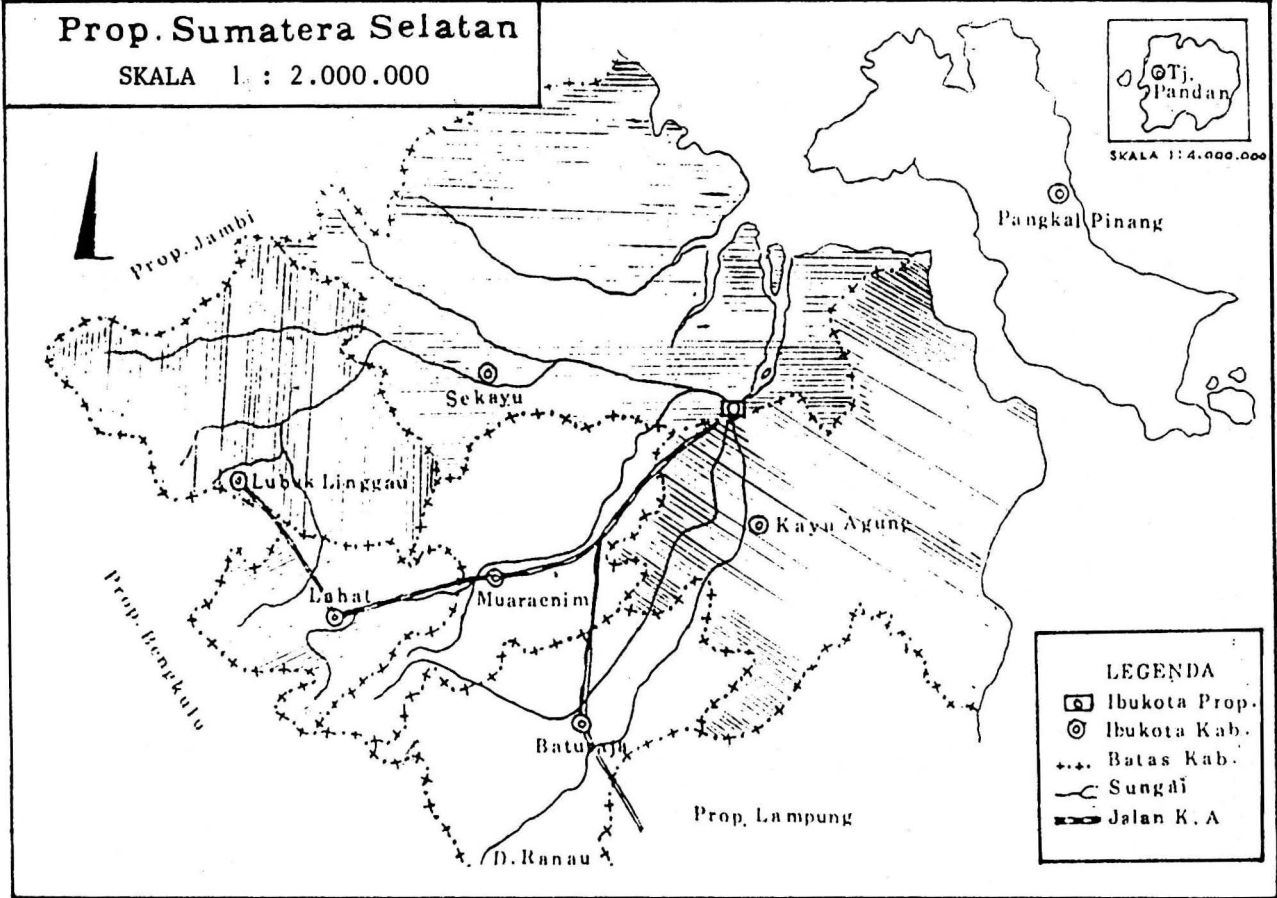
**JUMLAH BURUH WARGA NEGARA INDONESIA YANG TERDAFTAR  
MENURUT BIDANG USAHA DAN STATUS 1985**

BIDANG USAHA	HARIAN		BULANAN		BORONGAN	
	Laki Laki	Perem puan	Laki Laki	Perem puan	Laki Laki	Perem puan
1	2	3	4	5	6	7
01. Pertokoan	462	93	2.912	242	89	48
02. Pabrik/Industri	1.975	768	3.396	687	1.605	50
03. Jasa-jasa	659	351	721	854	43	8
04. Apotik/ru- mah obat	18	7	721	173	-	-
05. Perbengkelan	424	-	1.209	33	53	-
06. Pemborong/ konstruksi	3.764	203	3.698	194	1.857	23
07. Pelayaran	-	-	536	43	20	-
08. Perhotelan/ losmen	37	20	483	219	-	-
09. Perdagangan Ekspor/Impor	505	91	1.287	857	436	81
10. Ekspedisi/ EMKL	85	15	151	27	82	-
11. Galangan Kapal	78	-	83	3	-	-
12. Perkayuan	4.329	96	4.040	614	3.576	-
13. Penyalur BBM	70	-	160	21	32	-
14. Crumb Rubber	3.435	367	1.690	265	1.558	45
15. Bioskop/ Cinema	156	35	253	71	-	-
16. Peternakan	100	4	195	5	5	-
17. Perkebunan	461	35	180	5	-	-
18. Pertambangan	5.010	2	142	16	-	-
Jumlah	21.568	2.088	21.417	3.930	930	225






Sumber : Dinas Perburuhan Tingkat I Sumatera Selatan  
(Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 43.44)

# Prop. Sumatera Selatan

SKALA 1 : 2.000.000



## LEGENDA

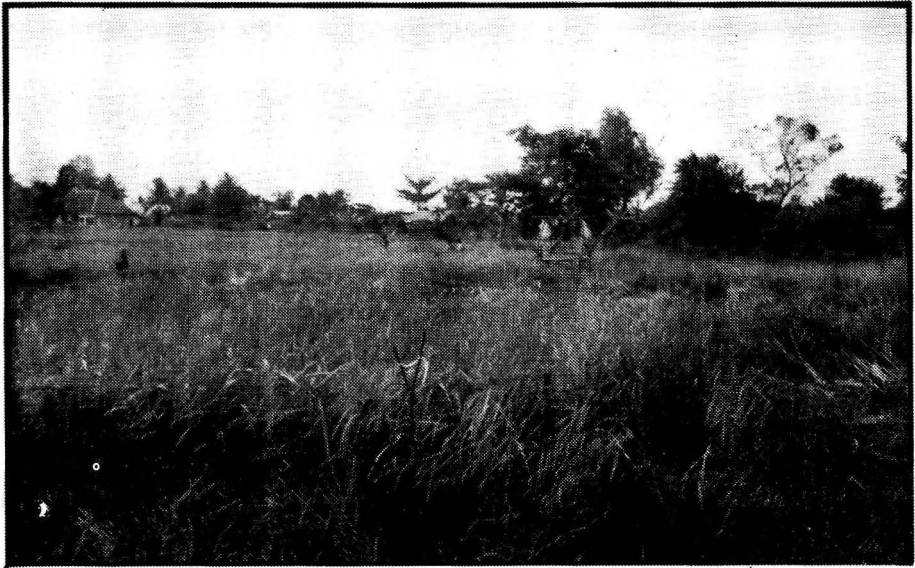
-  Ibukota Prop.
-  Ibukota Kab.
-  Batas Kab.
-  Sungai
-  Jalan K. A

**BAB III**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERTANIAN**  
**TANAMAN SEMUSIM DI SUMATERA SELATAN**

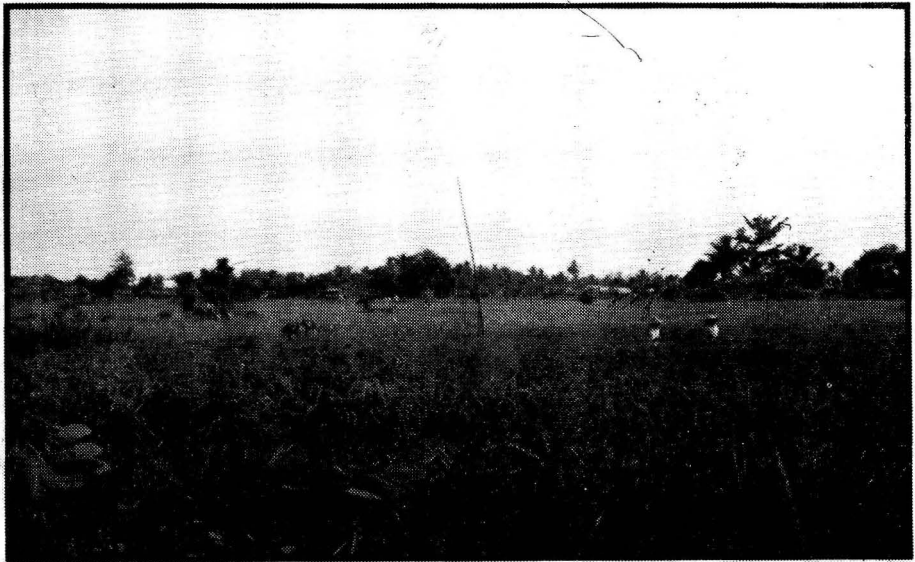
Apabila dari kejauhan terlihat sekumpulan orang 10 hingga 20 atau lebih sedang bekerja terutama di sawah, ladang atau kebun terlintas di benak kita bahwa di sana terjadi gotong-royong. Pemandangan peristiwa demikian akan ditemukan pada hampir seluruh daerah dari segala kelompok suku bangsa atau sub suku bangsa di Sumatera Selatan pada musim sawah, ladang dan atau berkebun. (Gambar 1, 2).

"Dalam kehidupan masyarakat desa petani di Jawa, gotong royong merupakan suatu sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga guna mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk, dalam lingkungan pekerjaan produksi di sawah. Dalam tata cara seperti itu, selama pekerjaan berlangsung petani tuan rumah wajib menyediakan makanan siang bagi para petani yang datang membantu. Kompensasi lain tidak ada, tetapi ia wajib mengembalikan jasa-jasa itu pada saat-saat para petani yang diminta bantuannya itu memerlukan tenaganya." (Koentjaraningrat, Gotong-royong Dalam Kebudayaan Indonesia (1) pada Harian Kompas tanggal 30 Juni 1987, halaman V).

Di Sumatera Selatan gotong-royong dalam pengertian di atas dikenal dengan berbagai sebutan. Nerub di Lematang Kabupaten Lahat, bebawe atau baon di Musi Banyuasin. Setelah lebih dekat lagi maka dari kumpulan orang-orang yang sedang bekerja itu mungkin berupa :



Gambar 1  
Tanaman Padi



Gambar 2  
Pemanenan Padi

Nerub berarti membantu dengan sukarela agar pekerjaan orang itu selesai secepatnya, tanpa meminta balas jasa ngambik ari yang dibantu akan membalas sebanyak hari ia menerima bantuan, numpang ngetam karena sawah atau ladang yang menumpang belum masak padi atau kopinya. Paroan akan mendapat pembagian hasil natura sesuai perjanjian dan upahan akan mendapat upah berupa natura ataupun uang sesuai perjanjian.

## **A. TANAMAN PADI**

### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

#### **a. Sistem Upah Yang Berlaku**

Upah biasanya dibayar pada saat pekerjaan diselesaikan baik sebagian atau seluruhnya, adakalanya diberikan sebagian sebelum pekerjaan dilakukan jadi berupa panjar. Beberapa sistem upah yang dikenal dan berlaku di Sumatera Selatan khusus di Kabupaten Lahat adalah :

- 1) Samba akhian
- 2) Arian
- 3) Upahan
- 4) Paroan

#### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

##### **1. Samba akhian**

Pada sistem ini yang dibayarkan adalah tenaga, sifatnya adalah bantuan sukarela pada pemilik sawah atau ladang. Para pekerja pembantu adalah sanak saudara dan kaum kerabat serta tetangga. Orang yang telah membantu, seharusnya diganti pula dengan jumlah yang sama harinya. Akan tetapi karena sifatnya kekeluargaan lebih dan kurang tidak terlalu diperhitungkan.

##### **2. Arian**



Untuk arian upah diberikan dapat berwujud natura atau uang sesuai dengan kesepakatan. Pembayaran ada yang berupa panjar dan setelah selesai segera dilunasi. Tetapi umumnya dibayarkan setelah selesai bekerja. Arian diperhitungkan atas jumlah hari yang dipakai untuk bekerja.

### **3. Sistem upahan**

Sistem ini hampir mendekati borongan yang dikenal umum. Wujud upah berupa natura ataupun uang. Seseorang atau beberapa orang memborong satu paket pekerjaan di sawah atau ladang seperti menanam, merumput, menyangi ataupun mengetam. Apabila satu paket selesai seluruhnya maka sistem upahan baru berakhir, untuk itu pengambil upah ataupun upahan dapat diberi panjar. Dapat pula dibayar beberapa persen dari pekerjaan yang telah diselesaikan. Ada pula yang baru mengambil upahnya setelah seluruh paket diselesaikan.

### **4. Paroan**

Wujud upah yang diberikan adalah natura dan ini pun hanya pada yang telah dituai atau diketamnya. Paroan umumnya hanya ada pada saat memetik hasil.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Pada tanaman padi para pemberi upah adalah para pemilik. Umumnya pemilik sawah atau ladang itu sendiri. Pada akhir-akhir ini ada pula pemilik panen yang bukan pemilik lahan tetapi ia menyewa untuk sekali atau beberapa kali musim tanam.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Seperti di atas telah dikemukakan dari sistem upah yang ada, wujud upah dapat berupa uang, natura, dan hewan atau pun tenaga. Berdasarkan wujud upah ini maka

bagi mereka yang dibayarkan dengan tenaga berarti berada pada sistem samsa akhir. Dengan demikian orang-orang yang terlibat dalam sistem ini adalah para kaum kerabat dekat dan juga para tetangga, mereka adalah dari penghuni desanya sendiri.

Pada sistem arian di mana mereka mendapatkan upah terutama natura dan uang maka para pekerja umumnya dari kerabat jauh, akan tetapi masih dalam desanya sendiri. Selain itu adakalanya datang dari desa yang berdekatan. Kelompok ini umumnya mereka yang datang dari tempat yang jauh berupa buruh musiman.

Pada sistem upahan yang berwujud upahnya dapat berupa uang, natura dan hewan, pengambil upah umumnya dari dalam desanya juga. Pengambil upah adalah orang yang telah dikenal oleh pemberi upah. Keuntungan lain pengambil upah akan merasa aman sebab ia akan bekerja di lingkungan orang-orang yang sudah dikenalnya pula. Bagi pemberi upah salah satu keuntungan ia tidak akan banyak kehilangan waktu untuk mengawasi, memberi petunjuk cara mengerjakan pekerjaannya, karena pengambil upah telah memahami seluk-beluk tugasnya sesuai kebiasaan yang ada di lingkungannya. Dalam mengerjakan sawah umpamanya rumput-rumput dapat saja ditumpuk di atas tanggul-tanggul yang ada di sawah. Kebiasaan demikian tidak akan menimbulkan permasalahan antara pemberi dan penerima upah. Penebangan pohon dalam membuat lahan ladang mungkin saja dua atau tiga meter dari batas tanah tidak ditebang. Hal ini untuk menghindari kemungkinan api menjalar ketanah orang lain saat membakar ladang nantinya. Inipun akan dipahami oleh kedua belah pihak.

Untuk sistem paroan wujud upah hanyalah natura, yaitu sebagian tertentu dari padi yang dapat diketamnya. Pengambil upah biasanya dari kerabat dekat, tetangga dan orang desanya. Apabila datang dari luar desa umumnya adalah suku bangsa yang datang dari luar pulau Sumatera seperti dari pulau Jawa, baik suku Jawa sendiri maupun Sunda.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Yang Memberi Upah Dengan Yang Menerima Upah**

- 1) Pada samba akhian proses hubungan pada dasarnya bermula dari pemberi kerja. Status pemberi dan penerima umumnya tidak banyak berbeda. Mereka sama-sama memiliki sawah atau ladang. Akan tetapi karena pemberi memerlukan bantuan tenaga lebih dahulu maka ia meminta agar mereka membantunya. Kemudian sejumlah hari yang telah dibantukan akan dibayar kepada penerima.
- 2) Untuk sistem upah arian, yang menghubungi pertama kali umumnya adalah penerima upah. Akan tetapi dalam keadaan yang mendesak pemberi upah yang menghubungi penerima upah. Dalam keadaan demikian pemberi upah meminta kesediaannya untuk membantu. Wujud upah juga ditawarkan pula apakah natura, uang dan dapat pula tenaga. Jadi walaupun namanya arian namun pemberi upah yang lebih aktif untuk meminta tenaganya.
- 3) Proses hubungan kerja pada sistem upahan dimulai oleh pemberi kerja. Pemberi kerja mencari siapa yang bersedia mengerjakan pekerjaannya. Di sinipun akan dicari kesepakatan wujud upahnya, apakah natura, uang atau dapat pula hewan, perkembangan kemudian barulah terjadi penerima upah mencari pemberi upah. Keadaan demikian umumnya karena pencari upah berasal dari luar desa atau kelompoknya.
- 4) Pada sistem paroan, yang menghubungi pertama kali menurut kebiasaan juga pemberi upah. Pemberi upah yang memerlukan, sedangkan orang yang diupah hanya menunggu.

### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pada dasarnya hubungan kerja putus setelah pekerjaan selesai. Pemutusan demikian terutama pada sistem upah arian, upahan dan paroan. Pada sistem samba akhian hubungan masih meminta waktu yang lama karena pemberi upah atau yang menerima bantuan tenaga menunggu saat yang baik untuk dapat membayarnya. Oleh karena semua sistem ini pada dasarnya adalah kekeluargaan maka walaupun pekerjaan sudah selesai hubungan terus berlanjut.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tanah**

- 1) Lahan yang luas untuk sawah atau ladang berpengaruh pula pada sistem upah, terutama untuk sistem upahan dan paroan. Pada kedua sistem ini upah cenderung lebih murah dari biasa. Karena lahan luas berarti para penerima upah akan mendapatkan pekerjaan yang lebih lama dan akhirnya upah yang lebih banyak pula.
- 2) Lahan yang sempit, upah baik untuk upahan dan paroan cenderung lebih mahal. Para penerima akan mendapatkan pekerjaan yang sedikit dan dalam waktu yang singkat. Untuk itu karena besarnya keperluan hidup pada dasarnya sama maka upah cenderung diberikan lebih besar.
- 3) Pada lahan yang subur upah juga cenderung tinggi dari biasa. Kesuburan yang merupakan rahmat yang diterima dari Yang Maha Kuasa merupakan pula hak bersama. Untuk itu pemberi upah tidak segan-segan untuk memberi lebih dari biasa pada penerima upah baik berupa paroan dan upahan.
- 4) Terhadap lahan yang kurang subur, upah cenderung lebih murah. Rasa senasib sepenanggungan dan kewajiban membantu sesamanya maka para penerima upah baik upahan dan paroan tidak akan meminta upah yang lebih dari ukuran umum.

##### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Karena kehidupan pokok yang terbesar adalah pertanian maka pada dasarnya tenaga kerja banyak pula. Di samping itu mereka adalah tenaga yang terampil dilihat dari sudut kebiasaan yang ada dan sudah menradisi dalam mengerjakan pekerjaan itu. Dengan menggunakan tuai (anai-anai) yang sederhana umpamanya mereka dapat menuai dan mengumpulkan hasil yang optimal sesuai kebiasaan. Begitu pula pada saat menyemaikan bibit, ataupun mengolah hasil panen.

### **c. Kondisi Alat**

Peralatan guna pengolahan sawah dan ladang masih cukup sederhana. Beliung dan parang (gambar 3) merupakan alat utama untuk menyiapkan lahan ladang. Tugal kayu untuk menanam (gambar 4), Tuai, beruang dan kiding guna memungut hasil atau mengetam. Di sawah juga menggunakan kait dari kayu (gambar 5) untuk membersihkan rumput-rumput air. Sejenis parang yang disebut lendong (gambar 6) untuk merumput. Tuai, beruang dan kiding untuk menuai dan mengumpulkan hasil.

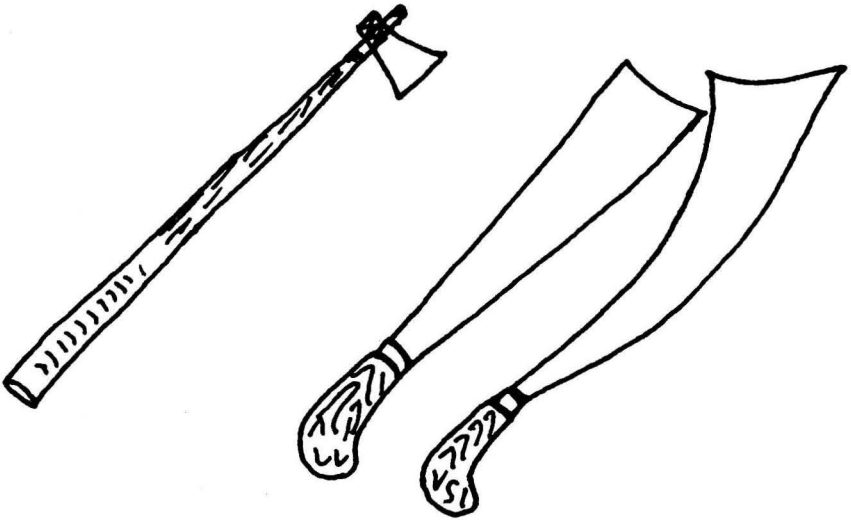
## **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

### **a. Kebersamaan**

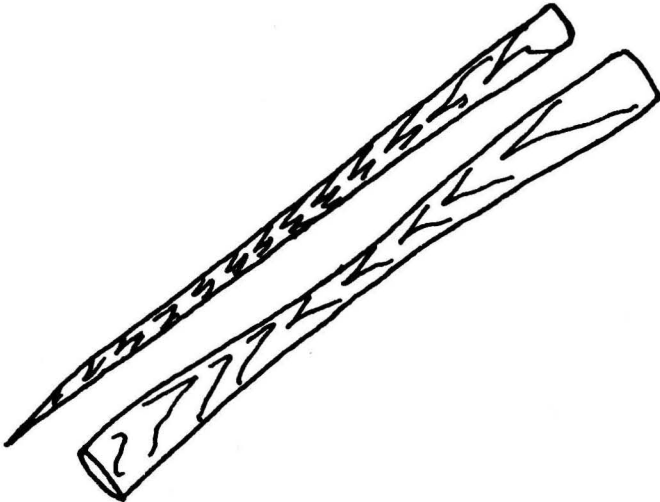
Nilai kebersamaan mewarnai pula sistem upah ini. Bahkan lebih jauh lagi kebersamaan ini merupakan upaya untuk menanggulangi hal-hal yang mungkin mendatangkan bencana bersama. Ladang atau sawah pada satu daerah persawahan yang terlambat dikerjakan mungkin akan mengakibatkan bencana terutama pada lahan yang berbatasan terdekat. Keterlambatan dalam menanam akan menimbulkan perbedaan saat padi berbunga atau masak. Akibat berbagai bahaya dari binatang-binatang seperti tikus, wereng dan lain-lain mengancam. Oleh karena itu diupayakan agar setiap sawah atau ladang kegiatan pengolahan selesai dalam waktu yang hampir bersamaan. Dengan demikian akan terjadilah nerub samba akhian, upah akhian, upahan atau paroan.

### **b. Kekeluargaan**

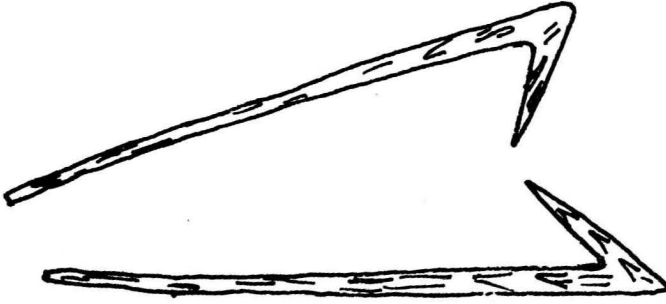
Nilai kekeluargaan merupakan dasar utama. Mereka yang terlibat dalam sistem upah ini umumnya masih dalam lingkungan hubungan keluarga dekat maupun keluarga luas. Menurut tradisi yang berlaku para upahan paling jauh adalah warga desa itu sendiri. Selain dari pertalian darah, lahan yang berdekatanpun dapat pula menjadikan hubungan kekeluargaan akrab. Dalam kedudukan



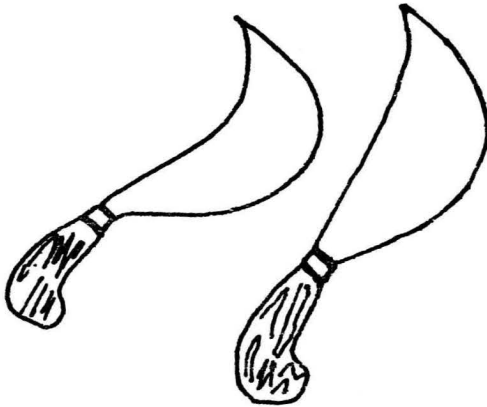
**Gambar 3**  
**Beliung dan Parang**



**Gambar 4**  
**Tugal Kayu**



Gambar 5  
K A I T



Gambar 6  
Parang atau Lendong

seperti ini wujud upah tidak dapat ditentukan malahan dapat dikatakan hanyalah "hutang budi" saja. "Di desa-desa di Jawa, kerjasama tolong-menolong dalam bercocok tanam seperti itu biasanya antara petani-petani yang letak sawahnya saling berdekatan" (IBID, Koentjaraningrat).

Dalam posisi tersebut di atas baik sistem maupun wujud upah tidak menentu. Semuanya kembali pada azas kekeluargaan, upah juga tidak secara pasti ditetapkan.

## **B. TANAMAN PALAWIJA**

Tanaman palawija di sini terutama yang dikelompokkan pada sayur-sayuran. Adapun jenisnya meliputi sayuran dataran tinggi seperti : kubis, sawi, wortel, lobak, daun bawang (shallat), buncis, kentang dan lain-lain.

Sayuran dataran rendah meliputi : bawang merah, timun, terong, kacang panjang, kangkung (frog), bayam, lombok dan lain-lain. (Pembagian berdasarkan Sumatera-Selatan Dalam Angka 1985, halaman 122).

Pada tahun 1985 untuk sayuran dataran tinggi luas panen 3.474 ha dengan hasil 16.699 ton. Sedangkan sayuran dataran rendah tahun 1985 luas panen 19.179 ha dan hasil 68.434 ton (IBID, Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 122)

Sudah sejak lama tanaman ini merupakan tanaman sambilan sementara menunggu masa tanaman padi berikutnya. Perkembangan kemudian barulah merupakan tanaman untuk tambahan penghasilan yang memberikan hasil yang amat berarti pula, lebih-lebih untuk sayuran dataran tinggi. Namun demikian sering kali lahan yang ada tidak seluruhnya ditanam palawija. Di samping itu sering pula terjadi hasil tanaman sampai tidak dipetik seluruhnya. Para pembeli ada yang datang ke kebun dengan beberapa orang upahan untuk memetik. Kemudian memberi tahu pemilik hasil petikannya lalu dibayar sesuai kesepakatan. Karena penghasilan utama tidak pada palawija maka sistem upah, wujud dan cara pembagiannya pun amat bervariasi pula.



## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Sistem Upah Yang Berlaku**

Umumnya sistem upah yang berlaku yaitu : sambilan, akhian, upahan dan paroan. Dari keempat sistem yang berlaku umum ini, maka untuk tanaman palawija bertolak dari tradisi yang ada yang sering dilakukan adalah akhian dan upahan.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Dari kedua sistem yaitu akhian dan upahan yang umum untuk palawija, maka wujud upah dapat berbentuk uang, natura dan hewan. Akan tetapi yang paling umum digunakan adalah natura kemudian baru uang.

### **c. Cara Pembagian**

Pada umumnya pembagian upah sebesar 65 % untuk upahan, sisanya untuk pemilik.

Baik upahan maupun paroan karena wujud upah biasanya natura maka pembagian tetap lebih banyak untuk para pengambil upah. Oleh karena itu wujud upah berupa uang hampir-hampir tidak pernah terjadi. Keadaan demikian atas dasar adat kebiasaan di mana palawija hanya merupakan hasil sambilan.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pemberi upah umumnya adalah para pemilik lahan. Pemilik lahan sendiri adalah kelompok masyarakat desa itu juga. Mereka mendapatkan lahan atas dasar warisan turun-menurun, warisan ini ada yang didapat ketika proatin (penguasa dan pelaksana Pemerintahan di Marga atau Desa) membagikan tanah setiap tahun menurut adat yang berlaku seperti pada Undang-Undang Simbur Cahaya. Namun ada pula yang mendapatkan dengan membeli,

ataupun dari bagi hasil sewaktu menyiapkan lahan seperti membuka ladang, membuat sawah dan membuat kebun.

#### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang diberi upah pada awalnya adalah penghuni desa itu sendiri. Mereka dari kerabat jauh, kerabat dekat ataupun tetangga hampir tidak pernah mengambil upahan karena mereka umumnya memiliki tanaman sendiri. Di samping itu mengingat tanaman ini hanyalah bersifat sambilan dan tidak dimaksudkan untuk tambahan penghasilan maka baik pemberi upah maupun pengambil upah timbul rasa segan untuk mengemukakannya. Dengan demikian untuk tanaman palawija pada akhir-akhir ini para pengambil upah adalah para pendatang yang sudah lama berada di kelompok mereka tetapi tidak memiliki lahan.

#### **c. Perantara**

Pada palawija ini tidak terdapat perantara. Apabila diperlukan maka yang lebih aktif adalah pemberi upah. Ia mencari orang-orang yang ingin bekerja padanya.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Yang Diberi Upah**

Untuk tanaman palawija yang utama adalah sayur-sayuran. Sayur-sayuran baik sayuran dataran tinggi maupun dataran rendah hanya merupakan hasil tambahan saja. Apabila hasilnya cukup banyak dan diperlukan tenaga kerja untuk memungutnya maka pemilik sebagai pemberi kerja yang menghubungi orang yang akan diberi kerja. Dalam pertemuan itulah dimusyawarahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan wujud upah serta persentasenya.

## **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja umumnya karena pekerjaan telah selesai. Pemutusan hubungan kerja selalu dalam keadaan baik dan penuh kekeluargaan. Hal ini lebih dimungkinkan karena masa hubungan relatif pendek. Di samping itu lahan yang ada umumnya tidak semua ditanam dengan palawija, adakalanya hanya seperempat atau sepertiganya saja. Kecenderungan sebagai sambilan dan sedikit hasil tambahan menjadikan lahan tidak diusahakan sepenuhnya.

## **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

### **a. Kondisi Tanah**

#### **1) Luas**

Apabila lahan yang disiapkan untuk palawija luas maka upah cenderung akan tinggi. Penyiapan lahan demikian berarti sudah untuk mendapatkan hasil yang lebih besar jadi bukan sekedar hasil tambahan.

#### **2) Sempit**

Lahan yang sempit akan mengakibatkan upah rendah. Hasil yang didapat hanyalah sekedar untuk tambahan saja.

#### **3) Subur**

Tanaman yang subur cenderung meningkatkan upah pula. Dalam pembagian hasil, yang diberi upah adakalanya menerima dua pertiga atau tiga perempatnya.

#### **4) Kurang subur**

Tanah yang kurang subur, mengakibatkan hasil panen yang sedikit. Apabila terjadi demikian maka upah juga akan menurun.

## **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja banyak dan terampil menurut ukuran setempat. Banyak oleh karena hampir semua masyarakat kelompok itu yang dewasa merupakan tenaga kerja, khususnya petani. Sebagai petani dan mengusahakan tanaman yang sejenis maka mereka mempunyai keterampilan yang cukup. Mereka mengenal dan mengolahnya telah turun menurun.

## **c. Kondisi Alat**

Peralatan dalam mengusahakan palawija masih sederhana. Untuk menyiapkan lahan dan menanam cukup dengan menggunakan parang dan cangkul. Pemeliharaan umumnya hanya dengan menyiang/merumput saja. Penakaran pupuk hampir tidak ada. Kecuali pada lahan kritis atau mereka yang khusus untuk mendapat hasil yang banyak bukan sekedar hasil sambilan. Alat untuk memungut hasil juga sederhana, cukup dengan menggunakan parang atau pisau saja. Untuk menyimpan hasil petikan menggunakan keranjang yang umum digunakan untuk keperluan lainnya. Para pedagang yang akan memasarkan keluar desanya, menyediakan keranjang sederhana pula atau memasukkan kedalam karung. Penggunaan karung goni hanya untuk sementara. Apabila terlalu lama maka sayur-sayuran akan cepat busuk. Kecuali untuk jenis palawija yang sudah dikeringkan seperti kacang tanah.

## **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

### **a. Kebersamaan**

Nilai budaya kebersamaan mewarnai pula sistem upah ini. Bahkan lebih menonjol dibandingkan sistem upah dari sektor lain. Mereka yang diberi upah, di mana upah umumnya natura turut merasakan hasil panen yang didapat pemberi upah. Bahkan penerima upah akan menerima lebih banyak dari pemilik sendiri atas hasil pekerjaannya.

## **b. Kekeluargaan**

Nilai-nilai budaya kekeluargaan menonjol pula dalam sistem upah ini. Pada saat mencari tenaga kerja yang diutamakan adalah kerabat dekat, tetangga, orang-orang sedesa. Cara pendekatannya pun harus berhati-hati pula jangan sampai menyinggung perasaan. Besar kecilnya upah khususnya pembagian hasil (natura) tidak pula disebutkan. Hanya umum yang berlaku pada musim panen itu, dijadikan ancang-ancang. Setelah selesai pekerjaan memanen pada suatu hari (biasanya pekerjaan dihitung sehari-sehari) maka pemilik menerima saja baginya yang diberikan oleh pemanen atau upahan. Upahan umumnya akan memberikan bagian yang terbaik dari hasil panennya. Pemilik akan tetap menerima apa yang menjadi bagiannya. Pemilik pun tidak akan mengamati sepenuhnya apakah jumlah yang diberikan padanya betul-betul sesuai ukuran atau takaran seperti perjanjian yang berlaku umum. Para upahan selain dari mereka yang masih dalam lingkup keluarga luas, juga mereka yang memiliki lahan berikut dengan tanaman yang sejenis. Dengan demikian para upahan ini cenderung hanya membantu dengan harapan pada gilirannya ia pun akan mendapat bantuan pula. Pembagian hasil katakanlah upah yang diterima hanya untuk keperluan sendiri.

## **C. TANAMAN TEMBAKAU**

Di Sumatera Selatan tembakau merupakan salah satu dari 15 jenis tanaman yang termasuk tanaman perkebunan rakyat. Pada tahun 1984 tanaman tembakau di Sumatera Selatan meliputi luas tanaman 292,5 ha dengan hasil 52,57 ton. Dan pada tahun 1985 luas tanaman 377,5 ha dengan hasil 52,5 ton. (Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan Pemda Tingkat I Sumatera Selatan, Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 139).

Antara tahun 1984 dengan 1985 terdapat tambahan luas tanaman 95 ha, namun hasilnya belum menyamai tahun sebelumnya. Daerah penanaman tembakau di Sumatera Selatan adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) khu-

susnya daerah Danau Ranau 172 ha, Kabupaten Lahat 200 ha dan Kabupaten Musi Rawas 5,5 ha.

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Upah**

Upahan adalah sebutan sistem upah yang berlaku pula pada tanaman tembakau. Pengambil upah dibayar menurut banyaknya hari kerja, adapula atas hasil yang didapatkan. Hasil diukur dengan alat ukur seperti keranjang, kotak dan juga timbangan.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah yang diberikan umumnya uang atau beras. Pembayaran dengan uang tolak ukur umumnya beras juga. Ada juga benda lain seperti bahan makanan, pakaian tetapi semuanya dihitung atas dasar upah yang akan diterimanya.

### **c. Cara Pembagiannya**

Pada tanaman tembakau upah sebenarnya merupakan gaji. Seperti di atas telah dikemukakan gaji ini dihitung atas hari kerja. Tetapi adapula atas banyaknya hasil yang telah dikerjakan. Banyaknya upah bertitik tolak akan kebutuhan hidup perorangan perhari, terutama diukur dengan harga beras.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pemberi upah umumnya golongan masyarakat setempat, apalagi tanaman tembakau di Sumatera Selatan hanya terdapat di tiga daerah Tingkat II (OKU, Lahat dan Musi Rawas) dan hasilnya pun tidak banyak pula. Pemasaran hasil juga umumnya hanya untuk keperluan setempat.

## **b. Orang Yang Diberi Upah**

Para pengambil upah pada umumnya dari golongan masyarakat setempat pula. Bahkan lebih sempit lagi dari kalangan keluarga saja.

## **c. Perantara**

Perantara khusus, apalagi mereka yang mendapat imbalan dari jasanya sebagai perantara tidak ada. Sekiranya ada hanyalah mereka yang secara sukarela memberitahukan pada mereka yang ingin mengambil upah bahwa pemilik memerlukan bantuan pekerja.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Yang Diberi Upah**

Pada umumnya orang yang memberi upah menghubungi orang yang akan diberi upah. Hal ini berlaku demikian antara lain karena pertama para pemilik tanaman tembakau jarang sekali mempunyai kebun yang luas, sehingga semua dikerjakan sendiri dalam lingkup keluarga inti. Kedua dalam desa umumnya semua warga mempunyai mata pencaharian sendiri. Mereka mempunyai sawah, kebun sendiri pula, sehingga tidak ada yang berstatus sebagai petani pengambil upah, atau petani penggarap. Mereka adalah para petani pemilik lahan pertanian. Dengan demikian mereka bukanlah khusus menyediakan diri untuk mengambil upah.

### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja umumnya karena pekerjaan telah selesai. Hal-hal lain seperti upah terlalu kecil, pelayanan pemberi upah kurang baik hampir tidak pernah terjadi. Hal ini didukung oleh hubungan kekerabatan yang baik.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tanah**

Pada dasarnya tanah yang luas dengan tanaman yang subur upah cenderung murah. Karena hasilnya banyak sedangkan upah akan tetap seperti umumnya upah harian. Jadi pada pemberi upah keadaan demikian lebih menguntungkan. Apabila tanah sempit dan tanaman tidak pula subur maka hasil akan sedikit. Waktu bekerja sehari sama dan upah juga sama. Dengan demikian upah tersebut pada dasarnya lebih mahal.

##### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Terhadap tenaga yang sedikit dan terampil dan upah lebih mahal. Akan tetapi karena pekerjaan memetik daun tembakau di daerah ini hanya terbatas dalam daerah yang sempit maka para pengambil upah diambil dari sekitarnya saja. Upah juga mengikuti kebiasaan yang ada pada jenis tanaman lainnya. Tenaga kerja yang banyak dan kurang terampil seyogianya upahnya lebih murah, namun demikian seperti biasa.

##### **c. Kondisi Alat**

Peralatan tidak banyak berpengaruh terhadap upah. Penanaman tembakau baik di Lahat, Ranau (Kabupaten OKU) dan di Kabupaten Musi Rawas masih menggunakan alat yang sederhana. Seperti cangkul, parang dan sabit.

#### **5. Nilai-Nilai budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnai sistem upah tradisional ini. Pemilik kebun yang kesulitan tenaga pada waktu bertanam maupun memungut hasil tetap dibantu. Terutama oleh kelompok masyarakat dan keluarga dekat. Adakalanya upah tidak menjadi persoalan pokok. Pemilik cukup menyediakan makanan dan minuman selama



mereka bekerja kemudian diberi imbalan seperlunya saja. Namun demikian pemberian itu selalu dipertimbangkan atas dasar upah umum.

#### **D. TANAMAN TEBU**

Di Sumatera Selatan tidak terdapat perkebunan tebu yang diusahakan oleh Rakyat. Tanaman yang ada hanyalah berupa sambilan beberapa puluh batang yang ditanam di halaman-halaman rumah atau kebun. Tetapi tanaman ini tidak untuk diusahakan membuat gula. Kebiasaan umum hanyalah menjual beberapa potong, inipun amat langka.

Tebu yang diusahakan sebagai perkebunan terdapat di Cinta Manis Kabupaten Ogan Komering Ilir. Luas areal 11.190,5 ha dan hasilnya 217,3 ton pada tahun 1985 (IBID, halaman 137, 138). Perkebunan ini diusahakan oleh Pemerintah dengan mengikuti peraturan upah yang ada.

**TABEL III. 6**  
**LUAS PANEN DAN PRODUKSI TANAMAN BAHAN MAKANAN**  
**DI PROPINSI SUMATERA SELATAN 1985**

JENIS TANAMAN	LUAS PANEN (Ha)	PRODUKSI (Ton)
1	2	3
01. Padi Sawah	302.975	988.910
02. Padi Ladang	104.269	176.527
Jumlah Padi	407.244	1.165.437
03. Jagung	12.581	19.790
04. Ketela Pohon	24.109	262.788
05. Ketela Rambat	3.903	34.737
06. Kacang Tanah	8.770	8.945
07. Kacang Hijau	-	-
08. Kacang Kedelai	7.491	5.941

Sumber : Biro Statistik Jakarta (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 119)

**BAB IV**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERTANIAN**  
**TANAMAN KERAS**

**A. TANAMAN KELAPA**

Tanaman Kelapa adalah satu di antara 15 jenis tanaman yang termasuk tanaman perkebunan Rakyat di Sumatera Selatan. Pada tahun 1984 luas tanaman 52.489 ha dengan produksi 13.617,1 ton. Sedangkan pada tahun 1985 luas tanaman 53.716 ha dengan hasil produksi 17.295,8 ton. Tanaman kelapa ini tersebar di Kabupaten Ogan Komering Ilir 4.413 ha, Ogan Komering Ulu 4.675 ha Muara Enim 21.769 ha, Lahat 2.333 ha, Musi Rawas 2.960 ha, Musi Banyuasin 10.706 ha, Bangka 20.359 ha dan Belitung 6.916 ha (Kantor Statistik Propinsi Sumatera Selatan dan Pemda Tingkat I Sumatera Selatan, Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 139,140,141).

Walaupun hanya beberapa daerah tercatat sebagai tempat penanaman kelapa, namun hampir seluruh pelosok di daerah Sumatera Selatan tanaman ini dikenal oleh masyarakat. Bahkan di desa-desa hampir setiap pekarangan rumah yang cukup luas terdapat tanaman kelapa walau hanya sebatang dua.

**1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

**a. Sistem Yang Berlaku**

Pada tanaman kelapa timbulnya upah terutama pada ketika memetik hasil. Pembukaan lahan, penanaman dan

pemeliharaan umumnya dikerjakan oleh pemilik sendiri. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun. Ini dimungkinkan karena tanaman kelapa pada mulanya hanyalah sekedar untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Penanamanpun dilakukan pada waktu senggang. Setelah kelapa berbuah dan banyak yang masak, apalagi pohonnya tinggi-tinggi barulah diperlukan tenaga tambahan. Untuk pohon yang masih rendah sering diupayakan memetik dengan menggunakan galah saja. Tenaga yang diperlukan untuk menonjol kelapa disebut upahan. Ia akan memetik buah yang tua saja, kemudian membuang pelepah yang sudah mati juga sisa-sisa tandan. Disamping itu dia juga akan membuat takikan pada pohon kelapa untuk tempat berpijak (bertumpu) ketika memanjat. Takikan terutama pada pohon yang untuk pertama kalinya di panjat, atau bagian yang belum dibuatkan (gambar 7).

## **b. Wujud Upah**

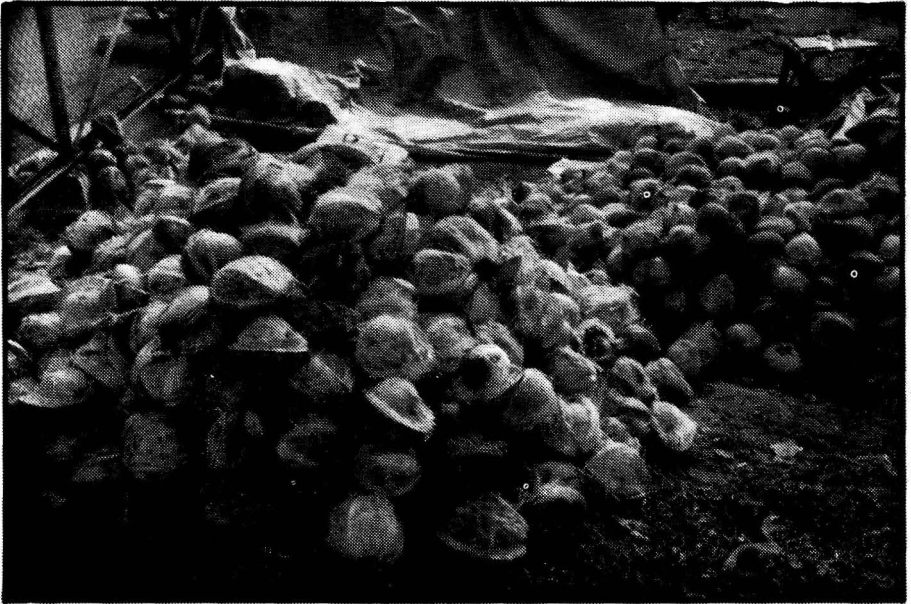
Untuk tanaman kelapa, wujud upah adalah natura. Pembayaran dengan uang ataupun tenaga tidak pernah dilakukan. Perkembangan terakhir dimana penanaman kelapa sudah merupakan mata pencaharian tersendiri barulah timbul wujud upah berupa uang. Ini terjadi pada para pemilik kebun-kebun kelapa.

## **c. Pembagian Hasil**

Sudah merupakan kebiasaan baik untuk memetik hanya satu pohon atau lebih, upahan (pemetik) mendapat dua buah kelapa setiap pohon. Dua buah dimaksudkan satu buah sebagai upah ketika memanjat dan satu buah lagi untuk upah turun. Begitulah seterusnya hingga berapa pohon yang dipetik. Banyak sedikitnya buah kelapa yang masak dipetik dari setiap pohon tidak akan merubah jumlah upah atau pembagiannya.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**



**Gambar 7**  
**Buah Kelapa yang siap dipasarkan**

---

---

Pemberi upah adalah pemilik tanaman. Para pemilik umumnya penduduk setempat jadi masyarakat yang berada dalam lingkungan itu juga.

#### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Upahan, jadi orang yang yang diberi upah juga dari lingkungan masyarakat itu pula. Pada umumnya orang-orang yang tidak memiliki tanaman kelapa. Di samping itu orang-orang muda yang belum berkeluarga yang tidak terikat pada kewajiban untuk mengolah sawah, ladang atau kebun sendiri. Jadi merupakan pekerjaan untuk penghasilan tambahan.

### **c. Perantara**

Pada dasarnya tidak ada perantara untuk mendapatkan tenaga upahan ini. Kalaupun ada perantara hanyalah untuk menyampaikan pesan kepada orang yang biasa dikenal sebagai pemanjat atau pengambil upah. Mereka yang diminta bantuan untuk menyampaikan pesan ini tidak akan mendapat imbalan apa-apa. Pesan disampaikan sebagai suatu amanat tanpa mengharapkan ataupun meminta imbalan baik dari pengupah maupun yang nantinya menerima upah.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

Kebiasaan umum yang memberi upah menghubungi mereka yang menerima upah. Apabila terjadi sebaliknya maka penerima upah adalah orang-orang yang berasal dari luar lingkungannya. Jadi orang yang sengaja mencari upah, orang yang demikian jarang terdapat dikelompok masyarakat Sumatera Selatan khususnya di desa-desa.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Dalam hal pemanjat kelapa ini hubungan kerja putus setelah pekerjaan selesai. Apabila upahan telah turun dari pohon dan bagiannya diberikan maka sejak saat itu secara formal hubungan kerja telah habis.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Kondisi Tanah**

Hal ini berpengaruh terutama pada penanaman dan pemeliharaan. Untuk upah memetik prinsipnya tetap yaitu 2 buah.

- 1) Tanah yang luas

Untuk tanah yang luas maka upah mengolah akan sedikit lebih murah dari upah yang berlaku umum. Dari tanah yang luas harapan untuk mendapatkan upah lebih banyak karena waktu bekerja lebih banyak pula.

2) Tanah yang sempit

Untuk lahan yang sempit upah mengolah cenderung lebih mahal dari biasa. Inipun erat kaitannya dengan jumlah upah yang akan diterima dibandingkan dengan kebutuhan penerima upah. Banyak sedikitnya upah diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya selama bekerja pada pemberi upah. Pekerjaan yang seyogiannya dapat diselesaikan satu setengah hari cenderung untuk dimintakan dua hari.

3) Tanah yang subur

Terhadap tanah yang subur berarti pengolahan tidak terlalu banyak meminta tenaga. Dengan demikian maka kondisi upah cenderung lebih murah dari biasa.

4) Tanah yang kurang subur

Pada lahan demikian upah berlaku umum. Akan tetapi akan lebih besar dari biasa. Kesulitan mengolahnya menyebabkan pengambil upah menuntut lebih dari kebiasaan yang berlaku.

**b. Kondisi Tumbuhan**

1) Umur muda

Kelapa yang berumur muda, umumnya masih rendah. Untuk memetikinya dianggap kurang berbahaya sekiranya terjadi kecelakaan. Dengan demikian upah akan tetap bertahan seperti biasanya. Akan tetapi kecenderungan untuk lebih murah selalunya ada.

2) Umur tua

Pohon yang berumur tua pada umumnya tinggi-tinggi. Bayangan akan bahaya cenderung untuk meminta upah yang lebih dari biasa. Namun demikian upah umum tetap menjadi patokan.

3) Produksi tinggi

Pohon kelapa dengan buah yang banyak cenderung

untuk dimintakan upah yang lebih. Namun demikian upah umum tetap dipertahankan.

#### 4) Produksi rendah

Pohon kelapa dengan buah sedikit, akan tetap di mintakan dan diberikan upah yang berlaku umum. Pemilik sebagai pemberi upah tidak akan mengurangi dari kebiasaan yang berlaku.

### c. Kondisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja guna memetik kelapa yang tersebar hampir di segala pelosok dan dimiliki oleh hampir semua penduduk dalam jumlah kecil banyak sekali. Akan tetapi tenaga kerja ini kurang terampil. Mereka dengan modal kemampuan dan keberanian bertindak sebagai upahan pemetik. Pada perkebunan kelapa yang khusus menjadikan kelapa sebagai mata pencaharian utama, para pekerjanya pada umumnya terampil.

## B. TANAMAN TEH

Berdasarkan laporan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan dalam buku "Sumatera Selatan Dalam Angka 1985" pada tanaman Perkebunan Rakyat yang terdiri atas 15 jenis tanaman, teh yang diusahakan oleh rakyat tidak terdapat di daerah ini (IBID, halaman 140). Tanaman teh hanyalah terdapat di lereng gunung Dempo dalam Kabupaten Lahat. Perkebunan ini diusahakan oleh pemerintah dan sudah ada sejak masa pemerintah kolonial Belanda dulu. Sebagai perusahaan negara maka sistem upah yang berlaku adalah sistem yang diatur berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

## C. TANAMAN KOPI

Kopi adalah salah satu dari 15 jenis tanaman perkebunan Rakyat di Daerah Sumatera Selatan. Luas tanaman kopi di Sumatera Selatan pada tahun 1984, 206-719 ha dengan hasil 79.523, 3 ton. Pada tahun 1985 luas



tanaman 230.589 ha dengan hasil 61.771, 1 ton. Tanaman ini tersebar di antara Kabupaten-Kabupaten seperti Ogan Komering Ulu 80.314 ha 14.089,95 ton, Muara Enim 21.798 ha 7.469,95 ton, Lahat 125.807 ha 39.565,1 ton, Musi Rawas 2.245 ha 629,30 ton, Musi Banyuasin 246 ha, 8,6 ton dan Belitung 13 ha.

## **1. Sistem dan wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Yang Berlaku**

Walaupun kopi merupakan jenis tanaman yang relatif baru (+ 1870) namun pada sistem upah ini ikut juga keadaan sistem yang berlaku umum seperti pada tanaman padi. Dari empat sistem yang sering berlaku ; samba akhian, akhian, upahan dan paroan yang sering dipakai untuk jenis tanaman ini adalah akhian, upahan dan paroan.

#### **1) Akhian**

Upah dibayar sebanyak jumlah hari seseorang bekerja, sistem ini berlaku baik pada saat menyiapkan lahan, menanam, memelihara, memetik hasil dan mengolah hasil.

#### **2) Upahan**

Upah diberikan setelah pekerjaan yang disepakati diselesaikan. Jadi dapat menyiapkan lahan hingga selesai tanam. Merumput keseluruhan atau memetik hasil keseluruhan.

#### **3) Paroan**

Upah diberikan setelah pekerjaan selesai. Umumnya dihitung setiap hari kerja dan tergantung atas kemauan pekerja berapa lama ia akan bekerja. Paroan umumnya pada masa pemetikan hasil dan sifatnya bagi hasil.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

#### **1) Akhian**

Wujud upah dapat berupa uang dan natura. Kalau

pekerja menyiapkan lahan dan memelihara maka wujud upah biasanya uang. Tetapi dapat pula natura dan dalam keadaan demikian biasanya dibayar dengan beras.

## 2) Upahan

Wujud upah seperti pada akhian. Hanya pembayaran dilunasi setelah seluruh pekerjaan selesai. Namun jika ada kesepakatan, dapat diberi panjar atau beberapa bagian, dari pekerjaan yang diselesaikan.

## 3) Paroan

Pada paroan wujud upah adalah natura. Dalam hal ini kopi itu sendiri. Seperti dimaklumi paroan biasanya hanya dilaksanakan pada saat memetik hasil.

### c. Cara Pembagian Upah

Upah pada saat pembuatan lahan, penanaman dan pemeliharaan kalau natura umumnya dibayar dengan beras, kalau dengan uang pada tahun 1985 antara Rp. 1500 - Rp. 2000 orang perhari. Pada musim panen maka dibayar dengan kopi itu sendiri; umumnya 25 % dari hasil yang dipetikny atau paro empat, satu bagian untuk pemetik 3 bagian untuk pemilik.

## 2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah

### a. Orang Yang Memberi Upah

Para pemberi upah umumnya penduduk "asli" kelompok masyarakat itu sendiri. Mereka adalah pemilik tanah terutama yang didapat sebagai warisan, atau tanah yang sudah dijadikan ladang. Tanah untuk membuat ladang mulanya ada yang didapat dari pembagian yang dibicarakan oleh Kepala Marga sebagai penguasa pemerintah.

### b. Para pemgambil Upah

Pertama adalah orang ataupun keluarga luas. Kedua barulah para pendatang yang sudah lama menetap dalam kelompoknyua. Ketiga adalah orang-orang luar yang sengaja mencari upah. Yang terakhir ini pada umumnya da-

tang dari luar pulau Sumatera, terutama pulau Jawa.

### **c. Perantara**

Umumnya tidak ada perantara yang khusus mendapat imbalan dari jasanya. Akan tetapi perantara yang ada hanyalah sekedar untuk menyampaikan pesan pada orang tertentu. Mereka menyampaikannya dengan sukarela.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

Dalam menjalani hubungan kerja antara pemberi dengan penerima upah menurut kebiasaan pemberi upahlah yang pertama kali menghubungi. Apabila mereka yang akan diberi upah masih dalam lingkup keluarga dekat, sering dicari perantara. Perantara inipun hanyalah orang yang bertugas menjajaki dan menyampaikan pesan saja. Apabila terjadi sebaliknya, pemberi upah yang dihubungi biasanya penerima upah adalah orang yang berasal dari luar kelompoknya. Hal demikian baru ada pada akhir-akhir ini saja.

### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja terjadi apabila pekerjaan yang disepakati telah rampung. Pemutusan hubungan kerja umumnya baik-baik saja. Bahkan dari hubungan kerja yang pernah terjadi, berkembang menjadi persahabatan.

## **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

### **a. Kondisi Tanah**

#### **1) Tanah yang luas**

Lahan yang luas cenderung upahnya lebih murah dari biasa. Hal ini dikarenakan upah yang akan diterima lebih banyak, karena waktu kerjapun lebih lama.

2) Tanah yang sempit

Lahan yang sempit cenderung upah lebih mahal dari biasa. Inipun erat kaitannya dengan masa kerja yang pendek. Dengan demikian penghasilan sedikit.

3) Tanah yang subur

Lahan yang subur akan meningkatkan upah pula. Pemetik berkeyakinan akan mendapat hasil yang memuaskan. Dengan demikian rela untuk menyediakan upah yang sedikit lebih dari yang umum berlaku.

4) Tanah yang kurang subur

Kadaan tanah yang demikian upahnya biasanya lebih murah. Pekerjaan lebih berat karena beberapa bagian dilakukan lebih dari biasa seperti pengemburan tanah.

**b. Kondisi Tumbuhan**

1) Umur muda

Pada tanaman kopi yang masih muda upah cenderung murah. Hal ini karena pemeliharaan lebih mudah sebab lingkup yang dirumput umpamanya masih kecil. Pada saat panen juga pekerjaan lebih mudah pula karena pohon-pohon masih rendah dan lalu lintas antara pohon dengan pohon lebih leluasa.

2) Umur tua

Pada tanaman umur tua kondisi upah cenderung naik. Dalam perawatan pohon yang banyak daunnya, ranting yang perlu dipelihara juga cukup banyak. Begitu juga waktu menyangi lingkaran yang disiangpun lebih luas pula. Saat memetik hasil juga demikian, pohon-pohon sudah tinggi-tinggi lebih banyak tenaga yang diperlukan untuk mendapat hasil yang sama banyaknya dengan pohon yang masih muda.

3) Produksi tinggi

Pohon yang banyak buah upahnya cenderung naik lebih dari biasa. Pemilikpun rela untuk menaikkan upah. Kadaan demikian sudah umum berlaku.

#### 4) Produksi rendah

Dalam keadaan produksi rendah maka upah cenderung turun. Inipun sudah merupakan kesepakatan umum, dikalangan petani tradisional.

### 5. Nilai-Nilai Budaya Yang Terdapat Dalam Sistem Upah

#### a. Kebersamaan

Kebersamaan mewarnai pula sistem upah ini. Mereka yang mengambil upah turut merasakan lapang/nikmat dari tanaman itu. Mulai dari rasa kopi itu sendiri sampai pada bagaimana sebagai pemilik yang mungkin ikut menjual pula hasilnya. Dalam hal ini tentunya tawar-menawar harga pada para pembeli. Ia pun merasakan sebagai pedagang.

#### b. Kekeluargaan

Kekeluargaan menonjol pula dalam sistem upah ini. Tawar-menawar upah serta perjanjian lain tidak ketat. Baik si pemberi, maupun penerima upah sependapat saja dengan upah yang berlaku umum. Semua saling percaya mempercayai seperti lamanya waktu bekerja tidak akan dimata-matai. Dalam memetik buah tidak perlu diawasi sehingga buah yang belum masak ikut terpetik. Begitu pula pada saat membagi hasil petikan, tidak pula digunakan takaran dan ukuran dan timbangan khusus adanya selisih sedikit-sedikit tak akan menjadi persoalan.

### D. TANAMAN CENGKEH

Cengkeh adalah satu di antara 15 jenis tanaman perkebunan Rakyat di daerah Sumatera Selatan. Pada tahun 1984 luas tanaman cengkeh di Sumatera Selatan 14.223,7 ha dengan hasil 203,8 ton. Dan pada tahun 1985 tanaman cengkeh 13.897 ha dengan hasil 198,6 ton. Terdapat penurunan luas tanam 326,7 ha dan hasil 5,2 ton. Pada tahun 1984 setiap ha rata-rata menghasilkan

14,32 kg. Sedangkan tahun 1985 setiap ha menghasilkan 14,29 kg. Dengan demikian terdapat penurunan hasil 0.03 Kg per ha pada tahun 1985. Tanaman ini merupakan tanaman baru bagi masyarakat Sumatera Selatan dan dikenal luas penanamannya sejak + tahun 1970. Kini tanaman ini tersebar di daerah-daerah seperti : Ogan Komering Ilir 336 ha dengan hasil 1,42 ton, Ogan Komering Ulu 2.922 ha dengan hasil 6,66 ton, Muara Enim 1.004 ha 2,88 ton, Lahat 1.567 ha dengan hasil 7,98 ton, Musi Rawas 1.723 ha dengan hasil 4,00 ton. Musi Banyuasin 1.149 ha dengan hasil 4,7 ton, Bangka 4,445 ha dengan hasil 9,75 ton dan Belitung 707 ha dengan hasil 2,75 ton (IBID, halaman 139, 140, 141, 142, 143).

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Sistem Upah Yang Berlaku**

Untuk tanaman cengkeh ini berlaku juga sistem upah, akhian, upahan dan paroan.

#### **1) Akhian**

Upah dibayar sebanyak hari kerja yang dilakukan oleh penerima upah. Seperti 3 hari, 5 hari, 7 hari dan seterusnya. Lamanya tergantung dari kesediaan pengambil upah serta ada tidaknya pekerjaan.

#### **2) Upahan**

Mengerjakan satu paket kerja hingga selesai. Yang akan diutamakan besarnya upah untuk menyelesaikan satu pekerjaan, umpamanya menyiapkan lahan hingga selesai ditanam, menyang seluruh lahan atau memetik seluruh hasil.

#### **3) Paroan**

Pekerjaan dihitung sehari-sehari apabila hari itu selesai maka langsung menerima upah. Tetapi apabila yang diberi upah menunda untuk beberapa hari hal itu adalah haknya sendiri. Pada prinsipnya upahnya sudah tersedia dan harus dibayar pada hari itu juga.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Untuk jenis tanaman cengkeh ini wujud upah dapat berupa natura, tetapi dihitung harganya. Naturanya terutama beras, jadi wujud upah utama adalah uang.

### **c. Cara Pembagian**

Upah atas dasar yang berlaku umum, untuk jenis pekerjaan itu atau pekerjaan yang dianggap sama. Upah umumnya dihitung setiap hari kerja, kecuali untuk upah-an yang memborong satu paket kerja. Dalam tahun 1985 upah yang berlaku umum antara Rp.1500 hingga Rp.2000,- per orang perhari (IBID, halaman 49).

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pemberi upah umumnya pemilik lahan sendiri dan dari masyarakat setempat. Ada di antaranya yang tinggal di kota tetapi membuat kebun di desa tempat asalnya.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang diberi upah kebanyakan dari luar kelompoknya seperti dari luar Pulau Sumatera. Lebih disenangi mereka yang sudah lama tinggal menetap di lingkungan dasarnya dari pada yang khusus datang sebagai pencari kerja.

### **c. Perantara**

Untuk mendapatkan tenaga kerja sebagai penanam cengkeh ini sering digunakan perantara. Karena tanaman ini relatif baru tenaga yang dianggap mengetahui diutamakan. Akan tetapi imbalan jasa untuk mereka yang bertindak sebagai perantara secara khusus tidak ada.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

Pada dasarnya yang memberi upah menghubungi mereka yang akan bekerja padanya, terutama pada saat akan menyediakan lahan. Pemberi upah mencari orang-orang yang dikenal berpengalaman dalam tanaman ini. Akan tetapi apabila lahan telah dibuka adakalanya pencari kerja datang pada pemilik sebagai pemberi upah untuk mendapatkan kerja. Namun demikian kejadian seperti ini masih jarang terjadi.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja berakhir setelah pekerjaan selesai. Pemutusan karena pekerjaan kurang baik, upah yang kecil atau pelayanan pemberi upah kurang baik jarang terjadi, apabila terhadap pekerja yang masih dalam kelompok masyarakatnya.

### **4. Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Kondisi Tanah**

##### **1) Luas**

Lahan yang luas seperti juga untuk jenis tanaman lain, upah cenderung sedikit menurun. Kemungkinan untuk mengumpulkan upah lebih banyak, mengingat waktu kerja akan lebih banyak pula.

##### **2) Sempit**

Terhadap lahan yang sempit upah cenderung lebih mahal. Masa kerja akan sedikit dan upah yang diharapkan juga sedikit. Dengan demikian maka upah yang lebih mahal merupakan kebiasaan umum.

##### **3) Subur**

Lahan yang subur cenderung untuk meningkatkan upah. Pemilik merasa senang dan berkeyakinan untuk mendapatkan hasil yang baik. Hal ini mendorong untuk menyediakan lebih dari yang berlaku umum.



#### 4) Kurang subur

Lahan yang kurang subur cenderung untuk memberikan upah yang lebih murah. Pemilik berupaya untuk tidak terlalu banyak biaya yang dikeluarkan karena harapan untuk mendapatkan hasil yang banyak kurang meyakinkan. Dengan demikian kecenderungan untuk memberikan upah yang sedikit rendah selalu timbul.

### b. Kondisi Tumbuhan

#### 1) Umur muda

Pada tanaman cengkeh yang berumur muda upah cenderung rendah. Faktor kemudahan dalam memetik hasil, karena pohon masih rendah merupakan alasan untuk memberikan upah yang sedikit kurang dari yang berlaku umum.

#### 2) Umur tua

Pada tanaman cengkeh yang berumur tua kecenderungan upah yang tinggi lebih banyak. Kesulitan untuk memungut hasil karena pohon yang tinggi-tinggi merupakan alasan pula bagi penerima upah untuk meminta upah yang lebih dari biasa.

#### 3) Produksi tinggi

Pada ketika produksi tinggi upah cenderung naik, hal demikian sudah berlaku umum di kalangan masyarakat petani di daerah ini.

#### 4) Produksi rendah

Pada ketika produksi rendah upah cenderung turun. Hal demikian sudah berlaku umum di kalangan masyarakat petani di daerah ini.

### c. Kondisi Tenaga Kerja

Tenaga kerja untuk tanaman cengkeh masih sedikit lebih-lebih lagi yang terampil. Sebagai tanaman yang baru bagi masyarakat di sini maka keterampilan untuk itu belum juga dimiliki. Tidak seperti untuk tanaman kopi atau karet yang relatif lebih lama dikenalnya.

#### **d. Kondisi Alat**

Peralatan untuk mengolah tanaman cengkeh baik untuk penyiapan lahan, pemeliharaan, pemetikan hingga proses pengolahan hasil hingga siap dijual masih cukup sederhana. Sebagian besar alat yang digunakan untuk padi, kopi digunakan pula untuk cengkeh.

#### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Dalam sistem upah yang terdapat dalam kelompok masyarakat di Sumatera Selatan faktor kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnainya. Semua kesepakatan masih atas dasar tradisi yang ada tanpa ada ikatan-ikatan khusus, seperti perjanjian tertulis layaknya pada sistem upah modern.

#### **E. TANAMAN PALA**

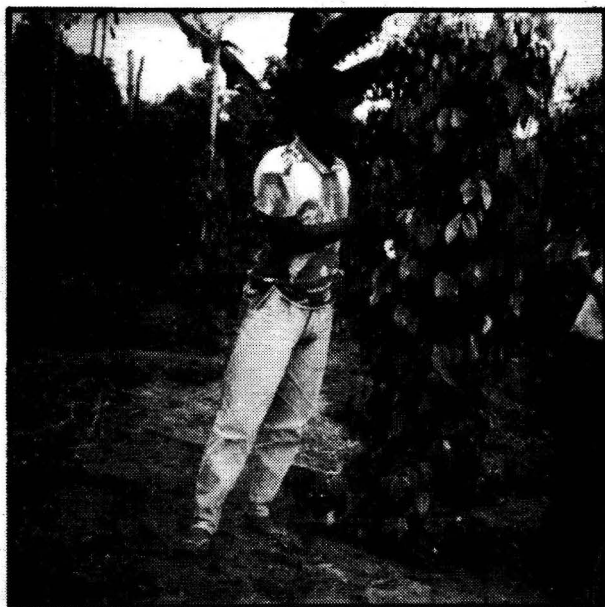
Tanaman pala atas dasar jenis-jenis tanaman perkebunan Rakyat bagi daerah Sumatera Selatan tidak terdapat. Pengenalan terhadap pala hanyalah apa yang didapat di toko atau warung-warung dan semuanya berasal dari tanaman luar daerah Sumatera Selatan.

#### **F. TANAMAN LADA**

Lada adalah satu dari 15 jenis tanaman perkebunan Rakyat di Sumatera Selatan. Luas tanaman pada tahun 1984 adalah 24.804 ha dengan hasil 16.924,5 ton. Pada tahun 1985 luas tanaman 25.136 ha dengan hasil 18.992,2 ton. Jadi pada tahun 1985 terjadi tambahan luas tanaman 332 ha dan tambahan hasil 2.067 ton. Daerah penanaman lada terdapat di Ogan Komering Ulu 1.285 ha dengan hasil 470,75 ton, Muara Enim 30 ha dengan hasil 12 ton, Bangka 23.295 ha dengan hasil 18.324 ton dan Belitung 526 ha dengan hasil 185,45 ton (IBID, halaman 139, 140, 141, 142, 143). (Gambar 8, 9)



**Gambar 8**  
**Perkebunan Lada**



**Gambar 9**  
**Memetik Lada**

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Di daerah Sumatera Selatan tanaman lada yang terkenal terdapat di Pulau Bangka dan Belitung. "Mutik Sang" berarti memetik lada. Dalam kegiatan ini ada bermacam istilah seperti :

- 1) Ngupah, berarti para pekerja atau pemetik mengambil dari pemberi upah. Lama bekerja selama diperlukan oleh pemberi upah.
- 2) Upah harian, para pengambil upah dibayar setiap hari kerja. Mereka tidak terikat berapa lama/hari akan bekerja.
- 3) Borongan. para pengambil upah berjanji untuk menyelesaikan satu paket pekerjaan sampai selesai seluruhnya. Biasanya hanya untuk pekerjaan menanam dan memetik lada saja.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Pada tanaman lada wujud upah yang diberikan umumnya berupa uang. Sekiranya natura jenisnya adalah beras. Jumlahnya seharga upah yang seharusnya dibayarkan.

### **c. Pembagian Upah**

Upah berupa gaji harian. Pada Sistem upahan gaji dibayar sejumlah hari kerjanya pada saat pekerjaan selesai. Upah harian dibayar setiap hari. Dan pada borongan setelah seluruh pekerjaan selesai. Upah harian yang umum di Pulau Bangka pada tahun 1987 sebesar Rp. 4.000 perorang/hari.

## **2. Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pemberi upah umumnya penduduk setempat. Jadi

masyarakat dari lingkungan desa itu sendiri. Dahulu upah mengupah antara para petani itu sendiri. Dan pada akhir-akhir ini terutama di Pulau Bangka banyak pula pegawai negeri yang berkebun lada.

#### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Pada mulanya orang-orang dari lingkungan mereka sendiri. Perkembangan kemudian, karena para pemilik kebun sudah banyak, tenaga kerja datang dari luar. Di Pulau Bangka usapannya ketika musim panen banyak tenaga kerja yang datang dari luar pulau itu sendiri, diantaranya dari beberapa kabupaten di Propinsi Sumatera Selatan, ada pula para pekerja yang datang dari Pulau Jawa. Para pekerja yang datang dari Pulau Madura umumnya bersedia melakukan pekerjaan borongan. Upah borongan lebih murah baik dari sistem harian maupun upah harian.

#### **c. Perantara**

Para perantara tidak mendapat bagian atas jasa dan pekerjaan ini. Mereka hanya membantu dengan sukarela untuk menunjukkan di mana yang mungkin memerlukan tenaga kerja.

### **3. Proses Terjadi Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Menerima Upah**

Umumnya pemberi upah mencari orang yang akan di upah. Akan tetapi akhir-akhir ini pekerjalah yang menghubungi pemberi upah.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja terjadi apabila pekerjaan telah selesai. Sebab-sebab lain seperti upah yang sedikit, pelayanan yang kurang baik atau pekerjaan

yang kurang baik jarang sekali terjadi atau dijadikan alasan untuk memutuskan hubungan kerja. Untuk menghindarkan kemungkinan demikian melalui sistem upah arian dan ngupah saja. Sehingga hubungan kerja relatif pendek. Dan rasa tidak puas dari kedua pihak mudah dihindarkan.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tanah**

###### **1) Tanah yang luas**

Tanah yang luas seperti juga untuk tanaman jenis tanaman lain cenderung upah rendah. Hal ini erat kaitannya dengan harapan untuk dapat bekerja lebih lama, jadi mendapatkan upah yang lebih banyak.

###### **2) Tanah yang sempit**

Lahan yang sempit cenderung untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi dari yang biasa. Inipun erat kaitannya dengan pendapatan yang akan didapat dari lamanya bekerja.

###### **3) Tanah yang subur**

Lahan yang subur cenderung untuk memberi upah yang lebih dari biasa. Pemilik berkeyakinan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

###### **4) Tanah yang kurang subur**

Terhadap lahan yang kurang subur upah cenderung lebih murah dari biasa. Tetapi para pengambil upah cenderung menuntut lebih karena pengolahan yang sulit. Sekiranya demikian maka upah akan kembali pada umumnya saja.

##### **b. Kondisi Tumbuhan**

###### **1) Umur muda**

Pada tanaman lada yang berumur muda upahnya cenderung murah. Oleh karena tanaman masih rendah dan hasilnya banyak, sehingga tenaga yang diperlukan untuk memelihara dan memungut hasilnya tidak banyak.

## 2) Umur tua

Untuk tanaman lada yang sudah tua, upah cenderung naik. Tanaman sudah tinggi, pemetikan sulit dan hasil juga sedikit. Sedangkan sistem upah harian tetap sama.

## 3) Produksi tinggi

Pada produksi tinggi upah cenderung murah. Hasil petikan lebih banyak sedangkan upah tetap seperti biasa.

## 4) Produksi rendah

Lada yang produksinya rendah cenderung upah naik. Waktu kerja tetap, upah tetap sedangkan hasil yang di dapat sedikit. Dengan demikian upah cenderung tinggi.

### c. Kondisi Tenaga Kerja

Khusus di Pulau Bangka tenaga kerja kurang. Hal ini karena pada setiap rumah tangga petani, anak-anak yang sudah dewasa umumnya membuat kebun sendiri. Dengan demikian lebih-lebih musim panen akan kekurangan tenaga kerja. Untuk itu banyak tenaga musiman dari luar Pulau Bangka, sayangnya tenaga musiman ini umumnya kurang terampil.

### d. Kondisi Alat

Alat-alat yang digunakan baik untuk membuka lahan pemeliharaan dan juga panen sederhana saja. Parang dan cangkul merupakan alat-alat yang umum. Ketika memetik menggunakan bakul-bakul biasa. Begitu pula pada saat mengolah hasil seperti merendam, mengupas dan menjemur lada masih menggunakan alat yang sederhana pula.

## 5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah

Kebersamaan dan kekeluargaan masih menonjol dalam sistem upah ini. Tidak ada perjanjian-perjanjian yang mengikat serta hitam diatas putih. Semuanya dilakukan atas saling percaya mempercayai. Besar upah juga diperhitungkan atas kebutuhan riil bahkan menjurus untuk lebih besar sehingga dapat menabung.

Di Pulau Bangka pada tahun 1987 upah sebesar Rp.4000,- sehari sering ditambah lagi dengan penyediaan makanan selama bekerja. Dalam penyiapan makanan sudah menjadi tradisi untuk memberi lebih dari menu sehari-hari.

### **3. TANAMAN KARET**

Karet merupakan salah satu diantara 15 jenis tanaman perkebunan Rakyat di Sumatera Selatan. Pada tahun 1984 luas tanaman 495.947,5 ha dengan hasil 159.779,5 ton. Tahun 1985 luas tanaman 498.582,5 ha dengan hasil 163.503,4 ton. Untuk perkebunan besar, tanaman karet tahun 1985 luas tanaman 20.260,15 ha dengan hasil 9.196,6 ton. Perkebunan Karet Rakyat terdapat hampir di seluruh pelosok Sumatera Selatan. Di Ogan Komering Ilir luas tanaman 34.227 ha, dengan hasil 11.739,40 ton, Ogan Komering Ulu 50.743 ha, dengan hasil 11.123,36 ton, Muara Enim 119.217 ha dengan hasil 47.489 ton, Lahat 17.190 ha dengan hasil 5.560 ton, Musi Rawas 114.145,5 ha dengan hasil 42.858,25 ton, Musi Banyuasin 131.048 ha dengan hasil 36.995 ton, Bangka 30.488 ha hasilnya 7.702 ton dan Belitung 1.424 ha dengan hasil 36.471 ton.

#### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

##### **a. Sistem Upah Yang Berlaku**

Dalam perkaretan ini terdapat sistem upah yaitu : ngebon, paroan dan nyatar. Ngebon berlangsung pada saat menyiapkan lahan, menanam dan memelihara. Paroan dan nyatar pada ketika mengambil hasil yaitu menyadap getah. (Gambar 10)

##### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

###### **1) Ngebon**

Di atas telah dikemukakan bahwa berarti menyiapkan lahan untuk ditanam kemudian memeliharanya hingga





**Gambar 10**  
**Penyadapan Karet**

tumbuh dengan baik. Pemilik hanya menyediakan sebidang tanah. Pengambil upah lalu mengolah hutan itu seperti menebang pohon-pohon, membakar dan menanam. Bibit adakalanya diusahakan oleh penanam, tetapi umumnya disediakan oleh pemilik. Sementara itu pengambil upah menanam padi dan palawija disela-sela tanaman karet. Semua hasil baik berupa padi dan palawija menjadi milik penanam (pengambil upah). Pengambil upah berkewajiban memelihara tanaman karet tersebut seperti memupuk dan memagar kebun. Tahun berikutnya ditanam lagi dengan padi dan palawija, demikianlah sampai 2 atau tiga tahun, setelah masa itu barulah kebun diserahkan pada pemilik tanah untuk selanjutnya menjadi tanggung jawabnya.

## 2) Paroan

Paroan umumnya hanya berlaku bagi penyadap karet. Penyadap (orang yang diberi upah) mendapat dua bagian dari hasil, sedangkan pemilik satu bagian. Jadi dikenal sebutan paro tiga. Penyadap bertanggung jawab terhadap semua keperluan dalam menyadap. Pada umumnya yang dibagi hanyalah uang hasil penjualan. Penyadaplah yang menjualnya, kemudian bagian pemilik diberikan berupa uang sesuai kesepakatan.

## 3) Nyatar

Nyatar sebenarnya bukanlah sistem upah. Penyadap melakukan kontrak dengan pemilik kebun. Semua hasil adalah hak penyatar, berikut semua resiko adalah juga tanggung jawab penyatar. Sataran umumnya berlangsung untuk masa paling lama satu tahun.

### c. Cara Pembagiannya

Pada paroan lebih tercermin sistem upah. Sedangkan pada ngebon dan nyatar pada dasarnya adalah menyewa. Pembagian pada paroan umumnya bagi 3, sebagian untuk pemilik dan dua bagian untuk mereka yang mengerjakan atau mengolah.

## 2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah

### a. Orang Yang Memberi Upah

Para pemberi upah umumnya anggota masyarakat dari desa itu sendiri. Selain itu pemilik yang berasal dari orang datangan yang sudah lama menetap di desa itu. Para pemilik pendatang ini umumnya dapat memiliki kebun/lahan atas hasil kerjanya sebagai upahan sebelumnya. Mereka umumnya berasal dari luar Pulau Sumatera terutama Pulau Jawa.

### b. Orang Yang Diberi Upah

Orang yang diberi upah mulanya adalah para pendatang dari luar karena dianggap mempunyai keterampilan.

Mereka umumnya berasal dari luar Pulau Sumatera terutama Pulau Jawa. Fase berikutnya tidak jarang orang-orang dari kelompoknya sendiri yang tidak mempunyai kebun.

### **c. Perantara**

Perantara yang khusus mendapat imbalan, atas jasanya mencari pekerjaan ini tidak ada, walaupun ada imbalan, nilainya dalam bentuk materi amat sedikit.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

- 1) Pada sistem ngebon, kegiatannya umumnya menyiapkan lahan untuk dijadikan kebun karet, pemberi kerjalah yang biasanya mencari/menghubungi yang akan diberi upah. Tetapi sebaliknya pernah juga terjadi walaupun prosentasenya kecil sekali. Umumnya yang berlaku pemberi upahlah yang menghubungi.
- 2) Untuk paroan upah, yang menghubungi pemberi upah pertama kali, lebih-lebih kalau penerima upah berasal dari luar keluarga masyarakatnya. Walaupun penerima upah dari kelompoknya adakalanya pemberi upah yang pertama kali menghubungi, apalagi kalau penerima upah sudah diperkirakan biasa mencari upah. Walaupun kedua cara tetap ada namun yang terbanyak penerima upahlah yang pertama kali menghubungi pemberi upah. (Gambar II)
- 3) Nyatar

Nyatar, pada prinsipnya membeli/serta mengusahakan sendiri karet dalam jangka waktu yang sudah disepakati umpamanya satu atau dua bulan maka penyatarlah yang menghubungi pemilik kebun, walaupun kemungkinan pemilik mencari penyatar tetap ada. Hanya yang berlaku umum penyatar yang menghubungi pemilik.



**Gambar 11**  
**Penerima Upah yang sedang menyadap Karet**

---

---

**b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja terjadi setelah pekerjaan selesai dan selalu dalam keadaan baik. Pemutusan hubungan kerja karena yang diberi upah bekerja kurang baik biasanya ketika menakik, apabila tarikan kulit pohon atau sadapan tidak sempurna banyak mengenai lapisan kayu pada batang akan timbul apa yang disebut mata pohon. Pohon akan benjol-benjol sehingga getah berkurang. Pekerjaan yang demikian dapat berakibat pemutusan hubungan kerja.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tanah**

Tanah yang luas, sempit, subur atau kurang subur akan mempengaruhi upah. Pada umumnya pembuatan kebun karet didahului dengan pembukaan lahan sebagai ladang. Setelah penanaman padi barulah ditanam karet. Begitu-lah berturut-turut dua atau tiga tahun hingga pohon karet tidak memerlukan perawatan yang intensif, lalu diserahkan pada pemilik lahan sebagai kebun karetnya. Dengan demikian keadaan lahan tidak mempengaruhi upah.

##### **b. Kondisi Tumbuhan**

Dalam sistem paroan maka kondisi upah berbeda-beda.

###### **1) Umur muda**

Tumbuhan karet yang berumur muda upah cenderung mahal. Dalam kondisi demikian umumnya upah paroan lima. Dua bagian untuk pemilik kebun dan tiga bagian untuk pengambil upah.

###### **2) Umur tua**

Terhadap karet yang berumur tua pembagian hasil umumnya bagi tiga. Satu bagian untuk pemilik kebun dan dua bagian untuk penakik atau pengambil paroan.

###### **3) Produksi tinggi**

Produksi tinggi erat kaitannya dengan umur muda. Dalam kondisi yang demikian pembagian cenderung tinggi yaitu paro lima. Jadi seperti yang berlaku pada tanaman umur muda. Dua bagian untuk pemilik dan 3 bagian untuk pengambil paroan.

###### **4) Produksi rendah**

Untuk tanaman yang produksi rendah erat kaitannya dengan umur tua. Dalam kondisi demikian upah yang berlaku umum adalah paro tiga. Satu bagian untuk pemilik dan dua bagian untuk pengambil paroan.

## **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Kebersamaan dan kekeluargaan amat mewarnai hubungan kerja ini. Dalam pembuatan kebun umpamanya mereka yang tidak mempunyai tanah untuk berladang diberi kesempatan untuk bertanam padi dan palawija tanpa diminta pembagian hasilnya. Ia menanam karet dan memelihara hanya selama ia berusaha di lahan itu saja. Selama memelihara dan juga waktu menanam pemilik lahan percaya sepenuhnya akan apa yang akan dikerjakan. Tidak ada tindakan atau perbuatan yang seakan-akan memata-matai pekerjaannya. Mereka yang mengerjakan juga berusaha sebaik mungkin seakan-akan tanaman karet itu adalah miliknya sendiri.

**BAB V**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PETERNAKAN**  
**DI SUMATERA SELATAN**

**A. PETERNAKAN UNGGAS**

**1. Peternakan Ayam**

Populasi ternak kecil dan unggas di Sumatera Selatan khususnya ayam pada tahun 1985 tercatat 6.111.000 ekor. Ayam-ayam ini terdapat pada semua daerah tingkat II di Sumatera Selatan. Seperti Palembang 395.000 ekor, Pangkal Pinang 178.000 ekor, Ogan Komering Ilir 578.000 ekor, Ogan Komering Ulu 1.543.000 ekor, Muara Enim 695.000 ekor, Lahat 689.000 ekor, Musi Rawas 654.000 ekor, Musi Banyuasin 683.000 ekor, Bangka 495.000 ekor dan Belitung 201.000 ekor (IBID, halaman 150).

Ayam-ayam ini bukanlah ayam ras akan tetapi dari berbagai ras atau disebut buras atau ayam kampung. Pemeliharaan semuanya masih tradisional seperti membebaskannya berkeliaran mencari makan sendiri. Pembukaan kandang di pagi hari dan penutupan pada sore hari adalah ciri utama dalam pemeliharaan tradisional ini. Pemeliharaan yang cukup intensif hanyalah pada saat menurunkan anak-anak ayam yang baru menetas dari tempat pengeraman. Kemudian memberi makan dalam kurungan hingga anak-anak ayam berumur seminggu.

## **a. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **1) Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

#### **a) Ngingon**

Memelihara ayam orang lain seperti seekor ayam jantan untuk dikawinkan dengan ayam betina si peminjam. Peminjam berharap agar ayam betinanya membiak. Biasanya bagi mereka yang tinggal di tempat terpencil seperti di kebun-kebun.

#### **b) Paroan**

Memelihara sepasang atau lebih ayam betina untuk dikembangkan dari seseorang pemilik ayam, apabila ayam telah membiak maka ayam induk atau bibit dikembalikan pada pemilik, beserta anak-anaknya sebagai bagiannya.

### **2. Wujud Upah Yang diberikan**

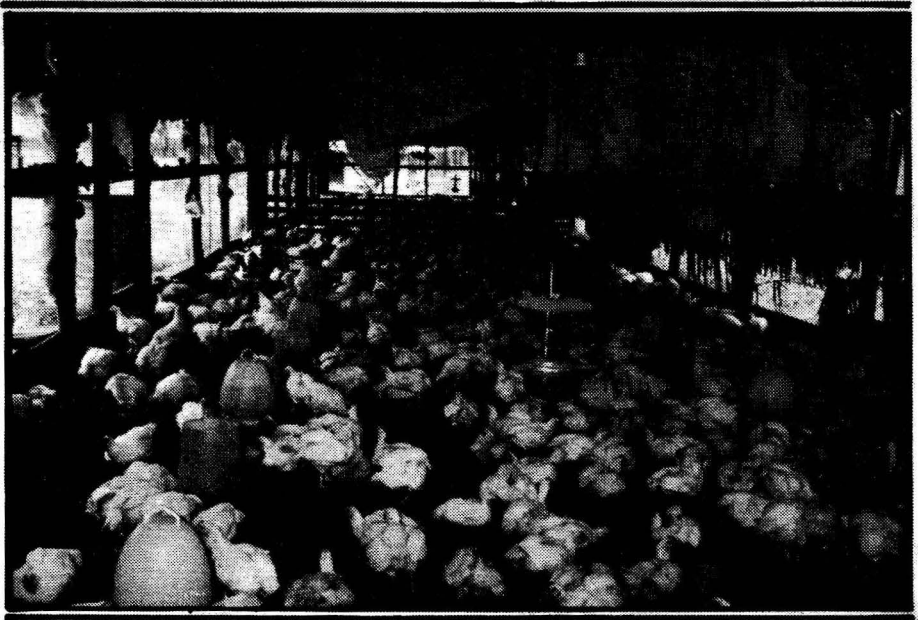
a) Pada sistem ngingon upah yang diberikan berupa hewan itu sendiri. Jadi orang yang meminjamkan ayam jantan atau jago akan mendapatkan "hadiah" beberapa ekor anak ayam yang berumur antara 2 - 3 bulan, setelah ayam si peminjam membiak. (Gambar 12)

b) Pada sistem paroan, pemelihara meminjam seekor atau sepasang ayam baik yang masih kecil atau sudah hampir bertelur dari pemilik. Setelah ayam bertelur, mengeram dan menetas serta setelah berumur dua atau tiga bulan barulah yang meminjam diberi bagiannya. Peminjaman umumnya hanya untuk satu atau dua kali mengeram saja. Kemudian ayam yang dipinjam sebagai bibit berikut anak-anaknya sebagai sewa atau upah dikembalikan pada pemilik.

### **3. Cara pembagiannya**

Pada sistem ngingon si pemilik hanya mendapatkan seekor atau sepasang anak ayam yang berumur antara 2 atau 3 bulan. Di samping itu ayam jago yang dipinjam dikembalikan pula. Pada paroan si pemilik akan mendapatkan sepertiga dari hasilnya dan sekurang-kurangnya





**Gambar 12**  
**Peternakan Ayam**

sepasang. Di samping itu pasangan ayam yang dipinjam dikembalikan pula. Paroan dengan meminjam lebih dari satu pasang tidak pernah terjadi. Begitu pula sengaja untuk mengambil upah memelihara beberapa ekor ayam pun bukan merupakan tradisi yang ada.

#### **b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

##### **1) Orang Yang memberi upah**

Baik pada ngingon maupun pada paroan pada prinsipnya tidak ada yang memberi upah, yang ada hanyalah sejenis sewa. Pemilik mendapat bagiannya karena ia meminjamkan ayamnya. Mereka yang memberi pinjaman dan dan yang meminjam (pengambil paroan atau ngingon), dari kelompok masyarakatnya sendiri. Terutama kaum

## 2) Orang yang diberi upah

Orang yang diberi upah dalam kaitan ini adalah orang yang ngingon atau pengambil paroan adalah dari kelompoknya sendiri. Pada umumnya adalah mereka yang baru hidup berumah tangga. Mereka membawa ternak tersebut ke kebun atau ladang dalam proses pembangunan kebutuhan hidup keluarganya.

## 3) Perantara

Untuk kegiatan ngingon ataupun paroan ini pada lazimnya tidak ada perantara. Apalagi perantara yang mendapat imbalan jasa.

### **c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### 1) Hubungan kerja antara orang yang memberi upah dan orang yang diberi upah

Pada umumnya pengingon atau pemaro (pengambil paroan) yang menghubungi pertama kali. Mereka datang sendiri pada pemilik ayam untuk dapat meminjamkan se ekor atau sepasang ayam untuk dikembangkan.

#### 2) Pemutusan hubungan kerja

Pemutusan hubungan kerja antara peminjam dengan yang diberi pinjaman bibit ayam berakhir apabila pekerjaan telah selesai. Hubungan kerja antara keduanya pada umumnya berlangsung paling lama dua kali penetasan. Setelah bibit (babon) dua kali mengeram dan anak anak ayam telah berumur dua atau tiga bulan maka setelah bibit atau ayam bagian pemilik bibit diberikan berakhirlah hubungan kerja itu.

### **d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### 1) Kondisi ternak

Banyak, sedikit, tua atau mudanya ternak tidak begitu mempengaruhi sewa atau upah. Untuk jenis ayam apabila dipinjamkan jantan, maka sewa atau upah yang diberikan pada pemilik tidak begitu mengikat.

#### 2) Kondisi tenaga kerja

Para pengingon ataupun pemaro (paroon) tidak banyak, mereka juga kurang terampil. Pemeliharaan hanya berdasarkan kebiasaan saja. Pagi hari dilepaskan dari kandang dan diberi makan sedikit. Sore hari setelah ayam masuk kandang, pintunya ditutup, perawatan khusus tidak ada.

### 3) Kondisi sarana peternakan

Kandang ayam sederhana saja, umumnya dibangun di bawah rumah atau di sampingnya. Pada prinsipnya harus dalam pekarangan rumah. Kandang dengan ukuran seperlunya umpamanya  $1\frac{1}{2} \times 2$  m dengan tinggi 1 m. Dinding dibuat dari bambu, kayu-kayu kecil ataupun papan. Di dalam kandang diberi beberapa potong kayu untuk tempat bertengger pada waktu tidur.

### 4) Alat memelihara

Untuk ayam yang baru menetas, induk berikut anaknya pada siang hari dikurung dalam kurungan yang terbuat dari bambu atau rotan. Di dalam kurungan disediakan tempat makanan dari bambu yang telah dibelah dua atau tempurung kelapa. Disamping itu tempat minumannya juga dari bambu atau tempurung. Alat lain adalah tempat mengeram apabila ayam mulai bertelur. Alat ini umumnya dibuat dari bakul-bakul bekas dan juga kotak-kotak kayu disebut telekhan. Di dalam bakul atau kotak tempat bertelur dilapisi dengan tangkai-tangkai padi ataupun jerami yang kering. Telekhan (kotak atau bakul tempat ayam bertelur dan mengeram) diletakkan di atas sangkar atau juga diikatkan pada tiang-tiang rumah. (Rumah-rumah di Sumatera Selatan pada umumnya bertiang, tingginya antara  $2\frac{1}{2}$  hingga 3 m, sedang obat-obatan tidak pernah disediakan).

## e. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Ini

Pada ngingon dan juga paroon nilai-nilai budaya yang menonjol adalah kebersamaan dan kekeluargaan. Kebersamaan agar peminjam memiliki pula ternak ayan, dan mereka merasakan bagaimana sebagai pemilik ternak. Ke-

keluargaan karena semuanya atas dasar saling percaya mempercayai; tanpa ada perjanjian-perjanjian tertulis yang mengikat. Di samping itu para peminjam ternak ini sendiri umumnya masih anggota kelompok masyarakatnya (sedesa). Dan lebih umum lagi adalah masih dalam keluarga dekat atau keluarga luas.

## **2. PETERNAKAN ITIK**

Populasi ternak kecil di Sumatera Selatan khususnya itik pada tahun 1985 tercatat 810.000 ekor. Itik dipelihara oleh penduduk di seluruh daerah seperti Palembang 35.000 ekor, Muara Enim 60.000 ekor, Lahat 87.000 ekor, Musi Rawas 168.000 ekor, Musi Banyuasin 119.000 ekor, Bangka 2.000 ekor dan Belitung 8.000 ekor (IBID, halaman 150). (Gambar 13)

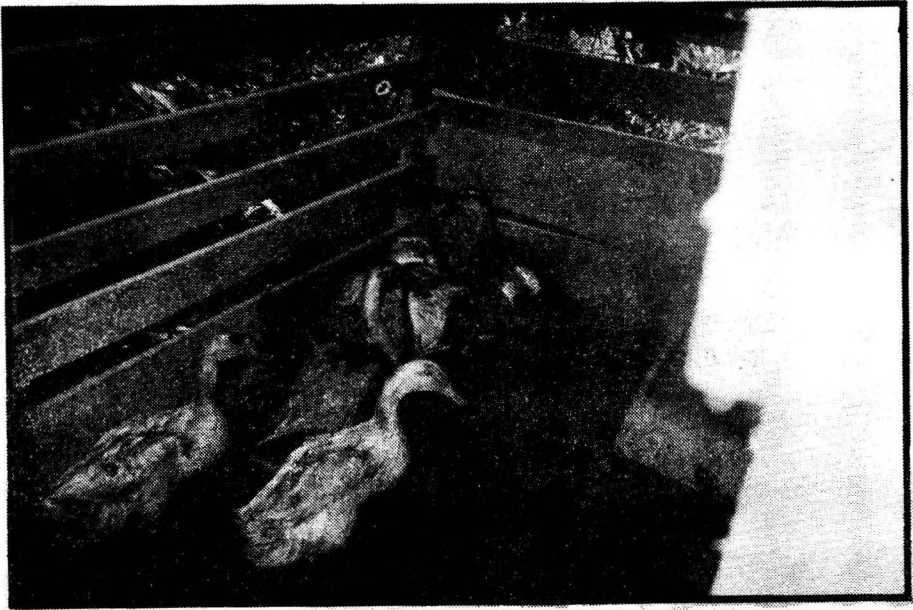
### **a. Sistem dan Wujud Upah Yang Berlaku**

#### **1) Nama sistem yang berlaku**

Minjam tenan, yaitu meminjam ayam betina yang akan mengeram, semua telur ayam diganti dengan telur itik sebanyak 6 hingga 8 butir. Peminjam menyediakan telur itik, telur-telur ayam yang ada diambil oleh pemilik tenan (induk ayam). Tempat pengeraman tetap di tempat ayam bertelur, jadi di rumah pemilik tenan. Tidak pernah terjadi pemindahan tempat mengeramkan. Selama proses pengeraman berlangsung peminjam tenan, berkewajiban memeliharanya, seperti memberi makan ayam pengeram kalau diperlukan, tetapi hal seperti ini jarang terjadi.

#### **2) Wujud upah yang diberikan**

Imbalan kepada pemilik tenan yang mengerami telur itik tidak ada. Sebagai tanda terima kasih peminjam adakalanya memberi yang lain seperti buah-buahan seandainya. Seperti dimaklumi bahwa minjam tenan hanyalah berlaku sekali saja. Untuk selanjutnya peminjam berusaha untuk dapat memiliki ayam betina sendiri, apabila ada hasrat untuk menambah, membiakkan itik peliharaannya.



**Gambar 13**  
**Peternakan Itik**

3) Cara pembagian

Sejalan dengan kebiasaan di atas maka tidak ada pembagian hasil. Hanya saja apabila itik-itik sudah bertelur pemilik biasanya memberi beberapa butir kepada mereka yang telah meminjamkan ayam pengeram itu. Pemberian demikian hanyalah untuk sekali dua saja.

**b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

1) Orang yang memberi upah

Dalam hal ini orang yang diberi "upah" adalah pinjam tenan atau yang meminjamkan ayam pengeram. Tetapi oleh karena tidak ada sistem sewa maka tidak ada upah. Mereka yang biasanya meminjamkan adalah dari lingkungannya sendiri khususnya para tetangganya.

## 2) Orang-orang yang diberi upah

Orang yang diberi imbalan adalah pemilik tenan (ayam pengeram). Tetapi tidak ada sistem upah, pemilik hanya menerima benda-benda lain sebagai tanda terima kasih dari yang meminjam tenan, umpamanya beberapa butir telur pada saat itik-itiknya sudah mulai bertelur. Mereka inipun dari kelompoknya sendiri terutama para tetangganya.

## 3) Perantara

Tidak ada perantara dalam kegiatan meminjam tenan untuk mengeram telur-telur ini.

### c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja

- 1) Hubungan kerja antara orang yang memberi pinjaman dengan yang menerima pinjaman.

Peminjam selalu terlebih dahulu menghubungi orang yang akan meminjamkan.

- 2) Pemutusan hubungan kerja

Apabila anak itik sudah cukup besar berumur antara 1 hingga  $1\frac{1}{2}$  bulan atau setelah induk ayam tidak lagi memelihara anak-anaknya maka induk ayam dibembalikkan kepada pemilik. Saat itu pula hubungan kerja sudah habis.

### d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah

Oleh karena tidak terdapat sistem upah dalam ternak itik ini maka tidak ada kondisi-kondisi yang mempengaruhinya.

### e. Nilai-Nilai Budaya Yang Terdapat Dalam Sistem Minjam Tenan

Kebersamaan dan kekeluargaan amat mewarnai sistem minjam tenan ini. Seperti dimaklumi bahwa suatu rumah tangga khususnya di pedesaan dirasa kurang lengkap apabila tidak dapat memelihara atau memiliki beberapa

ekor unggas baik itik ataupun ayam, oleh karena itu setiap rumah tangga apalagi bagi mereka yang baru mulai hidup berumah tangga berusaha untuk memiliki. Rumah tangga yang sudah lengkap akan memberikan bantuan seperti meminjamkan ayam betinanya pada tetangga yang ingin memiliki ternak itik. Hubungan kekeluargaan yang akrab memberi peluang besar untuk dapat melaksanakan kegiatan ini seperti mengikuti perkembangan apabila ayam mulai mengeram. Untuk itulah beberapa hari sebelumnya peminjam sudah harus mencari telur itik untuk dieramkan.

## **B. PETERNAKAN HEWAN SEDANG**

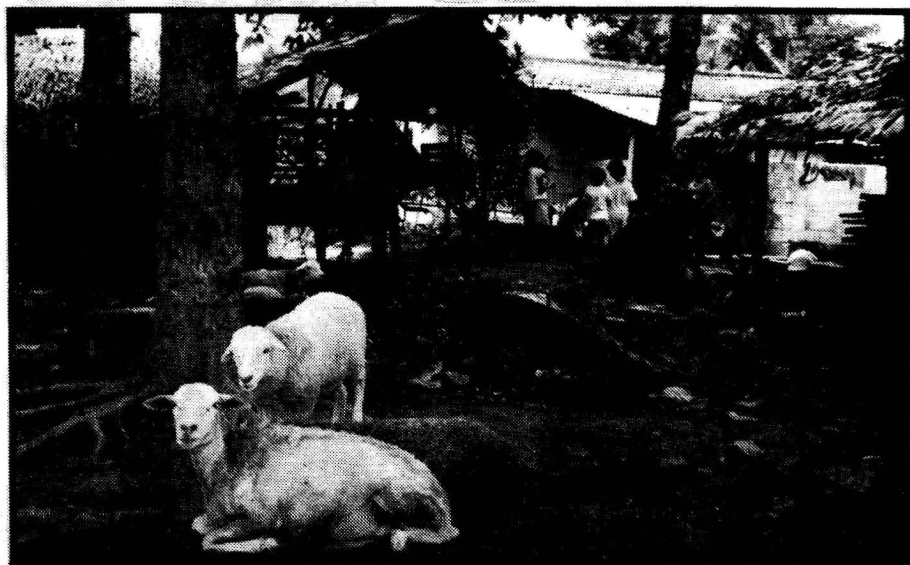
### **1. Peternakan Kambing dan Biri-Biri**

Dalam tahun 1985 di Sumatera Selatan terdapat 401.542 ekor kambing dan 99.829 ekor domba (biri-biri). Ternak kambing terdapat di seluruh daerah seperti Palembang 5.484 ekor, Pangkal Pinang 2.473 ekor, Ogan Komering Ilir 27.626 ekor, Ogan Komering Ulu 46.073 ekor, Muara Enim 29.789 ekor, Lahat 110.156 ekor, Musi Rawas 156.662 ekor, Musi Banyuasin 22.076 ekor, Bangka 460 ekor dan Belitung 744 ekor. (Gambar 14)

Domba (biri-biri) hanya terdapat pada 7 dari 10 daerah tingkat II di Sumatera Selatan yaitu : Palembang 1.478 ekor, Ogan Komering Ilir 2.410 ekor, Ogan Komering Ulu 12.455 ekor, Muara Enim 3.938 ekor, Lahat 31.081 ekor, Musi Rawas 37.595 ekor dan Musi Banyuasin 9.872 ekor, (IBID, halaman 150). Pada umumnya pemilik memiliki antara 5 hingga 10 ekor. Dahulu ternak ini pada siang hari dibiarkan berkeliaran dan dikandangkan pada malam harinya. Akhir-akhir ini pada beberapa daerah sudah mulai dikandangkan sepenuhnya. (gambar 15)



**Gambar 14**  
**Peternakan Kambing**



**Gambar 15**  
**Peternakan Biri-Biri**



## **a. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **1. Nama sistem upah yang berlaku**

#### **a) Paroan**

Pada sistem ini dilakukan bagi hasil. Pengambil upah memeliharanya sejak diberikan kepadanya hingga saat pemberi upah (pemilik) mengambil bagiannya. Pemilik dapat saja mengambil bagiannya pada saat ia memerlukannya.

#### **b) Ngingon**

Pengambil upah hanya mendapat upah atas pekerjaannya memelihara ternak itu. Ia memeliharanya biasanya di tempatnya sendiri. Tetapi umumnya ia memelihara atas permintaan si pemilik.

### **2) Wujud upah yang diberikan**

Pada sistem paroan upah yang diterima pemelihara adalah hewan itu juga. Apabila kambing atau biri-biri sudah membiak maka saat itu pula ia sudah dapat menghitung-hitung bagiannya. Banyak sedikitnya amat bergantung kepada hasil yang didapatnya selama memelihara.

Pada sistem ngingon pengambil upah akan mendapat natura atau uang. Kalau natura umumnya berupa beras atau padi. Banyak sedikitnya bergantung pula kepada lama atau sebetulnya masa kerja atau masa pemeliharaan.

### **3) Cara pembagiannya**

a) Pada sistem paroan umumnya hasil dibagi dua. Jadi satu bagian untuk pemilik dan bagian yang sama pula untuk pemelihara. Jantan atau betina tidak menjadi persoalan. Akan tetapi umumnya kalau sudah banyak jantan dan betina dibagi rata pula. Sedangkan induk (bibit) tetap menjadi milik si pemilik.

b) Ngingon, dalam sistem ini pemelihara sebagai pengambil upah hanya menerima upah saja. Upah dapat berupa

natura, uang atau lain-lain. Besarnya upah atas kesepakatan bersama. Sekarang upah umum rata-rata untuk pekerjaan memelihara antara 2 hingga 5 ekor kambing/biri-biri berkisar Rp.10.000 sampai 12.500 se bulan. Tugasnyapun hanyalah memberi ternak makan, membersihkan kandang dan memasang unggun untuk pemanas kandang pada malam hari.

## **b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **1. Orang yang memberi upah**

Para pemberi upah umumnya masyarakat setempat. Jadi orang dari dalam desanya sendiri. Tetapi akhir-akhir ini ada pula para peminat dari luar desa umumnya dari kota yang menyediakan ternak untuk dipelihara oleh penduduk desa yang berminat.

### **2) Orang yang diberi upah**

Orang yang diberi upah umumnya penduduk desa itu juga. Jadi masih anggota masyarakat kelompoknya. Perkembangan akhir-akhir ini kebanyakan adalah orang-orang yang di sekitar perkebunan seperti kebun karet dan kelapa sawit, telah memelihara ternak untuk penghasilan tambahan. Kebanyakan mereka adalah buruh-buruh perkebunan. Kebanyakan dari mereka datang dari luar Pulau Sumatera, terutama Pulau Jawa.

### **3) Perantara**

Adakalanya perantara diperlukan pula untuk mencari mereka yang akan mengambil upah. Tetapi para perantara ini bekerja sukarela tidak meminta imbalan jasa.

## **c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **1) Hubungan kerja antara orang yang memberi upah dan yang diberi upah**

Berbagai cara terjadinya hubungan kerja seperti pemberi upah mencari yang akan diberi upah. Di samping itu ada juga orang ketiga yang mempertemukan antara

pemberi dengan calon penerima upah. Seseorang yang berminat memiliki ternak tetapi ia tidak mempunyai waktu dan tempat untuk memelihara, maka ia mencari orang-orang yang mau dan punya kesanggupan untuk melakukan. Dalam kesepakatan dapat saja berupa paroan atau ngingon. Adapula orang yang ingin memelihara ternak tapi ia tidak mampu untuk membeli sendiri. Dalam hal ini ia akan mencari orang-orang yang sudah memiliki atau ingin memiliki ternak. Ia bersedia untuk memelihara baik dengan sistem paroan ataupun ngingon. Pihak ketiga atau perantara adakalanya yang menghubungkan keduanya. Perantara tahu betul bahwa ada seseorang ingin memiliki ternak tetapi ia tidak ingin/mampu memeliharanya sendiri. Kemudian perantara mengetahui pula ada seseorang yang ingin memelihara ternak tapi ia tidak punya kesanggupan untuk membelinya. Dalam hal ini perantara berupaya mempertemukan keduanya. Dalam pertemuan itu calon pemberi upah dan calon penerima upah akan mencari kesepakatan. Hasilnya dapat saja berupa paroan atau ngingon. Dalam keadaan demikian biasanya orang yang akan diberi upah disuruh menentukan sendiri kambing atau biri-biri yang bagaimana yang baik untuk dipeliharanya.

## 2) Pemutusan hubungan kerja

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja setelah batas perjanjian selesai dan penentuan hubungan kerja secara baik-baik. Pada sistem paroan umpamanya setelah pemberi upah merasa bagiannya sudah cukup memadai umpamanya 5 atau 10 ekor, maka ia mengambil dan menjual bagiannya. Dengan demikian hubungan kerja sudah selesai atau sebaliknya penerima upah sudah tidak sanggup lagi memelihara karena banyak pekerjaan lain, hubungan berakhir pula. Upah terlalu kecil dapat pula terputusnya hubungan kerja. Namun karena mereka berada dalam kelompok masyarakatnya sendiri, seperti satu desa dan masih dalam kaitan keluarga luas hubungan tetap berakhir dengan baik-baik.

### d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah

## 1) Kondisi ternak

Kondisi ternak yang mempengaruhi upah berlaku pada sistem ngingon dan pada cara pemeliharaannya yang dikandangkan. Pada masa ternak dipelihara lepas, jadi mencari makan sendiri selama siang hari pada prinsipnya tidak banyak mempengaruhi upah.

### a) Ternak yang banyak

Ternak yang banyak dan dengan sistem ngingon maka upah cenderung turun dari biasa. Maksudnya kalau dihitung rata-rata upah per ekor.

### b) Ternak yang sedikit

Ternak yang sedikit dengan sistem ngingon dan dikandangkan upah cenderung lebih mahal. Pengambilan upah akan menghitung penghasilan yang layak untuk setiap hari walaupun ternak yang dipelihara sedikit.

### c) Ternak yang tua

Untuk ternak yang tua dengan sistem ngingon dan dikandangkan upah juga cenderung naik. Hal ini kalau dilihat dari jumlah rumput yang disediakan. Rumput akan lebih sedikit dari ukuran biasa ternak, umumnya upah akan tetap.

### d) Ternak yang muda

Untuk ternak yang masih muda-muda dan dengan sistem ngingon dikandangkan upah cenderung lebih murah. Murah dalam pengertian rumput-rumput yang disediakan tidak terlalu sulit untuk dipilih. Jadi tenaga yang dikeluarkan untuk memilih rumput yang baik tidak banyak.

### e) Jenis kelamin

Untuk ternak kambing dan biri-biri betina kondisi upah cenderung naik. Ternak jenis ini dengan sistem ngingon dan dikandangkan memerlukan makanan yang lebih banyak, lebih-lebih pada saat-saat menyusukan anaknya. Upah pemeliharaan ternak jantan ada juga kecenderungan naik. Tetapi hanya pada periode tertentu seperti mendekati Hari Raya Qurban. Saat demikian harga kambing atau biri-biri jantan lebih mahal dari yang betina, karena diperlukan untuk qurban, bagi para pemeluk agama Islam.

## 2) Kondisi tenaga kerja

- a) Tenaga kerja banyak, cenderung menurunkan upah ngingon, karena akan ada persaingan antara pingingon.
- b) Tenaga kerja sedikit upah cenderung naik, para pingingon kurang mendapat saingan.
- c) bagi tenaga pingingon yang terampil upah juga cenderung naik. Ternak akan lebih baik pemeliharaannya; seperti pemeliharaan kandang dan penyediaan rumput-rumput.
- d) Tenaga pingingon yang kurang terampil cenderung upah akan menurun dari biasa. Mereka akan ditawari upah secara umum.

## 3) Kondisi sarana peternakan

### a) Kandang

Seperti di atas dikemukakan dahulu ternak hanya dikandangkan pada malam hari saja. Siangnya ternak dilepas berkeliaran di mana saja. Baru akhir-akhir ini ternak dikandangkan dan diberi makan dalam kandang itu juga. Apabila pemilik mempunyai kandang yang baik maka para pingingon akan lebih senang memelihara ternak itu. Kondisi yang demikian akan mempengaruhi upah dan upah cenderung turun.

### b) Padang penggembalaan

Padang penggembalaan juga merupakan hal yang baru. Sekiranya pemilik menyediakan padang penggembalaan maka pingingon hanya bekerja untuk memasukkan ternak ke kandang pada malam hari. Kemudian membuat api unggun. Apabila keadaan demikian pada prinsipnya upah cenderung turun.

### c) Alat

Apabila alat-alat yang tersedia lebih modern seperti adanya pemotong rumput dan gerobak penarik makanan maka pekerjaan pingingon akan ringan, dengan demikian maka upah pun akan turun.

## e. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah

Kebersamaan dan kekeluargaan mewarnai sistem upah ini, lebih-lebih pada sistem paroan. Dengan adanya pembagian hasil sama banyak atau bagi dua maka antara pemberi upah dengan pengambil upah pada saatnya akan menjadi pemilik ternak yang jumlahnya tidak banyak berbeda. Hubungan di antara keduanya menjadi semakin akrab sebagai keluarga saja layaknya. Di samping itu mereka akan dikenal sebagai kelompok yang selain sebagai petani juga sebagai peternak.

Pada sistem ngingon juga demikian, akan tetapi unsur kebersamaan lebih menonjol. Peningon akan mendapatkan pekerjaan sepanjang ia mempunyai kemauan dan kemampuan. Peningon tidak akan terlantar dalam kelompok masyarakat ini.

## 2. PETERNAKAN BABI

Populasi ternak sedang khususnya babi di Sumatera Selatan pada tahun 1985 sebanyak 97.462 ekor. Pemeliharaan babi tersebut di seluruh daerah Tingkat II seperti Palembang 571 ekor, Pangkal Pinang 23.231 ekor, Ogan Komering Ilir 980 ekor, Ogan Komering Ulu 26.882 ekor, Muara Enim 545 ekor, Lahat 345 ekor, Musi Rawas 5.371 ekor, Musi Banyuasin 6.611 ekor, Bangka 29.930 ekor dan Belitung 2.611 ekor (IBID, halaman 150). Dari 97.462 ekor produksi daging babi tahun 1985 sebanyak 2.710 ton, sedangkan produksi daging kambing dan domba 1.124 ton (IBID, halaman 151). Produksi daging babi ini relatif lebih besar kalau dibandingkan dengan daging kambing dan domba, apalagi kalau dilihat dari jumlah penduduk Sumatera Selatan tahun 1985 sebanyak 5.357.786 orang, 5.157.062 orang adalah pemeluk agama Islam selebihnya 200.724 orang pemeluk dari 4 kelompok agama lainnya. Atas dasar data di atas maka tersedia daging babi + 13,5 kg per orang pertahun, sedangkan daging kambing dan domba hanya 0,20 kg per orang pertahun, apabila daging tersebut khusus untuk kebutuhan penduduk Sumatera Selatan saja.

## **a. Sisten dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **1) Sistem upah yang berlaku**

#### **a) Paroan kawin**

Pemilik babi jantan membawa babinya kepada para pemilik babi betina untuk dikawinkan. Pelaksanaan kegiatan ini pada saat musim kawin babi-babi betina sedang masa subur.

#### **b) Upahan**

Memelihara babi yang ada di dalam kandang dengan menyediakan makanan, membersihkan kandang dan menyiram atau memandikannya. Pelaksanaan kegiatan ini dikandang pemilik babi sendiri, sedangkan para pengambil upah datang pada waktu yang sudah ditentukan. (Gambar 16, 17).

### **2. Wujud upah yang diberikan**

#### **a) Paroan kawin**

Pada paroan kawin ini wujud upah yang diberikan berupa hewan (babi) jenis itu sendiri. Jadi apabila perkawinan itu membuahkan anak, maka akan menerima bagiannya.

#### **b) Upahan**

Pada upahan wujud upah yang diberikan didapat umumnya uang. Tetapi ada pula yang dibayar dengan natura seperti beras dan di samping itu benda-benda lain sesuai dengan kesepakatan antara pemberi dengan penerima upah.

### **3) Cara pembagian upah**

#### **a) Paroan kawin**

Dalam sistim ini pemilik babi jantan akan mendapatkan bagiannya sebanyak dua ekor dari setiap ekor babi betina yang dikawini setelah babi itu beranak. Jenis kelamin tidak dipersoalkan, tetapi umumnya pemilik babi jantan diberi anak babi betina. Setelah anak anak babi sudah dapat makan sendiri jadi tidak menetek

pada induknya maka sudah dapat diambil. Pembagian seperti ini berlaku umum kepada semua pemelihara babi lebih-lebih di Pulau Bangka dan Belitung.

**b) Upahan**

Pada sistem upah, penerima upah akan diberi upah sebesar yang berlaku umum. Dalam tahun 1987 ini upah umum rata-rata sehari antara Rp.1.000 hingga Rp.1.500 Upah dibayar setiap hari, seminggu sekali dan ada pula sekali dua minggu. Pembayaran setelah akhir bulan jarang sekali terjadi.

**b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

**1) Orang yang memberi upah**

Para peternak babi di Sumatera Selatan pada umum-



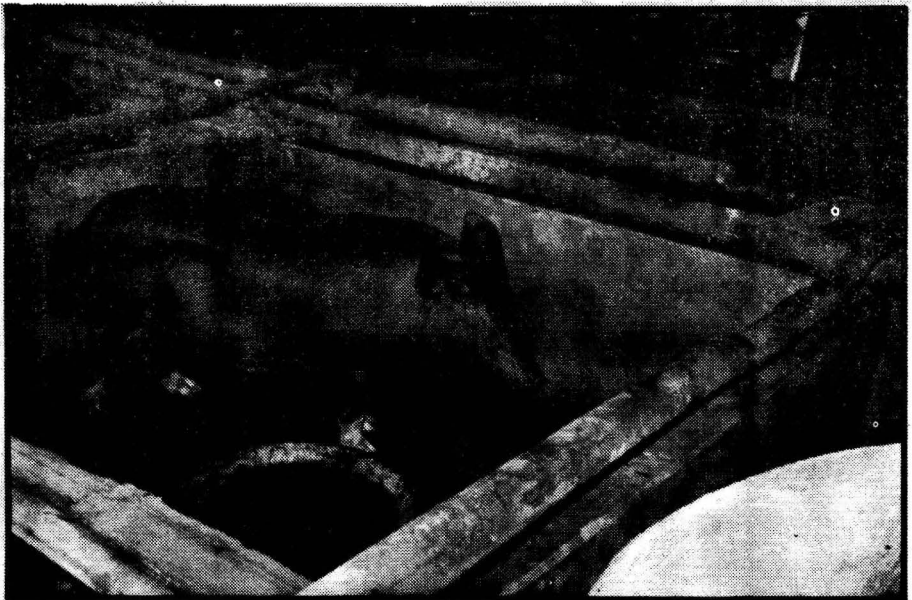
**Gambar 16**  
**Peternakan Babi**



nya adalah orang-orang turunan Cina. Selain itu di Kabupaten Ogan Komering Ulu ada pula penduduk bukan turunan Cina seperti para pendatang terutama dari Pulau Bali yang menetap di daerah-daerah transmigrasi. Suku-suku pendatang lain yang bukan pemeluk agama Islam ada pula yang beternak babi.

## 2) Orang yang diberi upah

Pada sistem upahan pengambil upah hanya bekerja untuk memberi makanan, memandikan dan membersihkan kandang. Oleh karena pekerjaan itu tidak terlalu berat maka ada juga penduduk asli yang telah bersedia melakukannya. Tetapi kejadian seperti ini jarang sekali terjadi, apalagi di kalangan pemeluk agama Islam. Oleh karena itu pada umumnya orang yang diberi upah juga dari kalangan penduduk turunan Cina pula.



**Gambar 17**  
**Peternakan Babi**

### 3) Perantara

Untuk ternak babi baik pada sistem paroan kawin maupun upahan tidak terdapat perantara. Apalagi perantara yang khusus mendapatkan imbalan.

### c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja

- 1) Hubungan kerja antara orang yang memberi upah dan yang diberi upah.

Pada sistem paroan kawin ini orang yang diberi upah, jadi pemilik babi jantan menghubungi pemilik babi betina. Tetapi adakalanya sebaliknya, apalagi kalau peternak banyak maka pemilik babi-babi jantan untuk mendapatkan giliran lebih dahulu, mengingat masa subur relatif pendek. Untuk sistem upahan mereka yang diberi upah menghubungi pemberi upah.

- 2) Pemutusan hubungan kerja

Pada sistem paroan kawin hubungan kerja berakhir setelah babi-babi beranak dan anak sebagai upah telah diberikan pada mereka yang memiliki pejantan. Namun demikian setelah masa kawin selesai sebenarnya hubunganpun sudah habis. Tetapi selama masa hamil, beranak dan anak babi dibesarkan hubungan kerja tetap ada. Barulah saat penyerahan upah seluruh hubungan kerja habis. Hubungan ini selalu berakhir dengan baik-baik.

### d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah

- 1) Kondisi ternak

Banyak sedikitnya babi betina yang akan dikawinkan tidak mempengaruhi upah. Setiap ekor babi betina yang beranak maka dua ekor menjadi milik sebagai upah kepada pemilik babi jantan. Seperti dimaklumi seekor babi betina umumnya akan beranak lebih dari 4 ekor

sekali beranak. Pada sistem upah yaitu memelihara makan, mandi dan membersihkan kandang jumlah babi sedikit, cenderung upah lebih mahal. Pengambil upah lebih menitik beratkan pada jumlah upah harian yang harus didapat guna memenuhi kebutuhannya, sedangkan jumlah yang dipelihara tidak begitu dihiraukan mengingat kemampuan memelihara seseorang terbatas. Pejantan yang sudah tua atau muda tidak mempengaruhi upah. Tua atau muda pejantan masih akan dibayar satu kali beranak.

## 2) Kondisi tenaga kerja

Para upahan yang memberi makanan, memandikan dan membersihkan kandang babi sedikit. Hal ini dikarenakan para pemelihara hanya pada kelompok tertentu saja. Namun demikian mereka termasuk tenaga terampil. Karena pemeliharaan ternak babi sejak awal sudah dikandangkan umpamanya didalam kebun sendiri atau kandang khusus. hal ini berbeda dengan kebiasaan memelihara kambing atau domba. Dahulu bahkan hingga kini masih terdapat para pemilik kambing atau domba yang melepaskan saja ternaknya berkeliaran di desa-desa.

## 3) Kondisi sarana peternakan

Apabila kandang babi dibuat dengan baik di mana pembuangan kotoran dan fasilitas air untuk memandikan tersedia pula maka upah cenderung rendah. Pengambil upah tidak terlalu banyak memeras tenaga seperti menimba atau mengambil air dari tempat yang jauh. Begitu pula mengorek-ngorek parit yang berada di sekitar kandang. Alat-alat seperti untuk mengaduk dan menyediakan makan yang baik dan modern juga mengurangi pemakaian tenaga pengambil upah. Kondisi demikian akan cenderung pula mempengaruhi upah menjadi rendah.

## e. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah

Dari sistem upah ini baik paroan kawin maupun upahan memelihara kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnainya. Para pemilik babi akan sama-sama tertolong, mereka yang tidak memiliki atau sengaja untuk tidak memelihara pejantan akan tetap dapat membiakkan ternaknya. Begitu pula yang memiliki pejantan akan dapat membiakkan ternaknya. Kekeluargaan menonjol pula oleh karena pada masyarakat turunan Cina hubungan antar klen (seh) memang cukup akrab. Apalagi setiap seh seolah-olah telah menetapkan atau memilih bidang kerja antar usaha tersendiri.

## ∴ **PETERNAKAN HEWAN BESAR**

### **1. Peternakan Sapi**

Di Sumatera Selatan dalam tahun 1985 terdapat 284.540 sapi. Sapi-sapi itu tersebar hampir di setiap daerah Tingkat II seperti di Palembang 1.443 ekor, Pangkal Pinang 1.814 ekor, Ogan Komering Ilir 30.497 ekor, Ogan Komering Ulu 80.417 ekor, Muara Enim 37.501 ekor, Lahat 55.333 ekor, Musi Rawas 19.182 ekor, Musi Banyuasin 57.343 ekor, Bangka 723 ekor, dan Belitung 287 ekor (IBID, halaman 149). Pemeliharaan sapi secara umum yang sudah turun-temurun ialah dengan melepaskan berkeliaran pada siang hari. Dan pada sore hari umumnya barulah dimasukkan ke kandang.

#### **a. Sistem dan Wujud Upah Yang Berlaku**

##### **1) Nama sistem yang berlaku**

###### **a) Ngangon**

Ngangon adalah mereka yang mengambil upah memelihara atau menggembalakan sapi. Dahulu pekerjaan menggembalakan ini meliputi kegiatan melepaskan ternak dari kandang pada pagi hari dan kandang dibersihkan. Kemudian membawa ternak pada tempat yang banyak makan-



**Gambar 18**  
**Peternakan Sapi**

an terutama rumput-rumput yang baik dan muda. Lebih baik lagi kalau di dekat sapi ditambahkan (diikat) terdapat sumber air minum seperti kolam-kolam ataupun anak sungai dan ada pohon-pohon tempat berteduh. Pada tempat yang demikian sapi dapat ditambahkan sehari penuh dan baru pada sore hari dimasukkan ke kandang.

Sapi yang tidak ditambahkan berkeliaran ke mana saja. Dalam hal ini pengangon pada saat-saat tertentu mencari di mana sapi berada dan menjaganya jangan sampai merusak tanam-tanaman. (Gambar 18). Pada sore hari sapi-sapi digiring masuk kandang. Kemudian di sekitar kandang dibuatkan api unggun. Demikian pekerjaan pengangon setiap hari. Pada akhir-akhir ini pada beberapa tempat sapi-sapi sudah tidak berkeliaran lagi. Pengangon memeliharanya di dalam kandang saja dan sekali-kali dikeluarkan tetapi tetap dalam pengawasan seperti dengan tali-tali pengikat. Makanan dan minuman disediakan sepenuhnya.

#### b) Paroan

Mereka yang mengambil paroan pekerjaannya seperti pengangon pula, akan tetapi lebih teliti. Pada akhir-akhir ini para pengambil paroan lebih banyak memilih cara pemeliharaan dengan mengurung ternak di dalam kandang dan menyediakan makanannya sebanyak dan sebaik mungkin. Sekali waktu ternak dikeluarkan dari dalam kandang dalam pengawasan yang cukup ketat sehingga sedikit sekali timbul kemungkinan yang merugikan baik bagi pemilik ternak juga para pemilik tanam-tanaman.

### 2) Wujud upah yang diberikan

#### a) Ngangon

Wujud upah pada sistem ngangon dapat berupa natura seperti beras ada pula uang. Pada dasarnya baik dengan beras maupun dengan yang lainnya sebagai tolok

ukur dinilai dengan uang. Sekiranya upah yang disepakati Rp.1.000/hari sedangkan harga beras 1 kg Rp.400, maka ia akan mendapat  $2\frac{1}{2}$  kg pada hari itu. Pada nganгон upah biasanya dibayarkan sekali seminggu atau dua minggu sekali. Tetapi ada pula yang dibayarkan setiap hari. Pada prinsipnya pembayaran atas dasar kesepakatan dan kebiasaan yang ada.

#### b) Paroan

Untuk sistem paroan upah yang diberikan adalah hewan hasil pengembang-biakan itu sendiri, jadi pembagian hasil. Pemelihara berupaya untuk memeliharanya sebaik mungkin agar mendapatkan keuntungan dan berupaya menjadi pemilik pula.

#### 3) Cara pembagiannya

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa nganгон tidak lain adalah pekerja pengambil upah. Besarnya upah atas dasar kesepakatan dan berlaku umum, adakalanya hanya + Rp. 250 perhari, seimbang dengan harga rumput untuk makanan yang disediakan. Pada paroan pembagiannya lain lagi, pada saat sapi beranak hanya seekor belum dapat dilakukan pembagian. Tetapi apabila anaknya sudah ada dua ekor maka dibagi dua. Seekor untuk pemilik bibit dan seekor lagi untuk pengangon. Akan tetapi ada pula yang bersepakat bahwa anak yang pertama untuk pemilik dan anak yang kedua untuk pengangon. Ini apabila sapi hanya beranak sekali seekor. Apabila lebih, dari seekor maka antara pemilik dan pengangon sama-sama mendapat bagiannya dari anak yang pertama ini. Jenis kelamin tidak menimbulkan persoalan. Jantan atau betina sama saja nilainya dalam pembagian ini. Walaupun pada kenyataannya sapi jantan lebih mahal dari sapi betina. Sapi jantan dapat digunakan untuk penarik gerobak, pedati atau untuk Qurban bagi pemeluk agama Islam. Di samping itu sapi jantan lebih cepat besar dan timbangannya lebih berat apabila dijual.

## **b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **1) Orang yang memberi upah**

Pemilik ternak adalah mereka yang memberi upah lebih-lebih pada sistem ngangon. Para pemberi upah ini umumnya adalah penduduk desa itu sendiri. Tetapi akhir akhir ini ada juga orang dari luar desa terutama mereka yang berdiam di kota. Akan tetapi pemilik demikian umumnya berasal dari desa itu juga atau desa yang berdekatan. Mereka menanamkan modalnya dengan membeli seekor dua sapi untuk dipelihara oleh para pengangon.

### **2) Orang yang diberi upah**

Para pengangon yang diberi upah umumnya penghuni desa itu sendiri. Mereka adalah orang-orang dewasa. Selain itu tidak jarang pula anak-anak. Untuk desa yang dekat dengan perkebunan seperti karet dan kelapa sawit yang banyak menggunakan tenaga kerja dari luar maka banyak pengangon berasal dari luar. Tetapi mereka sudah menjadi penduduk desa itu pula, mereka ini umumnya berasal dari luar Pulau Sumatera khususnya Jawa.

Pada paroan yang diberi upah atau pengambil paroan berasal dari golongan masyarakat desa itu pula, akan tetapi umumnya orang-orang dewasa. Untuk daerah seperti di atas kebanyakan berasal dari luar Pulau Sumatera pula. Mereka adalah para pemaro yang umumnya tekun dan rajin.

### **3) Perantara**

Seperti pada jenis-jenis pekerjaan yang lain adakalanya terdapat perantara. Akan tetapi para perantara ini tidak menuntut balas jasa atas perjanjian yang terjadi, baik untuk ngangon maupun paroan.

## **c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **1) Hubungan kerja antara orang pemberi upah dan yang diberi upah.**



Baik pada sistem ngangon maupun paroan pada umumnya yang memberi upah menghubungi mereka yang akan diberi upah. Akan tetapi pada akhir-akhir ini terdapat pula sebaliknya. Namun jumlahnya tidak seberapa.

## 2) Pemutusan hubungan kerja

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja apabila pekerjaan telah selesai. Ini berlaku baik pada sistem ngangon maupun paroan. Dalam sistem ngangon pada dasarnya setelah upah dibayar maka hubungan telah selesai, oleh karena tidak ada sistem pengangon dari ikatan ini, mereka pekerja lepas. Sehubungan dengan itu maka upah yang kecil, cara kerja yang kurang baik tidak dipersoalkan secara terbuka. Pengangon umpamanya setelah menerima upah dapat saja tidak masuk kerja pada hari berikutnya tanpa resiko apa-apa. Dan ia pun tidak perlu mengemukakan alasan yang berkaitan dengan upah.

Pada sistem paroan pemutusan hubungan kerja pada dasarnya apabila telah terjadi pembagian hasil. Apabila sapi telah beranak dua ekor maka berarti pemilik dan pemaro telah mendapatkan bagiannya. Sekiranya Sapi itu beranak kembar dua, berarti satu kali beranak sudah terpenuhi. Kalau sekali hanya beranak satu ekor maka ditunggu sampai sapi beranak lagi. Dalam keadaan demikian hubungan kerja minimal dua tahun. Pemutusan hubungan kerja selalu baik-baik.

## d. Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah

### 1) Kondisi ternak

#### a) Banyak

Pada sistem ngangon ternak yang banyak cenderung upah rendah. Lebih-lebih lagi kalau ternak dilepas saja dari kandang. Upah hanya dititik beratkan sebagai upah harian dengan berpedoman pada yang umum berlaku. Pada sistem paroan tidak menjadi masalah oleh karena setiap dua ekor anak masing-masing mendapat seekor.

#### b) Sedikit

Ternak yang sedikit yang memeliharanya dilepas

saja berkeliaran cenderung pula mahal. Pengangon akan meminta upah yang pada dasarnya berpedoman pula akan upah harian.

c) Tua

Pengangon ternak yang tua upah juga cenderung mahal. Ternak sudah tidak makan yang banyak. Juga tidak lagi berkeliaran jauh. Pengangon tidak banyak mengeluarkan tenaga untuk mengawasi, namun upah akan berpedoman pada upah harian yang umum.

d) Muda

Pengangon ternak yang muda-muda cenderung upah menjadi murah. Ternak akan mencari makan yang banyak, berkeliaran di tempat-tempat yang jauh. Dengan demikian pengawas pengangon akan lebih luas wilayahnya sedangkan upah pada dasarnya berpedoman pada upah umum. Apabila ternak dikurung di kandang penyediaan makanan akan lebih banyak pula.

e) Jenis

Pengangon sapi jantan cenderung upah jadi murah. Sapi jantan makannya lebih banyak. Akan tetapi upah yang diberikan pada pengangon umumnya sama seperti upah umum harian dalam memelihara sapi.

2) Kondisi tenaga kerja

Pemeliharaan sapi di Sumatera Selatan secara tradisional hanyalah untuk menghasilkan daging dan tenaga penarik gerobak dan untuk membajak. Akan tetapi yang umum hanya untuk penyediaan daging. Mengusahakan sapi betina untuk mendapatkan susu guna dijual tidak umum dikerjakan. Sehubungan dengan tujuan di atas maka tenaga kerja banyak dan kurang terampil. Siapa saja yang ingin menjadi pengangon dapat pula mengerjakan pekerjaan itu.

3) Kondisi sarana peternakan

Di atas telah disinggung bahwa secara tradisional pemeliharaan sapi atau kerbau hanya dilepas di hutan-hutan atau padang-padang rumput. Ternak tersebut tidak

boleh berkeliaran masuk dusun. Setiap pemilik harus memberi tanda-tanda kepada ternak-ternaknya. Apabila tidak ada tanda dan tanduk sapi atau kerbau sudah sama panjang dengan telinga (NYAMO), maka mereka yang mendapatkan atau menemukannya berhak menjadi pemiliknya. (UUSC, halaman 26).

Perkembangan kemudian sapi-sapi diberi bertambang atau dilepas di sekitar dusun pada siang hari dan pada malam hari barulah dimasukkan kedalam kandang. Adapula sekarang yang sudah dikurung saja dalam kandang dengan disediakan makanan dan minuman secukupnya. Dalam keadaan demikian di mana pengangon cukup mencarikan makanan dan minuman kondisi kandang yang baik cenderung memberi upah yang murah pada pengangon.

## **2. Peternakan Kerbau**

Pada Tahun 1985 di Sumatera Selatan terdapat 122.344 ekor kerbau. Kerbau ini terdapat di Palembang 948 ekor, Pangkal Pinang 20 ekor, Ogan Komering Ilir 9.364 ekor, Ogan Komering Ulu 23.396 ekor, Muara Enim 9.462 ekor, Lahat 39.169 ekor, Musi Rawas 32.702 ekor, Musi Banyuasin 6.970 ekor, Bangka 124 ekor dan Belitung 179 ekor (IBID, halaman 149). (Gambar 19)

### **a. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

Sistem dan wujud upah serta cara pembagian pada ternak kerbau di Sumatera Selatan tidak berbeda dengan yang berlaku pada sapi. Hanya saja sistem ini tidak banyak dilaksanakan karena para pemilik umumnya memelihara sendiri ternaknya.

- 1) Sistem yang berlaku
- a) Ngangon (Ngingon)

Pengangon (pengingon) adalah orang yang mengambil upah memelihara ternak kerbau. Ia akan mendapat upah setiap hari atau minggu sesuai perjanjian yang telah disepakati.

b) Paroan

Paroan adalah orang yang memelihara ternak kerbau orang lain dengan perjanjian bagi hasil. Pembagian hasil juga sesuai perjanjian yang disepakati kedua belah pihak.

2) Wujud upah yang berlaku

a) Pada ngangon wujud upah yang umum adalah natura, seperti beras. Akan tetapi kemudian beras tersebut dinilai dengan uang. Jadi pengangon adakalanya bahkan sering menerima uang saja.

b) Pada paroan, pemaro akan mendapat kerbau sebagai bagiannya. Ini setelah kerbau beranak.

3) Cara pembagiannya



**Gambar 19**  
**K e r b a u**

Pada sistem paroan hasilnya dibagi dua. Dalam pembagian seperti juga pada ternak sapi jenis kelamin tidak dipermasalahkan. Umumnya yang disenangi adalah kerbau jantan. Jenis ini digunakan selain untuk menarik gerobak juga untuk membajak dan pejantan.

## **b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **1) Orang yang memberi upah**

Pada sistem ngangon apalagi secara tradisional maka para pengangon berasal dari kelompok masyarakat desa itu sendiri. Akan tetapi seperti di atas telah di kemukakan pengangon ternak kerbau ini jarang sekali didapat, karena para pemilik hampir semuanya memelihara sendiri saja. Apalagi jumlah ternak inipun relatif sedikit.

Dalam sistem paroan para pemaro juga dari kelompok masyarakat itu sendiri. Seperti dimaklumi ternak kerbau begitu pula sapi dahulu dilepas bebas berkeliaran di hutan atau di padang rumput. Jadi tidak diperlukan pemaro. Pemilik cukup memberi tanda pada ternaknya. Selanjutnya ternak dibiarkan tinggal di hutan. Apabila diperlukan baru ditangkap.

### **2) Orang yang diberi upah**

Orang yang diberi upah dalam hal ini pengangon berasal dari kalangan masyarakat itu sendiri. Sekiranya dari luar, mereka itupun sudah lama menjadi warga masyarakat setempat. Umumnya mereka berasal dari luar Pulau Sumatera terutama Pulau Jawa.

### **3) Perantara**

Baik untuk pengangon maupun pemaro tidak ada perantara yang khusus mendapat imbalan atas jasanya menghubungkan kedua pihak. Umumnya tidak terdapat perantara.

## **c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

- 1) Hubungan kerja antara orang yang menerima upah dan yang diberi upah

Pada sistem ngangon umumnya pemberi upah yang menghubungi mereka yang diberi upah. Kemungkinan pengangon menghubungi pemberi upah ada saja akan tetapi amat kecil sekali. Apalagi umumnya pemilik kerbau memelihara sendiri ternaknya. Pada sistem paroan pemilik juga yang umumnya menghubungi pemaro. Sebaliknyapun mungkin saja, akan tetapi seperti di atas kemungkinannya kecil sekali.

- 2) Pemutusan hubungan kerja

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja selalu baik-baik dan pekerjaan sudah selesai. Dalam sistem ngangon sebenarnya hubungan selesai apabila upah sudah dibayar. Sedangkan pembayaran adakalanya harian, mingguan atau dua minggu sekali. Akan tetapi seperti di atas telah dikemukakan baik sistem ngangon maupun paroan untuk ternak kerbau ini jarang sekali terjadi. Umumnya para pemilik memelihara sendiri, apalagi jumlah yang dimiliki hanya beberapa ekor saja.

#### **d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

- 1) Kondisi ternak

- a) Ternak yang banyak

Ditinjau dari prinsip ekonomi apabila ternak yang dipelihara banyak upah cenderung murah. Hal ini dikarenakan upah yang diberikan pada seseorang, berpedoman pada upah harian. Berapa saja ternak yang dipelihara upah harian adalah tolok ukur utama. Mungkin saja ternak yang dipelihara dua atau tiga ekor namun upah masih seperti upah harian untuk memelihara seekor.

- b) Ternak yang sedikit

Terhadap ternak yang sedikit upah cenderung mahal. Hal inipun sebagai akibat dari sistem upah harian yang berlaku.

c) Ternak yang tua

Untuk ternak yang tua upah juga cenderung mahal. Selain dari upah harian yang tetap juga ternak yang tua tidak memerlukan makan yang banyak. Jadi waktu ngan-gon lebih pendek.

d) Ternak yang muda

Bagi ternak yang muda upah cenderung murah. Masa pemeliharaan khususnya mencari makan lebih lama. Jadi waktu kerja panjang sedangkan upah harian tetap seperti yang umum.

e) Jenis

Pemeliharaan ternak jantan dalam hal ini kerbau jantan upah cenderung murah. Ternak jantan makannya lebih banyak, waktu memelihara terutama mencari makan lebih panjang, sedangkan upah pemeliharaan harian pada dasarnya sama dengan yang berlaku umum.

2) Kondisi tenaga kerja

Banyak, sedikit, terampil dan kurang terampilnya tenaga kerja sejalan dengan hukum penawaran dan permintaan seyogianya berpengaruh terhadap upah. Akan tetapi secara tradisional hal ini tidak berlaku. Sekiranya banyak tenaga yang ingin menjadi pengangon maka pemberi kerja membatasi saja sebanyak yang diperlukan. Untuk itu upah harian masih tetap seperti yang berlaku umum. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa sistem ngan-gon dan paroan pada peternakan kerbau ini hampir-hampir tidak pernah terjadi. Para pemilik memelihara sendiri ternak kerbaunya.

3) Kondisi sarana peternakan

Menurut tradisi yang berlaku setiap orang yang mempunyai hewan ternak (khususnya sapi, kerbau) berhak melepaskan hewannya di dalam hutan yang termasuk dalam lingkungan batas marga atau dusunnya, jikalau belum diadakan padangan kerbau (UUSC, halaman 26). Padangan atau ladang penggembalaan pada beberapa desa adalah sawah atau ladang yang telah ditinggalkan setelah pa-

nen. Sementara menunggu masa panen berikutnya maka ternak dilepaskan di sana. Pada sore hari ternak baru dikandangkan. Akan tetapi adapula pemilik yang membiarkan saja hingga beberapa waktu. Apabila akan diperlukan seperti untuk menarik gerobak atau dijual barulah ditangkap. Dalam keadaan demikian maka pengaruh terhadap upah tidak berbeda.

### **3. Peternakan Kuda**

Di Sumatera Selatan dalam tahun 1985 terdapat 2.291 ekor kuda, masing-masing di Pangkal Pinang 9 ekor, Ogan Komering Ilir 2 ekor, Ogan Komering Ulu 2.055 ekor, Muara Enim 41 ekor, Lahat 109 ekor, Musi Rawas 78 ekor dan Bangka 2 ekor (IBID, halaman 149.) Pemeliharaan ternak ini sudah semakin berkurang karena fungsinya sebagai tenaga untuk pengangkutan sudah terdesak, terutama oleh berbagai jenis kendaraan bermesin.

#### **a. Sistem dan Wujud Upah Serta Pembagiannya**

##### **1) Nama sistem yang berlaku**

###### **a) Upahan**

Upahan adalah mereka yang mengambil upah mencari makanan, memeliharanya sehingga kuda-kuda tetap, sehat. Upahan dapat saja meramu sendiri makanan yang diperlukan atau hanya memberikan saja yang sudah dimiliki oleh pemilik kuda.

###### **b) Paroan**

Mereka yang memelihara kuda orang lain dengan imbalan apabila kuda telah beranak akan mendapat bagiannya. Seperti di atas telah dikemukakan karena jenis hewan ini tidak banyak dipelihara maka paroan jarang terjadi.

##### **2) Wujud upah yang berlaku**

a) Pada upahan wujud upah adalah uang, akan tetapi jumlah biasanya diukur dengan harga beras, Umpamanya setengah kilo beras sehari atau lebih sesuai kesepakatan.



b) Pada paroan kalau ada maka berpegang pada kebiasaan ternak sapi ataupun kerbau. Jadi yang dibagi, hasil ternak itu sendiri.

3) Cara pembagiannya

Pada sistem paroan pembagiannya bagi dua. Apabila ada dua ekor hasilnya maka satu untuk pemilik dan satu lagi untuk pengambil paroan. Induk atau biang tetap jadi milik si pemilik.

**b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

1) Orang yang memberi upah

Para pemberi upah adalah masyarakat desa itu sendiri. Ada pula yang datang dari luar terutama Pulau Jawa. Akan tetapi mereka ini sudah lama tinggal di desa atau tempat itu. Jadi sudah merupakan penduduk asli pula.

2) Orang yang diberi upah

Mereka yang diberi upah baik pada upahan atau paroan juga penduduk desa itu pula. Jadi mereka yang sudah dianggap atau menjadi penduduk asli.

3) Perantara

Dalam pemeliharaan ternak kuda tidak terdapat perantara. Walaupun ada hanyalah sekedar menyampaikan secara sukarela dan tidak meminta imbalan atas jasanya.

**c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

1) Hubungan antara orang yang memberi upah dan yang diberi upah

Pada umumnya pemberi upah mencari orang yang akan diberi upah. Karena hampir setiap orang dewasa memiliki pekerjaan seperti petani dan lain-lain, maka pemberi upahlah yang selalu mencari orang-orang yang mengambil upah.

## 2) Pemutusan hubungan kerja

Pemutusan hubungan kerja selalu atas dasar pekerjaan telah selesai. Hubungan kerja lebih-lebih sistem upahan biasanya hanya sehari-sehari atau dikenal dengan upah harian. Jadi pada setiap hari berakhir sebenarnya hubungan telah putus, lebih-lebih lagi apabila upah sudah dibayar.

### **d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

Seperti di atas sudah dikemukakan bahwa ternak kuda merupakan ternak yang tidak begitu digemari di Sumatera Selatan. Hanya pada beberapa tempat dan inipun untuk menarik bendi. Oleh karena itu sistem upah jarang terjadi. Para pemilik memelihara sendiri saja.

c) Ternak yang tua

Untuk ternak yang tua upah juga cenderung mahal. Selain dari upah harian yang tetap juga ternak yang tua tidak memerlukan makan yang banyak. Jadi waktu ngan-gon lebih pendek.

d) Ternak yang muda

Bagi ternak yang muda upah cenderung murah. Masa pemeliharaan khususnya mencari makan lebih lama. Jadi waktu kerja panjang sedangkan upah harian tetap seperti yang umum.

e) Jenis

Pemeliharaan ternak jantan dalam hal ini kerbau jantan upah cenderung murah. Ternak jantan makannya lebih banyak, waktu memelihara terutama mencari makan lebih panjang, sedangkan upah pemeliharaan harian pada dasarnya sama dengan yang berlaku umum.

2) Kondisi tenaga kerja

Banyak, sedikit, terampil dan kurang terampilnya tenaga kerja sejalan dengan hukum penawaran dan permintaan seyogianya berpengaruh terhadap upah. Akan tetapi secara tradisional hal ini tidak berlaku. Sekiranya banyak tenaga yang ingin menjadi pengangon maka pemberi kerja membatasi saja sebanyak yang diperlukan. Untuk itu upah harian masih tetap seperti yang berlaku umum. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa sistem ngan-gon dan paroan pada peternakan kerbau ini hampir-hampir tidak pernah terjadi. Para pemilik memelihara sendiri ternak kerbaunya.

3) Kondisi sarana peternakan

Menurut tradisi yang berlaku setiap orang yang mempunyai hewan ternak (khususnya sapi, kerbau) berhak melepaskan hewannya di dalam hutan yang termasuk dalam lingkungan batas marga atau dusunnya, jikalau belum diadakan padangan kerbau (UUSC, halaman 26). Padangan atau ladang penggembalaan pada beberapa desa adalah sawah atau ladang yang telah ditinggalkan setelah pa-

nen. Sementara menunggu masa panen berikutnya maka ternak dilepaskan di sana. Pada sore hari ternak baru dikandangkan. Akan tetapi adapula pemilik yang membiarkan saja hingga beberapa waktu. Apabila akan diperlukan seperti untuk menarik gerobak atau dijual barulah ditangkap. Dalam keadaan demikian maka pengaruh terhadap upah tidak berbeda.

### **3. Peternakan Kuda**

Di Sumatera Selatan dalam tahun 1985 terdapat 2.291 ekor kuda, masing-masing di Pangkal Pinang 9 ekor, Ogan Komering Ilir 2 ekor, Ogan Komering Ulu 2.055 ekor, Muara Enim 41 ekor, Lahat 109 ekor, Musi Rawas 78 ekor dan Bangka 2 ekor (IBID, halaman 149.) Pemeliharaan ternak ini sudah semakin berkurang karena fungsinya sebagai tenaga untuk pengangkutan sudah terdesak, terutama oleh berbagai jenis kendaraan bermesin.

#### **a. Sistem dan Wujud Upah Serta Pembagiannya**

##### **1) Nama sistem yang berlaku**

###### **a) Upahan**

Upahan adalah mereka yang mengambil upah mencarikan makanan, memeliharanya sehingga kuda-kuda tetap, sehat. Upahan dapat saja meramu sendiri makanan yang diperlukan atau hanya memberikan saja yang sudah dimiliki oleh pemilik kuda.

###### **b) Paroan**

Mereka yang memelihara kuda orang lain dengan imbalan apabila kuda telah beranak akan mendapat bagiannya. Seperti di atas telah dikemukakan karena jenis hewan ini tidak banyak dipelihara maka paroan jarang terjadi.

##### **2) Wujud upah yang berlaku**

a) Pada upahan wujud upah adalah uang, akan tetapi jumlah biasanya diukur dengan harga beras, Umpamanya setengah kilo beras sehari atau lebih sesuai kesepakatan.

b) Pada paroan kalau ada maka berpegang pada kebiasaan ternak sapi ataupun kerbau. Jadi yang dibagi, hasil ternak itu sendiri.

3) Cara pembagiannya

Pada sistem paroan pembagiannya bagi dua. Apabila ada dua ekor hasilnya maka satu untuk pemilik dan satu lagi untuk pengambil paroan. Induk atau biang tetap jadi milik si pemilik.

**b. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

1) Orang yang memberi upah

Para pemberi upah adalah masyarakat desa itu sendiri. Ada pula yang datang dari luar terutama Pulau Jawa. Akan tetapi mereka ini sudah lama tinggal di desa atau tempat itu. Jadi sudah merupakan penduduk asli pula.

2) Orang yang diberi upah

Mereka yang diberi upah baik pada upahan atau paroan juga penduduk desa itu pula. Jadi mereka yang sudah dianggap atau menjadi penduduk asli.

3) Perantara

Dalam pemeliharaan ternak kuda tidak terdapat perantara. Kalaupun ada hanyalah sekedar menyampaikan secara sukarela dan tidak meminta imbalan atas jasanya.

**c. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

1) Hubungan antara orang yang memberi upah dan yang diberi upah

Pada umumnya pemberi upah mencari orang yang akan diberi upah. Karena hampir setiap orang dewasa memiliki pekerjaan seperti petani dan lain-lain, maka pemberi upahlah yang selalu mencari orang-orang yang mengambil upah.

## 2) Pemutusan hubungan kerja

Pemutusan hubungan kerja selalu atas dasar pekerjaan telah selesai. Hubungan kerja lebih-lebih sistem upahan biasanya hanya sehari-sehari atau dikenal dengan upah harian. Jadi pada setiap hari berakhir sebenarnya hubungan telah putus, lebih-lebih lagi apabila upah sudah dibayar.

### d. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah

Seperti di atas sudah dikemukakan bahwa ternak kuda merupakan ternak yang tidak begitu digemari di Sumatera Selatan. Hanya pada beberapa tempat dan inipun untuk menarik bendi. Oleh karena itu sistem upah jarang terjadi. Para pemilik memelihara sendiri saja.

TABEL V. 7

**BANYAKNYA PEMOTONGAN TERNAK DI PROPINSI SUMATERA SELATAN  
MENURUT JENIS TERNAK DAN LOKASI PEMOTONGAN 1985**

Kabupaten/Kotamadya	Sapi	Kerbau	Kambing	Domba	Babi
1	2	3	4	5	6
01. Palembang	17.441	2.445	11.122	72	14.759
02. Pangkal Pinang	4.459	-	8.105	-	25.196
03. Ogan Komering Ilir	2.365	166	2.020	30	104
04. Ogan Komering Ulu	1.558	198	14.295	1.446	532
05. Muara Enim	10.282	1.089	4.830	174	503
06. L a h a t	2.423	1.236	18.950	498	370
07. Musi Rawas	743	1.940	13.715	8.604	1.389
08. Musi Banyuasin	496	17	2.534	864	58
09. B a n g k a	371	-	2.280	-	13.566
10. Belitung	1.343	6	395	-	5.119
Jumlah	41.481	7.097	78.246	11.688	61.596

Sumber : Dinas Peternakan Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985. hal.154)

**TABEL V. 8**  
**BANYAKNYA PEMOTONGAN UNGGAS DI PROPINSI SUMATERA**  
**SELATAN MENURUT JENIS UNGGAS 1985**

Kabupaten/Kotamadya	Ayam Kampung	Ayam Ras	Itik
1	2	3	4
01. Palembang	2.848	596	26
02. Pangkal Pinang	306	169	4
03. Ogan Komering Ilir	339	32	139
04. Ogan Komering Ulu	877	385	101
05. Muara Enim	245	16	40
06. L a h a t	564	45	64
07. Musi Rawas	464	445	124
08. Musi Banyuasin	451	582	85
09. B a n g k a	451	41	18
10. Belitung	179	50	5
Jumlah	6.360	1.614	618

Sumber : Dinas Peternakan Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, hal.156)



**BAB VI**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERIKANAN**  
**DI SUMATERA SELATAN**

**A. PERIKANAN DARAT (PERAIRAN, KOLAM DAN SAWAH)**

Di Sumatera Selatan yang termasuk perikanan darat adalah yang diolah di Perairan, kolam dan sawah. Termasuk perairan adalah ikan yang diambil dari sungai, Danau dan Rawa-Rawa.

Pada tahun 1985 perairan menghasilkan 38.419,1 ton, kolam 1.699,1 ton dan sawah 446,4 ton. Daerah penghasilnya seperti Palembang perairan 207,7 ton dan kolam 52,7 ton, Ogan Komering Ilir hanya menghasilkan ikan perairan sebanyak 16.179,5 ton, Ogan Komering Ulu menghasilkan ikan perairan sebanyak 4.153,7 ton, ikan kolam 512,5 ton dan sawah 65,8 ton, Muara Enim perairan 6.594,7 ton, kolam 139,7 ton dan sawah 45,2 ton, Lahat menghasilkan ikan kolam 715,7 ton dan sawah 275,6 ton, Musi Rawas perairan 387,7 ton, kolam 267,5 ton dan sawah 59,8 ton, Musi Banyuasin 10.895,8 ton dan kolam 11,0 ton (IBID, halaman 162). (Gambar 20,21)

Perikanan perairan di Sumatera Selatan adalah perikanan yang diambil dari sungai-sungai, danau dan rawa-rawa. Rawa-rawa termasuk sawah tadah hujan yang pada musim kemarau ikan-ikan banyak terkumpul pada bagian-bagian tertentu.



**Gambar 20**  
**Peternakan Ikan**



**Gambar 21**  
**Kolam Ikan Mas**

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Yang Berlaku**

#### **1) Ngempang**

Untuk perairan khususnya sungai maka hak untuk mencari ikan di sungai oleh penguasa daerah diborongkan kepada orang-orang yang berminat. Saat memborongkan disebut lelang, pemenang berhak untuk mengambil ikan di sungai itu selama satu tahun. Muara sungai kemudian diberi penutup seperti pagar yang dibuat dari bambu disebut empang. Akhirnya seluruh kegiatan selama satu tahun itu disebut ngempang (Gambar 22). Ketika air sungai masih melimpah maka pada beberapa tempat sepanjang sungai dipasang berjenis-jenis alat penangkapan ikan seperti bubu. Kalau air sudah surut dengan kedalaman 75 cm hingga 100 cm, barulah dilakukan ngesar. Antara jarak tertentu sepanjang sungai, umpamanya 100 m dipasang dinding (empang). Kemudian dari jarak 100 m tadi dipasang pula dinding bambu atau empang, Empang ini ditarik dan didorong beramai-ramai sehingga daerah sungai menyempit tinggal + 15 atau 20 m dan ikan-ikan terkumpul di daerah itu. Selanjutnya barulah digunakan alat-alat penangkap ikan seperti tangguk, tangkul dan sebagainya untuk menangkapnya.

#### **2) Bebagi atau Paroan**

Untuk kolam yang dipelihara maka berlaku sistem bebagi atau paroan. Pada saat panen tiba kolam dikeringkan dan ikan ditangkap. Sedangkan di sawah pemeliharaan tidak berkepanjangan karena lahan digunakan untuk menanam padi.

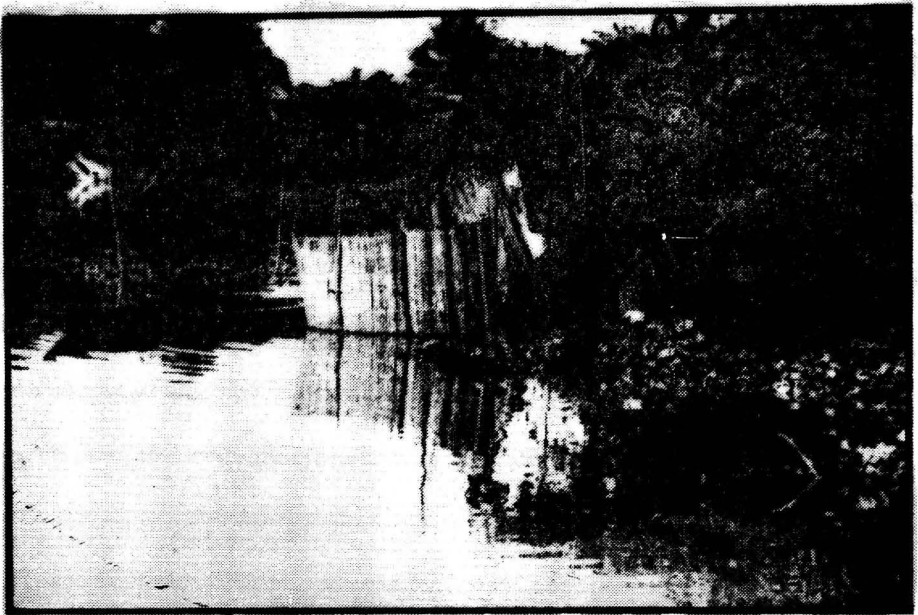
### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Baik pada sistem ngempang maupun bebagi atau paroan wujud upah adalah ikan itu sendiri. Sekiranya mereka mendapat uang, maka uang itu adalah hasil dari penjualan ikan bagiannya pula.

### c. Cara Pembagiannya

Pada ngempang upah yang didapat adalah sebanyak yang didapat oleh pencari itu sendiri. Baik ia menggunakan tangkul atau jaring. Akan tetapi umumnya mereka hanya mengambil atau mencari seperlunya saja cukup untuk lauk-pauk beberapa hari saja. Selebihnya adalah milik orang yang memborong sungai itu sendiri.

Pada sistem bebagi atau paroon di kolam terdapat 2 macam. Untuk kolam biasa hasilnya dibagi tiga, dua



**Gambar 22**  
**Penangkapan Ikan dengan Empang**

---

pertiga bagian untuk orang yang mengerjakan atau pengambil upah dan sepertiga bagian untuk pemilik kolam. Pada kolam air deras pembagian upah adalah sebaliknya dari kolam biasa. Sepertiga bagian untuk pemeliharaan dan dua pertiga bagian untuk pemilik. Disamping itu pemilik menyediakan bibit dan makanan ikan untuk setiap hari.

Sistem bebagi atau paroon di sawah juga seperti kolam biasa. Dua pertiga bagian untuk pemelihara dan sepertiga untuk pemilik sawah yang dijadikan tempat pemeliharaan.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Baik pada ngempang dengan kegiatan ngesar di sungai maupun bebagi atau paroon untuk kolam dan sawah para pemberi upah adalah masyarakat setempat. Tetapi pada akhir-akhir ini khusus untuk kolam dan sawah terdapat pula pemberi upah yang berasal dari masyarakat setempat tetapi tinggal di luar desanya. Ada di antara mereka yang tinggal seperti di ibukota kecamatan, kabupaten atau propinsi.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang diberi upah umumnya dari masyarakat di tempat itu juga. Di daerah Kabupaten Musi Rawas khususnya di daerah Tugumulyo terdapat kolam dan sawah yang dijadikan tempat pemeliharaan ikan, para pengambil upah umumnya dari masyarakat setempat. Akan tetapi karena daerah ini dahulunya diperuntukan bagi para transmigran terutama dari pulau Jawa, maka dapat dikatakan mereka berasal dari luar.

### **c. Perantara**

Seperti umumnya sistem upah yang ada, maka tidak terdapat perantara khusus yang mendapat imbalan jasa. Walaupun ada perantara maka hanya secara sukarela saja.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

- 1) Pada sistem ngesar empang, pemilik empang atau pemberi upah yang menghubungi para pengesar. Beberapa orang terutama kaum kerabat diminta kesediaannya membantu pada hari yang telah ditetapiakan. Mereka membawa peralatan menangkap ikan sendiri-sendiri, empang disediakan oleh pemilik.
- 2) Pada sistem bebagi atau paroan baik untuk kolam atau sawah para pemberi upah juga yang menghubungi penerima upah. Jarang sekali penerima upah yang menghubungi pemberi upah.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja selalu atas dasar pekerjaan setelah selesai. Kalaupun terjadi cara kerja yang kurang baik, upah terlalu kecil dan pelayanan orang yang memberi upah kurang baik hal ini dijadikan pertimbangan untuk masa panen berikutnya. Pada dasarnya untuk satu periode panen apapun yang terjadi tugas dan kewajiban diselesaikan lebih dahulu. Dengan demikian maka pemutusan hubungan kerja, apabila pekerjaan periode itu telah selesai seluruhnya.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Kondisi Tempat**

- 1) Perairan, dalam hal ini sungai yang diempang, para pekerja pada dasarnya adalah sukarela, maka upah sama sekali tidak mempengaruhi banyak sedikitnya hasil yang di dapat oleh para pekerja jadi tergantung kepada banyak sedikitnya ikan si sungai itu. Namun demikian berdasarkan kondisi yang ada para pekerja sukarela ini pun hanya akan mengambil ikan hasilnya guna memenuhi kebutuhan selama dua atau tiga hari saja.

- 2) Kolam dan sawah yang dijadikan tempat pemeliharaan ikan tidak pula mempengaruhi upah. Hal ini sebagai akibat dari sistem pembagian yang sudah berlaku yaitu dua per-tiga bagian untuk pemelihara dan sepertiga bagian untuk pemilik. Jadi banyak sedikitnya hasil sebagai upah tergantung dari banyak sedikitnya ikan yang dipelihara serta besar/luas dan kecilnya kolam atau sawah.

#### **b. Kondisi Ikan**

Terutama untuk kolam dan sawah, kondisi ikan, baik jenis maupun jumlah yang dipelihara tidak pula mempengaruhi upah. Hal ini sebagai akibat dari sistem bagi hasil itu pula. Banyak sedikitnya amat tergantung kepada apa dan berapa banyak ikan yang dipelihara itu.

#### **c. Kondisi Tenaga Kerja**

Bertolak dari prinsip sistem bagi hasil maka tenaga kerja yang banyak, sedikit, terampil atau kurang terampil tidak banyak pengaruhnya atas upah. Hanya saja apabila para pemelihara sebagai pengambil upah mempunyai keterampilan dan memelihara ikan-ikan khususnya untuk kolam dan sawah maka hasil yang didapat sebagai upah akan lebih banyak dari mereka yang kurang terampil.

#### **d. Kondisi Sarana Perikanan**

Pada dasarnya kondisi sarana tidak ada pengaruhnya kepada sistem upah. Upah tetap atas dasar bagi hasil, baik untuk kolam maupun sawah. Banyak sedikitnya upah sebagai hasil berdasarkan kepada keadaan tempat, berikut ikan yang dipelihara.

### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Pada empang dengan sistem ngesar yang dilakukan di sungai-sungai kebersamaan dan kekeluargaan amat menonjol. Mereka yang datang ngesar pada dasarnya membantu

pemilik agar dapat mengumpulkan hasil yang banyak. Mereka sendiri hanya mengambil ikan seperlunya saja sekedar cukup untuk kebutuhan dua atau tiga hari saja.

Pada kolam dan sawah dengan sistem bebagi atau paroon kebersamaan dan kekeluargaan menonjol pula. Kebersamaan diwujudkan dengan pembagian hasil yang tidak memberikan kesan ada fihak-fihak yang mendapat bagian yang lebih besar. Pemilik kolam atau sawah yang mendapat sepertiga bagian dari sudut ekonomis tidak mendapat lebih banyak dari mereka yang mengerjakan yang mendapat dua pertiga bagian, begitu pula sebaliknya.

Kekeluargaan menonjol pula selain dari karena mereka masih dari lingkungan masyarakatnya adakalanya masih merupakan keluarga dekat. Akan tetapi suatu ciri lain lagi ialah tidak terdapatnya perselisihan atau persengketaan apabila terjadi kerusakan atau kekurangan. Semua hal-hal yang menurut umum merupakan permasalahan yang serius, diselesaikan saja dengan musyawarah mufakat.

## **B. PERIKANAN LAUT (PANTAI, LEPAS PANTAI)**

Dalam tahun 1985 Sumatera Selatan menghasilkan 74.215,3 ton ikan laut, masing-masing dari daerah Tingkat II Pangkal Pinang 2.872,3 ton, Ogan Komering Ilir 3.184,9 ton, Musi Banyuasin 16.475,5 ton, Bangka 27.621,2 ton dan Belitung 24.061,4 ton (IBID, halaman 162). Hasil di atas meliputi perikanan pantai dan lepas pantai.

### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

#### **a. Nama Sistem Yang Berlaku**

##### **1) Bebagi**

Apabila seseorang yang ingin melakukan penangkapan ikan tetapi tidak mempunyai peralatan penangkapan, seperti perahu, jaring maka ia dapat "meminjam" pada mereka yang memiliki perlengkapan tersebut. Dalam hal demikian maka hasil yang didapat akan dibagi.



## 2) Nyatar

Menyewa perlengkapan untuk menangkap ikan seperti perahu, motor, pukot, jaring dari pemilik. Waktu penyewaan disepakati terlebih dahulu seperti untuk 1 bulan atau semusim (umumnya 6 bulan).

### b. Wujud Upah Yang Diberikan

Pada sistem berbagi wujud upah adalah ikan hasil tangkapan itu sendiri. Akan tetapi pemilik dapat saja menerima sejumlah uang hasil penjualan/pelelangan, sejumlah yang menjadi bagiannya. Hal demikian terjadi oleh karena sudah umum dilakukan oleh mereka yang melakukan penangkapan ikan. Pada sistem nyatar, pemilik peralatan akan menerima pembayaran berupa sewa. Sewa ada yang dibayar di muka ada pula setelah separuh jalan masa sewa, sesuai dengan pemufakatan ke dua belah pihak.

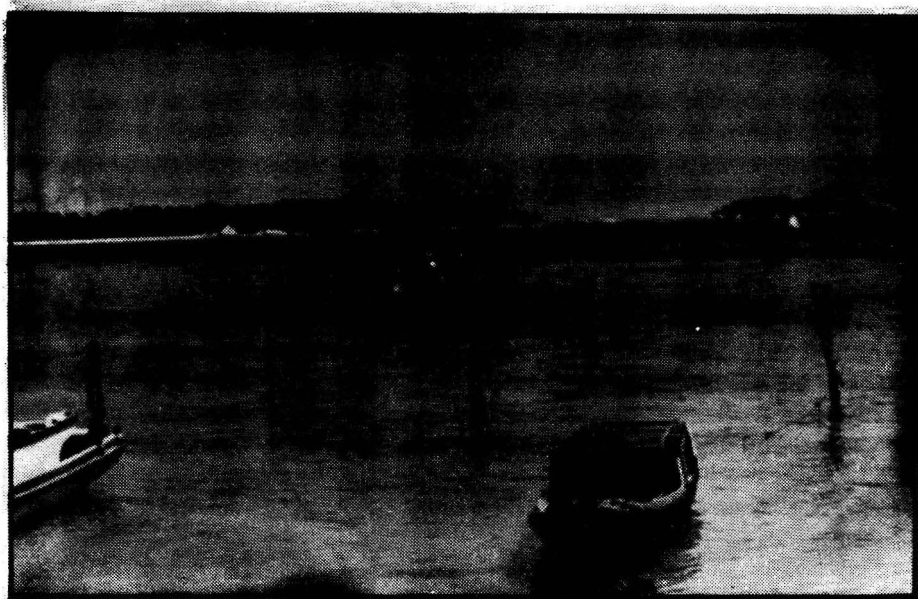
### c. Cara Pembagian

Pada sistem berbagi apabila semua peralatan, seperti jaring, perahu atau motor sepenuhnya dipergunakan oleh pengambil upah maka pemilik mendapat dua perlima dari hasil dan pengambil upah yang melaksanakan pencarian ikan di laut tiga perlima bagiannya. Pengambil upah umumnya yang melakukan penjualannya kemudian melaporkan hasilnya pada pemilik peralatan (pemberi upah). Akan tetapi adakalanya pemberi upah mengambil saja ikan bagiannya untuk diatur sendiri penggunaannya. Pada sistem nyatar, pemilik peralatan mengambil sataran (sewa) sesuai perjanjian. Sewa ada yang dibayar untuk beberapa hari, seminggu, sebulan atau semusim (lamanya 6 bulan)

## 2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah

### a. Orang Yang Memberi Upah

Para pemberi upah adalah mereka yang memiliki peralatan atau perlengkapan menangkap ikan, seperti jaring, perahu atau motor. (Gambar 23).



**Gambar 23**  
**Perahu, Alat Menangkap Ikan Lepas Pantai**

Di Sungsang suatu desa di Muara sungai Musi para pemilik (pemberi upah) ini adalah dari kelompok masyarakat itu sendiri. Mereka sudah lama menetap sebagai anggota kelompok walaupun banyak di antara mereka berasal dari luar Sumatera Selatan terutama suku Bugis

#### **1. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang diberi upah baik pada sistem bebagi maupun nyatar adalah dari kelompok masyarakat itu senga. Ada di antaranya sudah turun-temurun melakukan pekerjaan menangkap ikan ini. Dalam hubungan dengan kelompok lain terjadilah pembauran yang kemudian menjadi satu kelompok masyarakat baru yang juga meneruskan pekerjaan menangkap ikan ini. Dari proses pembauran ini maka hampir pada setiap masyarakat nelayan ini, unsur bugis dan penduduk "Asli" tetap ada. Mereka inilah ada yang sebagai penerima upah.

### **c. Perantara**

Perantara khusus yang mendapat imbalan jasa sebagai komisi tidak ada pada sesama kelompoknya. Kebiasaan menunjukkan adanya lapangan kerja merupakan kewajiban apabila ada yang akan menyewakan peralatan menangkap ikan, berita demikian akan disampaikan dari mulut ke mulut tanpa meminta imbalan.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Yang Diberi Upah**

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa dalam sistem upah dikenal sistem bebagi atau nyatar. Dari kedua sistem ini pada umumnya pemberi upah yang menghubungi penerima upah. Mereka yang mempunyai baik peralatan maupun daerah penangkapan ikan, apabila ia tidak akan menggunakan atau melakukan sendiri, mencari-cari orang yang berminat untuk melaksanakannya. Berita demikian akan menyebar dalam kelompoknya. Peminat dapat saja datang pada pemilik namun dalam pembuka kata selalu akan dititik beratkan bahwa pemilik peralatan atau perlengkapan memerlukan mereka.

### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja dalam sistem upah secara tradisional ini umumnya karena pekerjaan telah selesai. Faktor lain seperti cara kerja yang kurang baik, upah terlalu kecil atau pelayanan pemberi upah yang kurang memuaskan hanyalah dijadikan bahan pertimbangan saja untuk masa berikutnya. Jadi pemutusan hubungan kerja yang sedang berjalan jarang sekali terjadi. Hubungan kerja akan berakhir apabila masa perjanjian telah habis. Umumnya pada prinsipnya bila pekerjaan telah selesai.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tempat**

Seperti di atas sudah dikemukakan bahwa pembagian hasil erat kaitannya dengan sistem upah yang disepakati. Pada sistem bebagi kondisi pantai ataupun lepas pantai tidak mempengaruhi upah, oleh karena yang dibagi hanya apa yang didapat. Pemilik perlengkapan sebagai pemberi upah akan menerima dua pertiga bagian hasil tangkapan. Begitu pula mereka yang melakukan penangkapan sebagai penerima upah mendapat tiga perlima dari hasil tangkapannya. Pada sistem nyatar (menyewa alat penangkapan) memang pantai atau lepas pantai tempat mencari ikan mempengaruhi juga. Terhadap daerah yang dikenal kurang banyak ikannya maka sewa peralatan akan berbeda dari daerah yang menurut kebiasaan banyak ikannya.

##### **b. Kondisi Ikan**

Jenis dan jumlah ikan yang didapat dari sistem bebagi tidak pula berpengaruh terhadap upah terutama dari sudut kualitas. Akan tetapi dari sudut kualitas mereka bisa saja mendapatkan hasil yang relatif lebih besar. Tetapi hasil inipun sebenarnya tidak berpengaruh atas upah sebab dasar pembagiaan hasil tetap yaitu dua perlima untuk pemilik dan tiga perlima untuk para pencari sebagai penerima upah.

##### **c. Kondisi Tenaga Kerja**

Bertolak dari sistem bebagi dan nyatar maka tenaga kerja yang banyak ataupun sedikit pada prinsipnya tidak mempengaruhi upah. Oleh karena yang diberikan sebagai upah adalah pembagian yang sudah disepakati. Hanya saja apabila para pekerja yang turut dalam sistem bebagi ataupun nyatar orangnya banyak pastilah bagian yang diterima akan sesuai dengan jumlah tenaga yang ada.

##### **d. Kondisi Sarana Perikanan**

Pada sistem nyatar maka jenis perahu dan juga alat penangkap ikan berpengaruh terhadap upah. Perahu dan alat tangkap yang baru dan baik sewanya akan lebih mahal. Dengan demikian akan berpengaruh terhadap bagian yang didapat oleh penyatar sebagai upah.

#### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Dalam sistem upah perikanan laut seperti pada sistem upah aspek lainnya nilai kebersamaan dan kekeluargaan tetap dominan. Pada sistem berbagi umpamanya walaupun yang bertindak sebagai fihak kedua hanya seorang, namun semua anggota yang merupakan kelompok kedua, bertanggung jawab pula. Pada saat pembagian hasil antara anggota kelompok ke dua pembagian tidak banyak berbeda hampir dapat dikatakan sama besarnya. Di samping itu ikatan perjanjian inipun diutamakan pada anggota kelompok masyarakat itu sendiri. Bahkan anggota inipun pada dasarnya masih mempunyai hubungan kekeluargaan luas. Untuk sistem nyatar juga demikian, fihak kedua yang mengikat perjanjian yang umumnya secara lisan ini pada saat pembagian hasil dengan anggota-anggotanya, pada dasarnya membagi rata di antara kelompoknya. Anggota kelompok juga mereka yang ada dalam lingkungannya. Bahkan umumnya masih pula mempunyai hubungan kekeluargaan baik keluarga dekat maupun keluarga luas.

**TABEL VI. 9**  
**PRODUKSI PERIKANAN DI PROPINSI SUMATERA SELATAN**  
**MENURUT SUB SEKTOR PERIKANAN 1985**

KABUPATEN/KOTAMADYA	PERIKANAN LAUT	PERIKANAN DARAT			JUMLAH
		PERAIRAN UMUM	KOLAM	SAWAH	
1	2	3	4	5	6
01. Palembang	-	207,7	52,7	-	260,4
02. Pangkal Pinang	2.872,3	-	-	-	2.872,3
03. Ogan Komering Ilir	3.184,9	16.179,5	-	-	19.364,4
04. Ogan Komering Ulu	-	4.153,7	512,5	65,8	4.732,0
05. Muara Enim	-	6.594,7	139,7	45,2	6.779,6
06. Lahat	-	-	715,7	275,6	991,3
07. Musi Rawas	-	387,7	267,5	59,8	715,0
08. Musi Banyuasin	16.475,5	10.895,8	11,0	-	27.382,3
09. Bangka	27.621,2	-	-	-	27.621,2
10. Belitung	24.061,4	-	-	-	24.061,4
Jumlah	74.215,3	38.419,1	1.699,1	446,4	114.779,9

Sumber : Dinas Perikanan Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 162).

**BAB VII**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERHUTANAN**  
**DI SUMATERA SELATAN**

**A. PERHUTANAN PEMERINTAH**

Hutan negara yaitu semua hutan yang tumbuh di atas tanah yang bukan tanah milik (Pusat Pemolaan Tata Guna Hutan, Kriteria dan Prosedur Pelepasan Kawasan Hutan untuk Pemukiman Transmigrasi, Jakarta 1984 halaman 1) dan tanah milik berarti tanah yang dimiliki orang baik sendiri maupun bersama-sama orang lain atau badan hukum. Hutan milik adalah hutan yang di atas tanah milik yang lazim disebut hutan rakyat.

Berdasarkan fungsinya maka hutan dibagi atas : Hutan lindung, suaka alam, hutan wisata, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap dan hutan produksi (LOG-CIT, halaman 1). Hutan produksi ini yang dapat dikonversi antara lain untuk produksi hasil hutan, pengaturan tata air, kesuburan tanah dan cadangan tanah untuk kepentingan di luar bidang kehutanan. Dilihat dari statusnya hutan dibagi : hutan tetap, hutan produksi yang dapat dikonversi dan hutan lain-lain yang juga dapat dikonversi.

Di Sumatera Selatan pada tahun 1985 terdapat hutan lindung 774.700 ha, hutan produksi terbatas 333.000 ha, hutan produksi tetap 2.124.000 ha, suaka alam 868.307 ha dan hutan yang dikonversi 1.114.693 ha, jumlah seluruhnya 5.214.700 ha.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 5 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Kehutanan menetapkan antara lain : "Semua hutan dalam wilayah Republik Indonesia termasuk kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara (IBID, halaman 6). Selanjutnya pasal 6 Undang-Undang nomor 5 tahun 1967 butir b "Produksi hasil hutan dan pemasarannya guna memenuhi kepentingan masyarakat pada umumnya dan khususnya guna keperluan industri dan ekspor".

Selanjutnya atas dasar Surat Keputusan Menteri Pertanian nomor 680/KPTS/Um/8/1981 tentang Pedoman Penataran Gunaan Hutan Kesepakatan maka antara lain disebutkan areal yang termasuk hutan kerja Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Perusahaan HPH inilah yang turut bertanggung jawab dalam mengelola industri perkebunan. Dari pengelolaan kayu inilah akan dilihat sistem upah pada hutan Pemerintah. Di Sumatera Selatan hutan pemerintah ini dahulu dikenal dengan sebutan "Hutan Raja" atau juga hutan marga. Hutan ini digunakan oleh penduduk untuk mengambil damar, ataupun madu lebah di samping itu untuk meramu kayu-kayu guna keperluan pembuatan rumah (Ahmad Bastari, Sejarah Adat dan Hukum Adat, Makalah dalam Seminar Adat Sumatera Selatan 1987, halaman 12).

## **1. Sistem dan wujud<sup>v</sup> Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Yang Berlaku**

Bekayu, adalah sebutan bagi orang-orang yang bekerja mengumpulkan kayu di hutan-hutan. Terutama untuk kayu yang akan digunakan sebagai bahan keperluan industri perkebunan.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah yang diberikan adalah uang, namun ada-pula yang menerima bahan-bahan sandang pangan sesuai permintaan. Akan tetapi nilai barang yang diterima diperhitungkan atas harga yang disepakati. Jumlah barang yang diterima umumnya berupa persekot dari bagian upah yang diharapkan akan dapat dikumpulkan.



### **c. Cara Pembagian**

Pembagian sudah disepakati umpamanya berapa upah dari hasil yang didapat setiap meter kubik penebangan. Apabila kayu sudah ditebang maka kayu akan diukur dan dari jumlah itulah upah akan didapat. Pembayaran dilakukan umumnya seminggu sekali yaitu pada hari Kamis atau Sabtu. Oleh karena kayu yang sudah ditebang akan dibawa melalui sungai dengan membuat rakit-rakit, maka dari tempat penebangan hingga ke sungai tempat kayu dikumpulkan dikerjakan oleh orang lain lagi. Apabila tidak diangkut melalui sungai maka digunakan gerobak-gerobak hingga ke jalan raya. Seterusnya diangkut dengan mobil ke tempat yang sudah ditetapkan oleh pemilik.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Oleh karena penataan kehutanan hutan pemerintah ini dalam bentuk HPH, maka para pemberi upah adalah penanggung jawab hak pula. Penanggung hak ini bermacam-macam. Pada saat hutan pemerintah ini di Sumatera Selatan disebut sebagai hutan raja ataupun hutan marga, maka mereka yang mengambil kayu-kayu hanya membayar bea masuk atau pajak saja kepada kepala marga.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Pada hutan produksi yang ada HPH maka orang-orang yang diberi upah terutama dari kelompok masyarakat itu sendiri. Kemudian barulah orang-orang yang datang dari luar seperti dari Pulau Jawa.

### **c. Perantara**

Untuk para pengambil upah dari lingkungan masyarakat Sumatera Selatan sendiri terutama di sekitar wilayah hutan yang akan ditebang tidak terdapat perantara khusus. Akan tetapi para pekerja penebang yang datang

dari luar seperti pulau Jawa sering ada perantaranya. Mereka bertindak sebagai pemilik tenaga kerja (secara illegal). Mereka menghubungi pemberi upah dan dari pemberi upah ia mendapatkan komisi

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang diberi Upah**

Pemilik HPH biasanya mempunyai orang-orang yang ditunjuk untuk melakukan penebangan kayu. Mereka ini bertanggung jawab pada pemegang HPH. Ia kemudian menghubungi kepala desa di sekitar wilayah yang dikuasainya untuk mencari orang-orang yang berminat. Cara lain pemegang HPH melalui perantara mencari pekerja. Upah dan syarat lain diatur antara perantara dan pemilik. Kemudian perantara menyerahkan para pekerja pada pemegang HPH. Selanjutnya para pekerja bertanggung jawab sendiri-sendiri kepada pemberi upah. Tetapi apabila ada hal-hal yang perlu disepakati maka di antara para penerima upah menunjuk wakil sebagai tua-tua.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Di Sumatera Selatan pemutusan hubungan kerja umumnya setelah pekerjaan selesai. Karena berbagai kondisi ada kalanya para pekerja meninggalkan pekerjaan. Umpamanya kayu sudah ditebang tetapi belum dapat dikeluarkan ke Sungai atau jalan raya untuk diangkut. Upah lalu lambat dibayar, karena alasan kayu belum terjual atau uang belum ada.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Kondisi Tempat Kerja**

##### **1) Sulit dijangkau**

Untuk daerah yang sulit dijangkau upah cenderung mahal. Para pekerja yang sulit untuk berhubungan keluar memerlukan persediaan untuk keperluan sehari-hari. Ke-

butuhan ini umumnya dibeli dari pemberi kerja yang diperhitungkan dari upah yang didapatnya. Oleh karena harga barang kebutuhan ini umumnya lebih mahal maka upah yang diminta oleh para upahan biasanya lebih tinggi dari biasanya.,

2) Mudah dijangkau

Terhadap wilayah penebangan yang mudah dijangkau apalagi dekat dengan pemukiman seperti desa-desa maka upah cenderung tidak mahal. Para pengambil upah dapat saja berbelanja kebutuhannya di warung-warung yang ada di sekitar tempatnya. Karena harga kebutuhan tidak se-mahal yang disediakan pemberi upah, maka tuntutan upah yang tinggi tidak begitu beralasan. Jadi upah cukup dengan yang berlaku umum.

3) Membahayakan

Pada wilayah penebangan yang rawan, upah juga cenderung tinggi. Membahayakan terutama dihubungkan dengan binatang buas. Di samping itu daerah yang mungkin dapat menimbulkan penyakit. Seperti daerah rawa-rawa yang mungkin lebih mudah kejangkitan penyakit malaria, atau juga daerah-daerah yang oleh penduduk disebut sebagai daerah angker.

**b. Kondisi Tenaga Kerja**

1) Banyak

Jika tenaga kerja banyak upah cenderung turun. Para pemegang HPH berupaya untuk mencari tenaga yang terampil dan jika mungkin dengan upah yang sedikit murah dari biasa.

2) Sedikit

Pada saat tenaga kerja sedikit upah cenderung naik, apalagi pada saat kebutuhan akan kayu meningkat. Untuk itu para pengambil upah memajukan upah yang tinggi dari biasanya.

3) Terampil

Para pekerja yang terampil cenderung meminta upah yang tinggi. Walaupun upah tetap seperti biasa pekerja

terampil akan mendapat lebih banyak, oleh karena seperti telah dikemukakan, upah terutama diberikan atas dasar jumlah kayu yang didapat. Makin terampil seseorang makin banyak ia dapat menebang dan banyak pula upah yang didapatnya.

#### 4) Kurang terampil

Tenaga kerja yang kurang terampil cenderung diberi upah yang kurang dari biasa. Dengan melihat hasil tebanganpun maka tenaga demikian akan mendapatkan hasil yang sedikit dibandingkan dengan yang terampil.

### c. Kondisi Sarana Pekerjaan

Bagi pemegang HPH yang memiliki sarana yang baik seperti alat untuk menebang, alat penarik (mengumpulkan dari tempat penebangan ke penimbunan) dan alat angkut ke tempat pengolahan atau penjualan, upah juga cenderung mahal. Hal ini dilihat dari sudut para penebang apapun alat yang dimiliki pemberi upah umumnya penerima upah mendapatkan upahnya atas hasil yang ditebangnya. Banyak sedikit hasil tebangan menentukan upah yang akan diterimanya. Akan tetapi bagi pemberi upah dengan alat yang baik apalagi modern ia akan mudah mengumpulkan hasilnya. Umpamanya ia tidak harus menunggu sampai air naik atau pasang agar kayu-kayu dapat diangkut ke tempat penimbunan atau dikeluarkan dari tempat penebangan. Kelancaran pengumpulan hasil berarti pemasaran hasil akan mudah. Keuntungan yang sedikit-sedikit akan tetapi terus mengalir akan lebih baik dari pada keuntungan yang relatif besar tetapi sering tertunda. Musim kemarau yang panjang merupakan hambatan yang besar bagi pemberi upah yang hanya mengandalkan pengangkutan hasilnya melalui sungai yang hanya menggunakan rakit-rakit. Bagi pemberi upah yang menggunakan motor-motor penarik hal ini lebih mudah untuk diatasi.

## 5. Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah

Kebersamaan dan kekeluargaan masih terdapat dan tercermin dalam sistem upah ini terutama di kalangan pengambil sendiri. Walaupun upah ini pada dasarnya diberikan pada perorangan bukan kelompok atas hasil tebangannya, namun bagi para pengambil upah kebersamaan dan kekeluargaan tetap ada. Apabila ada seseorang di antara kelompok ini ternyata kurang terampil menebang maka temannya yang lain akan membantunya sehingga hasil tebangannya tidak akan banyak berbeda. Tinggal bersama dalam hutan selama sebagai pengambil upah menebang, tidak melunturkan rasa solidaritas dan kekeluargaan bahkan akan lebih menonjol lagi. Apabila ada yang mendapat kecelakaan mereka akan membantu.

### B. PERHUTANAN SWASTA

Yang dimaksud perhutanan swasta dalam uraian ini adalah hutan rakyat atau hutan milik. Berdasarkan batasan dari Departemen Kehutanan Badan Inventarisasi dan Tata Guna Hutan disebut "Hutan milik yaitu hutan yang tumbuh atau ditanam di atas tanah milik, yang lazimnya disebut hutan rakyat dan dapat dimiliki orang, baik sendiri maupun bersama-sama orang lain atau Badan Hukum (IBID, halaman 5). Menurut adat istiadat yang berlaku di Sumatera Selatan seperti diatur dalam Undang Undang Simbur Cahaya maka hutan yang ada selain hutan milik disebut sebagai "hutan raja". Hutan raja yang termasuk dalam wilayah sebuah marga disebut sebagai "Hutan Marga". Apabila seseorang akan mengusahakan hutan tersebut seperti untuk berkebun atau membuat ladang ia harus melapor kepada Kepala Marga atau pembantu pasirah kepala marga seperti kerio dan punggawa. Dengan demikian maka daerah yang diinginkan menjadi miliknya. Cara lain untuk menjadi sah sebagai pemilik dari hutan terdapat pada Bab III pasal 30 UUSC. "Jika seseorang dusun bertemu dengan bakal sialang (sebatang pohon besar yang disarangi empat atau lima kesatuan lebah) di dalam batas dusunnya, maka bolehlah ia menebas hutan sekeliling batang sialang

itu, dan batang sialang itu ialah yang empunya, tetapi sebelum hutan itu ditebasnya, belumlah boleh ia mengakui bahwa batang sialang itu ia yang empunya (Bagian Djawatan Kebudayaan Kementerian PP dan K Djakarta, Undang Undang Simbur Tjahaya, halaman 28). Apabila si penemu sialang menebas dan merintis daerah sekitar pohon itu dan di sekitarnya belum ada yang memilikinya maka hutan sekitar sialang itupun menjadi miliknya. Jadi semua apa yang berada di atas tanah tersebut diakui sebagai miliknya pula. Inilah satu cara adanya hutan rakyat di Propinsi Sumatera Selatan.

Kemudian dalam Bab III pasal 18 UUSC bahwa apabila ada orang yang membuat kebun maka tanah di belakang kebunnya watas satu bidang menjadi miliknya pula. Tentunya apabila di bagian belakang itu belum ada yang mengolahnya jadi masih dalam kedudukan hutan raja atau marga. Kayu-kayu dari hutan yang belum digarap itu merupakan hutan rakyat pula.

## **1. Sistem Wujud Upah dan Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Yang Berlaku**

Beramu maksudnya mengumpulkan kayu-kayu dari hutan untuk keperluan membuat rumah. (Rumah-rumah penduduk di Sumatera Selatan umumnya terbuat dari kayu dan bertiang tinggi). Hasil yang didapat disebut ramuan. Ramuan ini terdiri atas berbagai ukuran, seperti untuk tiang, alang panjang, belandar, sako, sento, kasau, tangga dan lain-lain. Jadi bagian-bagian yang pokok khusus untuk rangka rumah. Ramuan yang komplit ini disebut serancak rumah. Pengambil upah beramu dapat saja mengambil kayu milik pemberi upah, hutan miliknya sendiri atau di hutan raja atau marga. Apabila ia mengam bil kayu dari hutan raja/marga ia memberi tahu kepada Kepala Marga atau Kepala Dusun untuk minta izin.

Pemberian upah kepada orang agar dapat mengumpulkan kayu guna diperjual belikan hampir tidak pernah terjadi dalam masyarakat tradisional di Suamtera Selatan, mereka hanya mengupah untuk keperluan rumahnya

sendiri. Jual beli bahan bangunan kayu untuk rumah adalah perundingan kemudian.

#### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Seseorang yang memberi upah kepada orang yang akan beramu serancak rumah membuat perjanjian berapa besarnya upah Tolak ukur upah biasanya beras, kemudian dihitung dengan uang. Selanjutnya barulah disepakati apakah akan menerima beras atau uang. Di samping mufakat bagaimana cara pembayarannya.

#### **c. Cara Pembagiannya**

Besarnya upah ataupun cara pembagiannya melihat dari mana kayu akan diambil. Apabila kayu diambil dari hutan milik pemberi upah maka upah akan kurang dari pada apabila diambil dari tempat lain. Kayu yang diambil dari hutan marga akan lebih mahal pula apabila izin pengambilan dibebankan pada penerima upah.

### **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

#### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pemberi upah umumnya mereka dari golongan masyarakat itu sendiri. Di dusun-dusun mereka yang ingin membuat rumah mencari orang dari dusunnya yang dikenal sebagai ahli dalam meramu kayu-kayu untuk bangunan.

#### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang diberi upah umumnya dari lingkungan masyarakat sendiri pula. Hal ini lebih menguntungkan pertama mereka memahami jenis kayu yang diinginkan pemesan, kedua jenisnya merupakan ukuran setempat. Umpamanya apabila dipesan ramuan rumah buka 4 panjang 9 maka peramu sudah tahu besar kecilnya setiap bagian bahan yang diperlukan. Ketiga mereka pemberi upah mudah melakukan pengawasan sampai di mana pekerjaan yang telah dilakukan pengambil upah.

### **c. Perantara**

Perantara yang sifatnya komersial dengan mendapat tambahan tertentu atas jasanya tidak ada. Perantara yang ada sifatnya sukarela. Hal ini adakalanya diperlukan oleh karena takut kalau-kalau pengambil upah tersinggung. Mengambil upah masih dianggap pekerjaan yang kurang disenangi. Sebab sering dikaitkan dengan ketidakmampuan, kemiskinan dan atau kemelaratan, dengan menyimpangkan keahlian atau keterampilan seseorang yang diperlukan oleh orang lain.

### **3. Proses Terjadi Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Orang Yang Diberi Upah**

Pada umumnya orang yang memberi upah menghubungi orang yang akan diberi upah. Hal ini terjadi oleh karena para pemberi upah umumnya memerlukan kayu-kayu hanya untuk membuat rumah bagi keperluannya sendiri. Untuk mewujudkan hasilnya maka sejak awal ia sudah mengumpulkan uang/menabung guna keperluan itu. Setelah tabungan memadai barulah ia mencari orang yang akan membantu mencarikan kayu-kayu guna ramuan rumahnya. Jadi melalui proses demikian para pengambil upah tidak mengetahui apakah seseorang memerlukan kayu ramuan. Seperti di atas telah dikemukakan bahwa kebiasaan memperdagangkan rumah atau kayu-kayu bahan bangunan dahulunya bukanlah mata pencaharian atau pekerjaan yang umum. Menjual ramuan rumah berarti menjual untuk keperluan sendiri. Selanjutnya anggapan masyarakat sekitarnya orang tersebut betul-betul sudah amat "Krisis"

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pada "bekayu" pemutusan hubungan kerja umumnya setelah pekerjaan selesai. Pemutusan karena hal-hal lain jarang terjadi. Kemungkinan demikian selalu dihindarkan oleh karena dalam membangun tempat tinggal dari segala jenis kegiatan diharapkan berlangsung dengan baik.



Bahkan kayu-kayu yang akan digunkanpun melalui penelitian yang cermat baik jenisnya, umur kayu serta sifat-sifat kayu yang baik untuk rumah. Bertolak dari tuntutan spritual demikian maka sejak terjadinya perjanjian kerja sampai dengan pencarian kayu hingga saat menyerahkan hubungan antara kedua pihak selalu dijaga. Lebih-lebih lagi pihak yang memberi upah selalu waspada jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

#### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

##### **a. Kondisi Tempat Kerja**

Tempat kerja yang sulit dijangkau, mudah dijangkau ataupun membahayakan memang dapat mempengaruhi upah. Akan tetapi seperti di atas telah dikemukakan hubungan kerja umumnya hanya untuk mendapatkan ramuan rumah maka faktor-faktor di atas tidak banyak mempengaruhi upah. Apalagi kalau perjanjian kerjanya tidak menuntut waktu penyerahan yang pendek maka faktor tersebut tidak dipermasalahkan.

##### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang terampil dalam hal ini memang mempengaruhi tingginya upah. Seperti telah dikemukakan pemberi upah mengharapkan akan membangun rumah yang dapat memberikan ketenteraman hidup dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk itu segala persyaratan yang sifatnya mistis, sehingga dapat terwujud harapannya diupayakan pula dapat terpenuhi. Para pengambil upah yang dianggap punya kelebihan, amat diharapkan. Dengan demikian pemberi upah akan mau memberikan upah yang lebih dari pada pengambil upah yang dianggap kurang banyak pengetahuannya mengenai kayu-kayu yang baik dan memenuhi persyaratan.

##### **c. Kondisi Sarana Pekerjaan**

Sarana pekerjaan yang dimiliki oleh penerima upah pada dasarnya tidak mempengaruhi tinggi rendahnya upah.

Pengadaan ramuan rumah secara tradisional tidak menuntut sarana yang berlebihan. Pengambil upah umumnya hanya menggunakan beliung dan parang (mandau) untuk menebang dan mengolah kayu-kayu menjadi ramuan rumah. Alat-alat lain hanya diperlukan pada saat membangun rumah.

#### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat dalam Sistem Upah Beramu**

Kebersamaan dan kekeluargaan amat mewarnai sistem upah beramu ini. Bagi penerima upah apabila pemberi upah dapat membangun sebuah rumah di tempat kediaman kelompoknya (dusun atau desa) maka pemberi upah sudah lebih naik tingkatnya sebagai penghuni desa yang tetap karena sudah ada rumah sendiri. Statusnya kini adalah warga dan penghuni desa yang sudah memenuhi syarat yang berlaku umum. Setiap kepala keluarga di dalam dusun itu atau desa barulah dianggap mencapai kedudukan yang penuh apabila sudah memiliki sendiri sebuah rumah.

Kekeluargaan menjadi menonjol pula. Penerima upah merasa berkewajiban pula untuk membantu mengambilkan kayu-kayu, ramuan tanpa menuntut upah yang tinggi. Karena pemberi upah ingin memenuhi kewajiban untuk dapat menyediakan rumah bagi anak istrinya sebagai anggota masyarakat kelompoknya, maka pengambil upah pun merasa wajib pula membantunya dengan cara mengambil upah untuk mengumpulkan ramuan rumah. Kayu-kayu yang dipilih diupayakan yang terbaik menurut pengetahuan lokal mereka agar pemilik rumah tidak mendapatkan malapetaka selama menempati bangunan itu nantinya. Penderitaan yang dianggap berasal dari kehilangan dalam memilih ramuan rumah akan menjadi beban moral bagi pengambil upah yang mengadakan bahan bangunan tersebut.

**TABEL VII. 10**  
**LUAS HUTAN MENURUT FUNGSINYA**  
**DI PROPINSI SUMATERA SELATAN 1985**

<b>KABUPATEN/KOTAMADYA</b>	<b>HUTAN LINDUNG</b>	<b>PRODUKSI TERBATAS</b>	<b>PRODUKSI TETAP</b>	<b>PPA</b>	<b>KONVERSI</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
01. Ogan Komering Ulu	216.400	80.345	89.750	78.250	-
02. Ogan Komering Ilir	78.526	-	656.975	-	351.875
03. Muara Enim	63.250	26.250	21.565	159.875	63.750
04. L a h a t	149.600	21.750	39.750	79.500	1.125
05. Musi Rawas	8.375	95.280	359.880	281.125	189.500
06. Musi Banyuasin	153.550	109.375	453.080	269.557	508.443
07. Bangka	40.250	-	393.750	-	-
08. Belitung	64.750	-	113.250	-	-
09. Palembang	-	-	-	-	-
10. Pangkal Pinang	-	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>776.700</b>	<b>333.000</b>	<b>2.124.000</b>	<b>868.307</b>	<b>1.114.693</b>

Sumber : Dinas Kehutanan Tingkat I Propinsi Sumatera Selatan (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 144)

**BAB VIII**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA KERAJINAN RUMAH TANGGA**  
**DI SUMATERA SELATAN**

Di Sumatera Selatan data akhir yang didapat pada tahun 1983/1984 terdapat 17.663 industri kecil/kerajinan rumah tangga dengan 54.863 tenaga kerja (IBID, halan 192) Dalam uraian berikut akan dilihat sistem upah tradisional kerajinan rumah tangga yang umumnya tidak begitu diperhatikan bahkan sering tidak terdaftar. Namun kerajinan dan upah demikian telah ada dan biasa di masyarakat. Kerajinan ini meliputi yang dibuat bahan dari hewan, tumbuhan, tanah, pasir, batu, logam dan bahan sintetis.

**A. KERAJINAN DENGAN BAHAN DARI HEWAN**

Kerajinan rumah tangga dengan bahan berasal dari hewan seperti dari kulit, tulang, bulu dan lain-lain tidak banyak di Sumatera Selatan. Dari kulit terutama kulit sapi dan kambing dihasilkan gendang dan rebana. Sepatu ataupun tas-tas tidak ada. Dari tulang hampir-hampir tidak ada, dari tanduk seperti tanduk kerbau juga hampir tidak ada pula. Dari bulu hanyalah sapu bulu ayam dan inipun sedikit pula. Dari gading juga hanya sedikit terutama pembuatan pipa rokok dan ini terdapat di kota Palembang, sekarang sudah amat langka. Dalam uraian berikut akan dilihat sistem upah dalam pembuatan barang dari kulit khususnya pembuatan gendang ataupun rebana.

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Upah**

Upahan adalah pengambil upah untuk membuat barang seperti gendang atau rebana. Pengambil upah mengerjakan pekerjaan itu baik di tempat pengambil upah atau di tempat pemberi upah.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Pengambil upah pembuatan barang kerajinan dengan bahan dari hewan umumnya mendapatkan uang. Akan tetapi seperti upah secara tradisional umumnya, tolak ukur upah adalah beras.. Banyaknya cukup untuk memenuhi kebutuhan minimal selama mengerjakan pekerjaan tersebut.

### **c. Cara Pembagiannya**

Pada umumnya pembagiannya berdasarkan gaji. Pemberi upah membayar sebanyak yang telah disepakati. Pembayaran akhir apabila seluruhnya telah selesai.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Dalam kerajinan bahan dari hewan seperti umumnya upah tradisional, pemberi upah adalah dari golongan masyarakat itu sendiri. Pada tahun-tahun 1950-an di kota Palembang pernah pula terjadi kegiatan pembuatan sepatu-sepatu kulit yang diusahakan terutama oleh masyarakat golongan Cina. Pada saat itu pula baik pemberi dan pengambil upah juga dari golongan yang sama.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Seperti uraian di atas maka orang yang diberi upah juga dari golongan yang sama. Mengambil orang dari kelompok yang sama memudahkan pelaksanaan terutama dari desain yang diperlukan.

### **c. Perantara**

Pada umumnya tidak ada perantara. Karena jumlah pengrajin sedikit maka mereka mudah dikenal. Pemberi upah langsung saja menghubungi mereka yang akan diberi upah.

## **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah Dengan Yang Diberi Upah**

Seperti telah dikemukakan sedikit di atas maka pada umumnya para pemberi upah yang menghubungi orang yang akan diberi upah. Hal ini disebabkan antara lain jumlah pengrajin yang terbatas. Di samping itu para pengrajin ini bekerja sebagai pekerjaan sambilan. Mereka tetap mempunyai pekerjaan utama seperti bertani.

### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja umumnya apabila pekerjaan telah selesai, pemutusan karena sebab-sebab lain jarang terjadi. Para pengrajin berusaha mempertahankan namanya selaku pengrajin yang baik.

## **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

### **a. Jenis Kerajinan**

Jenis benda yang dibuat dari bahan hewan dapat mempengaruhi upah. Pembuatan rebana, gendang, atau sepatu akan berbeda tinggi rendahnya upah. Rebana atau gendang dengan bermacam-macam hiasan atau ukiran akan meminta upah yang lebih dari yang tidak banyak hiasan-hiasannya. Di samping itu bahan yang sulit didapat seperti dari kulit binatang langka yang dapat menimbulkan resiko tinggi menuntut upah yang lebih tinggi pula.

## **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Pekerja yang terampil apalagi jumlahnya sedikit mengambil upah yang tinggi. Namun demikian upah yang diberikan umumnya akan dapat memenuhi kebutuhan pokok setidaknya-tidaknya selama mengerjakan pesanan tersebut.

## **c. Kondisi Sarana Produksi**

Sarana Produksi yang "Modern" memang dapat mempengaruhi upah. Para pengambil upah cenderung untuk menutupi biaya yang dikeluarkan sebagai modal pembeli alat-alatnya. Apabila alat-alat yang digunakan dalam memproduksi masih sederhana upahpun tidak dituntut terlalu lebih dari biasanya.

## **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnai sistem upah ini. Kekeluargaan umpamanya dicerminkan dari tidak atau jarangnyanya diminta panjar. Mereka percaya bahwa upah akan tetap dilunasi apabila pekerjaan telah selesai. Di samping itu kelestarian hasil pekerjaan menjadi dambaan pula. Pengambil akan berbangga sekali apabila apa yang telah dibuatnya tahan lama, bermutu, akan dapat menjadikannya lebih dikenal. Untuk itu pengambil upah ada kalanya tidak segan-segan mengemukakan kepada pemberi upah bagaimana sebaiknya sesuatu benda dibuat. Tindakan ini dilakukan karena mungkin pemberi upah kurang memahami bagaimana seyogianya sesuatu barang pesannya itu sebenarnya. Karena mungkin pemberi upah hanya terdorong ingin mempunyainya saja.

## **B. KERAJINAN DENGAN BAHAN DARI TUMBUH-TUMBUHAN**

Kerajinan dari bahan tumbuh-tumbuhan dalam uraian berikut meliputi bahan kayu seperti lemari, kursi dan lain-lain. Rotan terutama kursi, tikar dan berjenis keranjang. Pandan dan Rumbia untuk tikar dan lain-lain.

## **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

### **a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Ngupah adalah suatu sistem yang berlaku umum di Sumatera Selatan untuk pembuatan barang dari tumbuh-tumbuhan ini. Ngupah di mana semua yang bekerja akan mendapatkan imbalan atau upah sesuai perjanjian antara kedua pihak.

### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah umumnya uang, akan tetapi besarnya upah selalu dibandingkan dengan harga beras. Banyaknya upah dalam hal ini beras sebagai dasar adalah kebutuhan sehari-hari terutama kebutuhan selama mengerjakan suatu pekerjaan atau kontrak. Jadi selama mengerjakan pekerjaan itu pengambil upah terjamin kebutuhan akan makanannya.

### **c. Cara Pembagian**

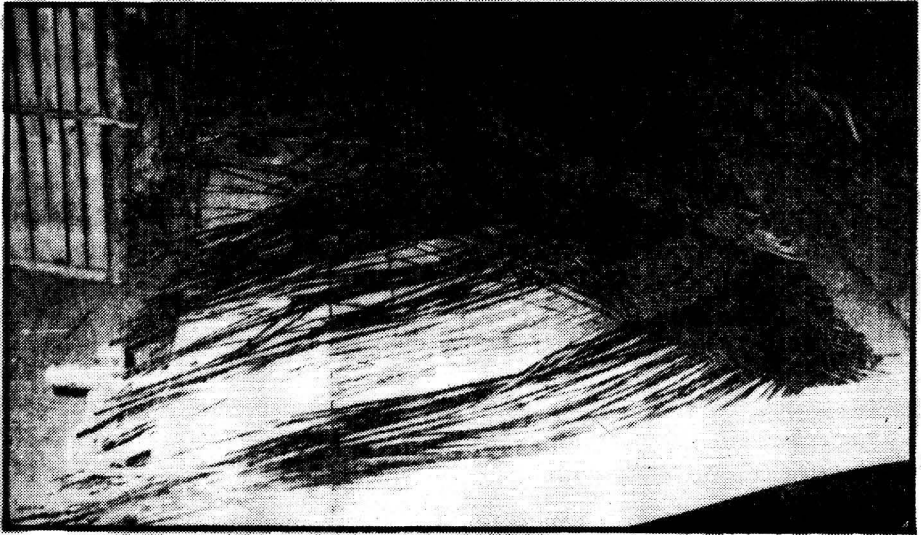
Pada umumnya upah yang diterima merupakan gaji. besarnya sesuai dengan kesepakatan dengan dasar pertimbangan seperti di atas. Hanya saja pembayarannya dapat diatur berdasarkan kesepakatan pula. Umpamanya setiap minggu dengan mempertimbangkan hasil pekerjaan. Atau mungkin pula bagi pengambil upah yang memiliki modal meminta pembayaran setelah pekerjaan rampung.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Untuk barang-barang dari rotan khususnya jenis-jenis keranjang, tikar, para pemberi upah umumnya penduduk/masyarakat setempat. Kursi-kursi dan meja rotan, kayu, para pemberi upah terutama di kota Palembang adalah masyarakat Cina (Gambar 24). Barang-barang dari tumbuhan lain seperti tikar pandan, atap rumbia para pemberi upah juga dari anggota masyarakat setempat.





**Gambar 24**  
**Pembuatan Tikar dari Purun**

**b. Orang Yang Diberi Upah**

Para pekerja pada masyarakat setempat umumnya dari kelompok masyarakat itu sendiri. Akan tetapi para pekerja pada orang-orang Cina kebanyakan datang dari luar pulau Sumatera khususnya Jawa. Pembuatan perabot dari kayu kebanyakan sudah dikerjakan dari pulau Jawa, khususnya Jepara tetapi masih dalam bentuk kasar, selanjutnya di Palembang distel dan dihaluskan seperti dipolitur dan lain-lain. Untuk pekerjaan demikian biasanya pengambil upah juga dari pulau Jawa.

**c. Perantara**

Pekerja dari Masyarakat setempat tidak menggunakan perantara. Tetapi para pekerja pada masyarakat Cina umumnya melalui perantara. Walaupun demikian para perantara hanyalah teman-teman dari para pekerja saja dan tidak menuntut imbalan atas jasanya.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah Dengan Yang Diberi Upah**

Para pemberi upah untuk jenis pekerjaan yang diusahakan oleh kelompok masyarakat setempat biasanya menghubungi sendiri mereka yang akan diberi upah. Bagi pemberi upah yang bukan dari kelompok masyarakat Cina yang mengusahakan meubiler baik dari kayu ataupun rotan umumnya didatangi oleh penerima upah. Di sinilah adanya perantara, tetapi mereka umumnya tidak menuntut jasa sebagai komisi.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pada umumnya pemutusan hubungan kerja, setelah pekerjaan selesai. Lebih-lebih lagi kalau para pekerja itu dari kelompok masyarakatnya sendiri. Pada saat memilih pekerja pemberi upah sejak awal meneliti para pekerja yang sudah dikenal baik. Hal ini lebih mudah dilakukan karena mereka satu sama lainnya boleh dikatakan sudah saling kenal mengenal.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Jenis Kerajinan**

Jenis kerajinan yang menghendaki mutu yang tinggi apalagi dibuat dari bahan yang mahal (seperti rotan atau kayu yang baik) upahpun akan lebih tinggi. Kerajinan dari bahan tumbuhan seperti dari daun-daun nipah ataupun rumbia, dengan membuat keranjang-keranjang yang sederhana atau atap-atap nipah tidak menuntut upah yang tinggi, apalagi kalau pembuatan benda demikiansudah merupakan pengetahuan umum.

#### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang terampil apalagi jumlahnya terbatas berpengaruh pula terhadap upah. Terhadap jenis

pekerjaan yang tidak banyak seluk-beluknya biasanya para pekerjanya banyak. Upah dengan sendirinya tidak terlalu tinggi.

### **c. Kondisi Sarana Produksi**

Pembuatan kursi, meja, baik dari rotan dan kayu sebagian besar diusahakan oleh masyarakat Cina. Alat-alat biasanya disediakan oleh pemberi upah. Sekiranya demikian maka upah akan lebih murah dari pada apabila alat tersebut disediakan pengambil upah. Karena alat-alat yang baik yang disediakan pemberi upah maka penerima upah akan mendapat upah yang lebih murah. Pekerjaan tidak menjadi berat berkat bantuan peralatan yang ada. Untuk jenis pekerjaan yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat setempat umumnya memerlukan peralatan yang sederhana saja. Dengan demikian tidak banyak mempengaruhi upah.

### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Unsur kebersamaan dan kekeluargaan tetap menonjol. Tanggung jawab terhadap kelestarian tetap diutamakan. Apabila terjadi mutu pekerjaan merosot akan berakibat panjang. Sebagai anggota kelompok masyarakat ia akan tersingkir dengan sendirinya karena tidak ada lagi yang ingin mengajaknya bekerja.

### **C. KERAJINAN DENGAN BAHAN DARI LOGAM**

Pada uraian berikut kerajinan bahan dari logam meliputi besi, emas, perak, tembaga, seng dan aluminium. Besi dalam pembuatan perkakas di antaranya parang, pisau dan cangkul. Emas, perak dan tembaga berupa alat perhiasan. Seng dan aluminium terutama alat-alat dapur. alat dapur.

#### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

##### **a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Upahan adalah nama sistem upah baik untuk pembuatan bahan dari besi, emas, perak, tembaga, seng dan aluminium. Bagi pekerja atau pengambil upah yang menggunakan bahan besi sering disebut empu. Emas, perak dan tembaga sering disebut kemas. Seng dan aluminium disebut tukang kaleng ataupun tukang solder.

#### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah umumnya uang. Seperti di atas dikemukakan besarnya upah umumnya dikaitkan dengan harga beras. Tinggi rendahnya harga beras amat mempengaruhi sistem upah tradisional ini.

#### **c. Cara Pembagiannya**

Upah umumnya berupa gaji, maksudnya besarnya sudah disepakati sejak awal. Di samping itu pembayaran-pun disepakati pula. Seperti berapa bagian yang harus dibayar lebih dahulu sebagai panjar dan tahap-tahap mana lagi pembayaran akan dilakukan.

### **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

#### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Para pengrajin ini umumnya adalah penerima upah. Pemberi upah adalah para pemesan, sekiranya pengrajin mempunyai pembantu, maka para pembantu inipun termasuk kelompok penerima upah. Para pengrajin hampir seluruhnya masyarakat setempat, yaitu masyarakat Sumatera Selatan. Akan tetapi pengrajin emas terutama di kota Palembang ada pula dari masyarakat golongan Cina. Tetapi ada pula mereka hanya sebagai pemilik toko emas dan pengrajinnya dari masyarakat setempat.

#### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang Yang diberi upah adalah para pengrajin. Mereka terdiri dari kelompok masyarakat setempat, tetapi ada pula sedikit dari masyarakat Cina khususnya di kota-kota terutama Palembang.

### c. Perantara

Umumnya tidak ada perantara, andaikata ada maka kepada perantara inipun tidak diberikan imbalan atas jasanya.

### 3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja

#### a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah Dengan Yang Diberi Upah

Pada umumnya orng yang memberi upah yang menghubungi pengrajin. Pemberi upah mencari sendiri pengrajin yang disenangi. Hal ini berlaku pula pada pandai besi yang menetap (Gambar 25). Tetapi ada pula pandai besi yang berpindah-pindah dari satu desa ke desa lainnya. Perpindahan demikian pada prinsipnya adalah mencari pemberi upah. Walaupun nantinya pemberi upah yang datang kepada pengrajin.



**Gambar 25**  
**Pengrajin Pandai Besi**

## **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Pemutusan hubungan kerja umumnya karena pekerjaan sudah selesai. Hal-hal lain yang mengakibatkan pemutusan hubungan apalagi pesanan barang atau perkas untuk setiap pemesan sebagai pemberi upah sangat terbatas.

## **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

### **a. Jenis Kerajinan**

Jenis kerajinan yang banyak seluk beluknya seperti pembuatan perhiasan dari emas, perak, tembaga upahnya akan lebih tinggi dari pembuatan alat atau senjata dari besi. Di samping itu keterampilan para pengrajin ikut menentukan pula upah yang akan diterimanya. Pemberi upah akan melihat model atau desain perhiasan yang dibuat pengrajin sehingga mereka bersedia menentukan upah.

### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Seperti di atas dikemukakan keterampilan pengrajin menentukan pula tingginya upah, apalagi kalau jumlah pengrajin sedikit. Para pengrajin dapat saja menaikkan upah pada saat pemesan sebagai pemberi upah banyak yang meminta jasanya.

### **c. Kondisi Sarana Produksi**

Alat-alat produksi yang modern dapat mempengaruhi tinggi rendahnya upah. Alat demikian terutama pada pengrajin barang dari aluminium ataupun seng. Pada para pengrajin besi (pandai besi) umumnya masih menggunakan alat tradisional. Untuk itu sistem upah masih berpatokan pada harga beras.

## **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Kebersamaan dan kekeluargaan tetap mewarnai sistem upah ini. Tanggung jawab akan kelestarian hasil serta mutu tetap dipertahankan. Hal ini jelas kelihatan pada pandai besi, dalam membuat perkakas seperti parang atau mandau, mereka selalu menyesuaikan dengan bentuk-bentuk umum yang biasa dalam satu kelompok masyarakat.

Di Pasemah Kabupaten Lahat umpamanya bentuk "kuduk" sejenis parang akan dibuat khusus berbeda dengan "mandau" di Kabupaten Musi Banyuasin dan lain-lainnya.

## **D. KERAJINAN DENGAN BAHAN SINTETIS**

Kerajinan yang dibuat dengan bahan sintetis di Sumatera Selatan hingga sekarang belum banyak. Jenis barang yang dihasilkan kebanyakan daribahan plastik dan nylon. Barang plastik seperti tikar-tikar dan nylon benang berupa jaring, tangkul dan lain-lain untuk menangkap ikan.

### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

#### **a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Upahan atau ngupah adalah nama lokal untuk jenis pekerjaan seperti ini. Upahan ialah orang yang mengerjakan pekerjaan itu apabila bahan-bahan yang diperlukan disediakan oleh pemberi upah. Tetapi ada pula penerima upah menyediakan bahan-bahan yang diperlukan dan pemberi upah merupakan pemesan saja. Namun demikian apabila barang yang dibuat sudah ada pemesannya maka penerima upah masih disebut upahan. Ngupah ialah orang yang membayar upah atas sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh seorang upahan.

## **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah dapat berupa uang, natura, bahan kerajinan dan lain-lain akan tetapi yang umum adalah uang. Seperti upah tradisional lainnya besarnya upah umumnya diukur dengan harga beras untuk kebutuhan minimal selama mengerjakan pekerjaan.

## **c. Cara Pembagiannya**

Pembagiannya berupa gaji, dikatakan demikian karena dalam menentukan besarnya diukur dengan kebutuhan selama bekerja. Dari upah tersebut dapat saja dibayarkan sekaligus pada saat penyerahan hasil pekerjaan. Tetapi ada pula yang diberikan mencicil sesuai kesepakatan.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Pembuatan barang dari plastik berupa tikar dan tas-tas banyak dilakukan di Palembang dan desa-desa dalam Kecamatan Tanjung Batu di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Sehubungan dengan itu maka para pemberi upah umumnya dari kelompok masyarakat itu sendiri pula.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Penerima upah juga dari kelompok masyarakat itu pula. Pekerja dari kelompok sendiri akan lebih banyak mengenal bentuk-bentuk benda yang disenangi.

### **c. Perantara**

Perantara khusus yang memerlukan imbalan jasa tidak ada. Perantara yang ada hanyalah secara sukarela membantu sesama temannya untuk mendapatkan pekerjaan, atau agar orang dapat memilikibenda/barang-barang yang diinginkannya.



### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

#### **a. Hubungan Kerja Antara Orang Yang Memberi Upah dan Yang Diberi Upah**

Pada umumnya orang yang diberi upah menghubungi penerima upah. Mereka yang mempunyai keterampilan ini umumnya bekerja sambil sehingga perlu dihubungi apabila ia ada waktu dan bersedia menerima pesanan.

#### **b. Pemutusan Hubungan Kerja**

Hubungan kerja berakhir umumnya apabila pekerjaan sudah selesai. Pemutusan hubungan kerja karena faktor lain jarang terjadi. Pengambil upah sebagai pengrajin selalu berhasrat dan berbuat untuk tetap mempertahankan nama baiknya sebagai pengrajin apalagi dalam lingkup masyarakatnya yang jalinan kekerabatan masih cukup erat.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Jenis Kerajinan**

Jenis kerajinan yang relatif kompleks dan menuntut ketelitian tinggi akan mempengaruhi tingginya upah. Pembuatan tikar yang lebar dengan kombinasi warna plastik yang serasi memerlukan selain dari rasa seni yang tinggi juga tehnik pembuatan yang rapi dan trampil. Begitu pula untuk berjenis-jenis kembang plastik. bentuk dan warna kembang menghendaki dan menuntut keahlian pual.

#### **b. Kondisi Tenaga Kerja**

Seperti di atas telah disinggung tenaga kerja yang terampil apalagi jumlahnya sedikit akan berpengaruh terhadap upah. Tenaga yang demikian akan mendapatkan penghargaan lebih dari tenaga biasa.

### **c. Kondisi Sarana Produksi**

Para pengambil upah yang mempunyai sarana produksi yang "modern" akan menuntut dan diberikan pula upah yang lebih. Tuntutan demikian akan dipahami oleh pemberi upah. Begitu pula bagi penerima upah yang dengan peralatan sederhana tidak pula akan menuntut upah yang tinggi. Mereka menyadari bahwa peralatan yang ada tidak memerlukan modal yang besar.

### **5. Nilai-Nilai Budaya Tertentu Yang Terdapat Dalam Sistem Upah**

Kebersamaan, kekeluargaan tetap mewarnai sistem upah tradisional ini. Tanggung jawab terhadap kelestarian dan kualitas hasil tetap diutamakan, walaupun bahan tikar atau jaring adalah bahan sintetis dan baru dikenal, namun bentuk (desain) tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang ada. Untuk itu pengambil upah merasa perlu berbuat untuk tetap melestarikannya.

**BAB IX**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA ANGKUTAN**  
**DI SUMATERA SELATAN**

**A. ANGKUTAN ORANG (BUS, OPLET, DELMAN, BECAK, OJEK DLL.)**

Angkutan orang di Sumatera Selatan pada taun 1985 untuk kendaraan jenis sedan 7.113 buah, Jeep 8.938 buah, otolet 9.314 buah, Station Wagon 581 buah dan Bus 6.981 buah (Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, halaman 241). Delman terdapat di kota Muara Enim Kabupaten Muara Enim, lahat dan Lubuk Linggau, jumlahnya tidak ada data yang pasti. Tetapi sedikit sekali. Becak juga masih terdapat pada beberapa ibukota kabupaten dan kotamadya kecuali di pulau Bangka dan Belitung, tetapi data pasti juga tidak didapatkan. Kendaraan bermotor roda dua yang digunakan sebagai ojek juga tidak terdapat angka pasti dari 188.972 buah yang ada dalam tahun 1985. (Gambar 26, 27, 28, 29)

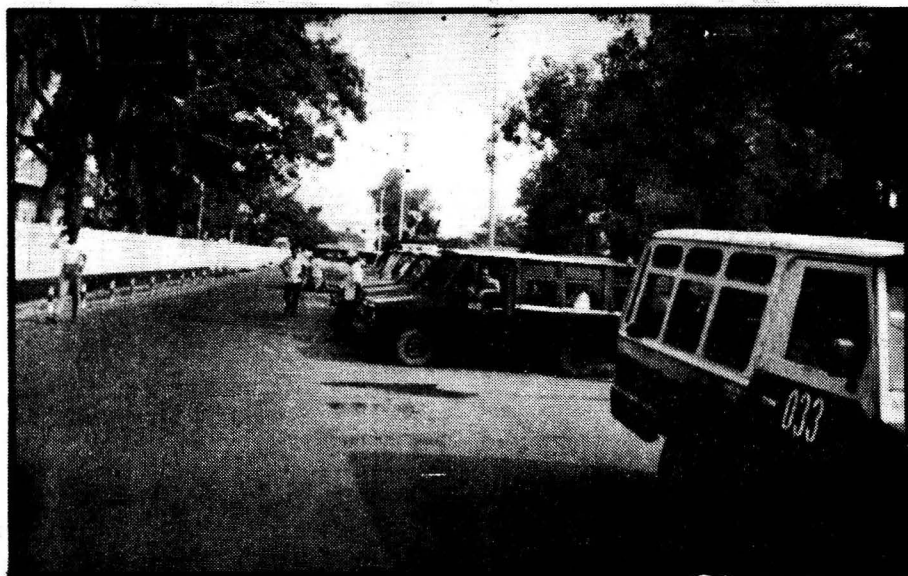
**1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

**a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Pada umumnya sistem upah yang berlaku untuk angkutan orang pada setiap jenis angkutan ini adalah : persenan dan nytar. Persenan atas dasar hasil yang didapat dan besarnya berdasarkan kesepakatan tetapi



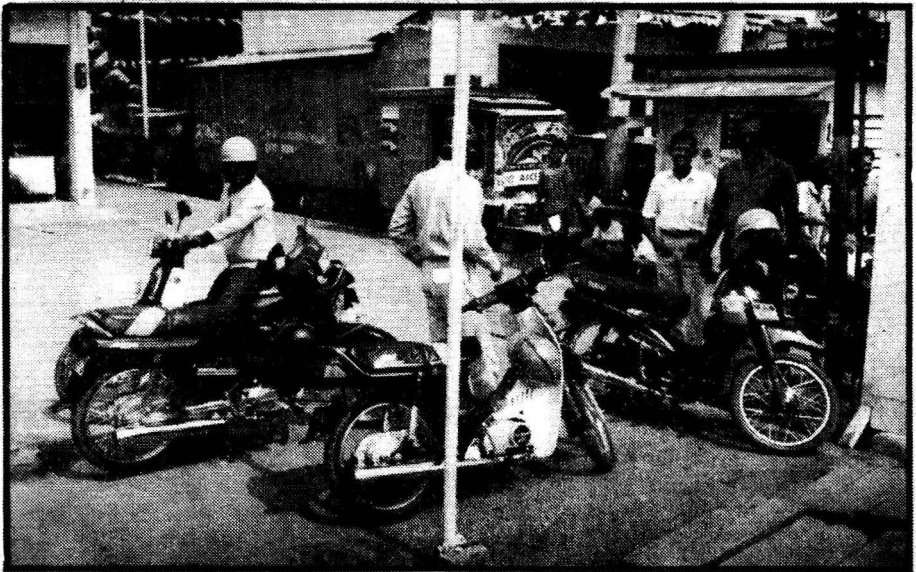
Gambar 26  
B u s



Gambar 27  
O p e l e t



Gambar 28  
B e c a k



Gambar 29  
O j e k

berpedoman kepada kebiasaan umum. Nyatar, seperti kontrak pada umumnya, tetapi untuk kerusakan-kerusakan besar dari kendaraan yang disetar biasanya dibuat perjanjian khusus. Umpamanya kerusakan yang memerlukan biaya perbaikan di atas Rp.10.000 dipikul bersama. Masing-masing pihak sebanyak 50 %. Sedangkan kerusakan yang memerlukan biaya perbaikan kurang dari Rp.10.000 upahnya ditanggung sendiri oleh penyatar.

## **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Terhadap angkutan orang, baik itu bus, oplet, delman, becak, ojek (terutama sepeda motor). Wujud upah adalah uang.

## **c. Cara Pembagiannya**

### **1) Cara persenan/setoran**

Apabila sistem upah yang dipakai dengan cara persenan atau setoran, maka sopir setiap hari harus menyetorkan uang kepada yang punya mobil yang biasa disebut Toke, sebesar permufakatan yang diambil. Untuk oplet berkisar antara Rp.7.000 s.d Rp.9.000

### **2) Cara sataran (Carter)**

Apabila sistem upah yang dipakai dengan cara sataran (Carteran), maka sopir akan menyetorkan sewa oplet itu mingguan atau bulanan. Kedua cara perbagian upah ini berlaku untuk semua jenis angkutan tersebut di atas.

## **2. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

Apabila yang punya alat angkutan, baik kendaraannya baru dibeli atau kendaraannya sedang tidak ada sopir, maka yang punya kendaraan tersebut akan mencari sopirnya. Dalam hal ini jelas yang dicarinya adalah sopir yang punya identitas yang baik.

Namun di samping itu, ada pula si sopir menawarkan diri (mencari) atau menghubungi yang punya kendaraan dengan maksud agar ia dapat menyewa alat angkutan tersebut.

### **3. Pemutusan Hubungan Kerja**

Terjadinya pemutusan hubungan kerja antara yang memberi upah dan yang diberi upah dapat terjadi antara lain karena :

#### **a. Keuangan**

Hal ini terjadi karena uang setoran yang telah ditentukan sering kurang.

#### **b. Disiplin**

Hal ini disebabkan yang menyewa/menerima upah dalam menjalankan kendaraan ceroboh, sehingga bila diteruskan kontraknya berkemungkinan besar alat angkutan itu akan rusak.

#### **c. Kecelakaan**

Hal ini terjadi apabila ada kecelakaan, seperti menabrak orang, terbalik, bertabrakan sehingga menimbulkan kerusakan berat dan lain-lain. Dalam hal ini maka yang menerima upah akan mempertanggung jawabkan perbuatannya, lain halnya apabila sopirnya meninggal dalam kecelakaan tersebut.

#### **d. Berhenti atas kemauan sendiri.**

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

Dalam menentukan tinggi rendahnya setoran antara yang menerima upah dan yang memberi upah, tergantung dengan kondisi alat angkutan tersebut. Artinya, apabila keadaan alat angkutan itu baik ban baru, maka setorannya pun agak besar jika dibandingkan dengan alat angkutan yang telah agak buruk. Tinggi rendah setoran dipengaruhi pula oleh bahan bakar kendaraan itu, apakah ia menggunakan bensin atau solar.

## **B. ANGKUTAN BARANG (Truk, Pick-up dan Angkong)**

### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

#### **a. Nama sistem Upah Yang Berlaku**

Sistem upah yang berlaku pada angkutan barang ini hampir tidak berbeda dengan sistem pada angkutan orang, baik dalam bentuk persenan maupun sataran.

#### **b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Pada umumnya terhadap angkutan barang ini, baik truk, pick-up maupun angkong wujud upah yang diberikan selalu berbentuk uang.

#### **c. Cara Pembagiannya**

Cara pembagiannya, tidak berbeda dengan cara pembagian pada angkutan orang, yaitu dengan dasar kesepakatan antara yang memberi dan menerima upah.

#### **2. Pemutusan Hubungan Kerja**

Apabila yang menerima upah membuat hal-hal yang sifatnya negatif seperti ceroboh cara menjalankan alat angkutan tersebut (truk dan pick up) atau masalah keuangan. Ataupun yang menerima upah mendapat kecelakaan, atau ia mohon berhenti.



**BAB X**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA PERDAGANGAN**  
**DI SUMATERA SELATAN**

**A. PERDAGANGAN HASIL PERTANIAN**

**1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

**a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Sistem upah dalam perdagangan hasil pertanian ini terdapat beberapa macam misalnya si pembeli mendatangi yang punya barang. Hasil pertanian tersebut dibelinya di tempat petani itu, baik dengan cara borongan (artinya dibelinya semua umpama durian, duku, rambutan dan lain-lain) atau dengan cara berdasarkan keperluan saja.

Di samping sistem di atas cara yang lain yaitu sipetani menjajakan atau membawa hasil pertanian tersebut ke pasar atau kalangan untuk dijual. Pada sistem kedua ini biasanya si pembeli hanya untuk keperluan keluarganya saja, berbeda dengan sistem pertama (borongan), yang seperti ini biasanya untuk dijual kembali.

**b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Dari kedua sistem yang telah dijelaskan di atas, maka berlaku sistem jual beli dengan alat tukar berupa uang. Jika ada dengan cara tukar menukar barang, biasa-

nya antara beras dengan ketan dan ini bukan untuk dijual tetapi hanya untuk dimakan.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

Orang-orang yang terlibat dalam sistem upah tradisional pada perdagangan ini hanyalah penjual dan pembeli. Namun kadang-kadang ada juga yang menjadi perantara, artinya orang tersebut hanya menghubungkan sipembeli dengan si penjual dan sebagai imbalannya, ia akan mendapat komisi, biasanya dari pihak yang punya barang (berupa uang).

## **3. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

### **a. Tempat Berdagang**

Sebagian besar hasil pertanian diperdagangkan dengan cara meletakkan dagangan tersebut pada suatu tempat yang strategis, misalnya untuk buah-buahan.

### **b. Tenaga Kerja**

Para penjual tergantung dengan banyak sedikitnya barang yang didagangkan, namun biasanya tidak lebih dari 4 orang.

## **B. PERDAGANGAN HASIL INDUSTRI DAN KERAJINAN**

### **1. Sistem dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

#### **a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

##### **1) Industri**

Perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan industri di sini bukanlah sebuah industri yang besar tetapi tempat membuat alat-alat yang bahannya dari besi, aluminium, tanah liat dan lain-lain. Pengerjaan alat-alat tersebut masih sepenuhnya dilakukan oleh tenaga manusia. Tempat yang digunakan untuk membuat alat-alat pertanian seperti cangkul, parang, arit, sengkuit dan lain-lain masih sangat sederhana sekali yang disebut

tempat pandean (tempat membuat alat-alat dari besi). Sistem upah yang berlaku bagi para pekerja pada pandean/pandai besi tersebut ada dalam bentuk harian dan mingguan. (Gambar 30).

Demikian juga halnya dengan pembuatan alat-alat dapur seperti pedandangan, sudu, kobokan, sosok, irus dan lain-lain, memakai sistem upah harian dan mingguan. Tetapi ada juga dipakai sistem borongan, artinya sipekerja tersebut akan mendapat upah sebanyak hasil satuan yang diselesaikannya.

Sedangkan pembuatan alat-alat dari tanah liat seperti bata, genteng, keran, kendi dan sebagainya, juga memakai sistem upah harian dan mingguan. Upah yang didapat berdasarkan jumlah yang dapat diselesaikan oleh sipekerja itu (Gambar 31)

## 2) Kerajinan

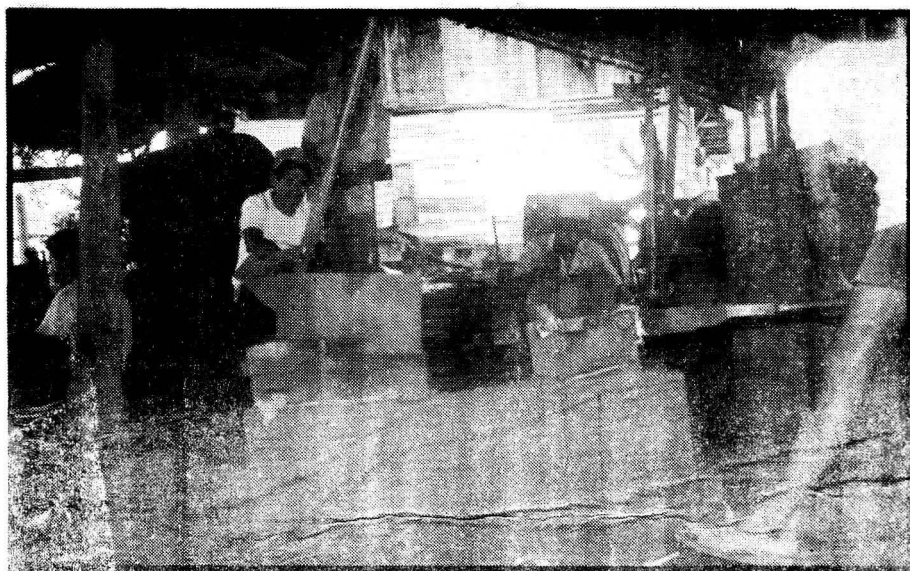
Bahan yang digunakan dalam kerajinan ini adalah, bambu, rotan, purun, daun bengkuang daun nifah dan sebagainya. Pada umumnya sistem upah yang dipakai dalam hal kerajinan ini adalah sistem borongan, karena barang yang dibuat oleh para pekerja itu kadang-kadang memakan waktu dua atau tiga hari (keruntung, bubu, tikar purun, tudung). Lagi pula pengerjaannya biasanya dibawa pulang, setelah selesai baru diantarkan ketempat orang yang memberi upah. (Gambar 32)

### b. Wujud Upah Yang Diberikan

Bentuk imbalan yang diberikan oleh yang memberi upah, baik pada industri maupun pada kerajinan berwujud uang.

### c. Cara Pembagiannya

Mengenai cara pembagian upah, sistemnya sama dengan cara pembagian pada sistem borongan, yaitu berapa banyak barang yang dapat diselesaikan dalam bentuk satuan.



Gambar 30  
Penerima Upah pada Pandai Besi



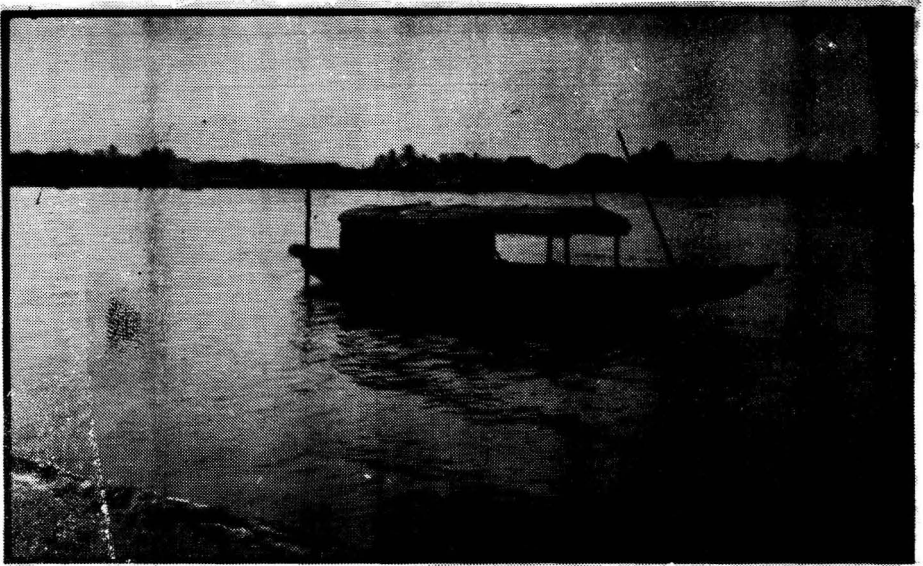
Gambar 31  
Penerima Upah pada Pengrajin dari tanah liat



**Gambar 32**  
**Penerima Upah Pengrajin Tikar dari Purun**

## 2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah

- a. Orang-orang yang memberi upah pada umumnya orang-orang yang mempunyai modal, dalam hal ini dialah yang membeli barang-barang keperluan yang akan dibuat (bahan mentahnya). Bahkan memberi upah para pekerja walaupun barang-barang belum terjual, baik bagi yang menerima upah harian, mingguan ataupun borongan, tetapi adakalanya terjadi kesepakatan, bahwa upahnya akan diberikan setelah barang-barang yang mereka hasilkan terjual.
- b. Orang-orang yang diberi upah merupakan pekerja tetap, tetapi ada juga yang bekerja sebagai kerja sambilan saja, terutama pada kerajinan yang bahannya dari tumbuh-tumbuhan.



**Gambar 33**  
**Perahu alat untuk memperdagangkan Kerajinan**  
**dari tanah liat**



**Gambar 34**  
**Penerima Upah Pandai Besi**

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

- a. Terjadinya hubungan kerja antara yang memberi upah dan yang diberi upah pada umumnya sama-sama aktif, terutama jika pekerjaan yang dikerjakan berdasarkan adanya pembagian kerja (pada pandean).
- b. Pemutusan hubungan kerja, hubungan kerja akan terputus jika yang menerima upah tidak disiplin atau atas permintaan pekerja itu sendiri.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

#### **a. Tempat Berdagang**

Untuk jenis-jenis barang industri yang bahannya dari besi, alumunium dan tanah liat, pada umumnya dimasukkan dalam warung atau toko. Namun untuk barang-barang yang terbuat dari tanah liat, ada yang ditempatkan dalam perahu yang agak besar dan beratap yang dijadikan sebagai tempat tinggal selama memperdagangkan barang-barang tersebut (Gambar 33). Sedangkan untuk barang-barang kerajinan seperti yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, biasanya hanya diletakkan atau digantungkan didepan rumah.

#### **b. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja yang dipakai pada industri (pande-besi), pada umumnya sebanyak yang diperlukan dalam pembagian kerja masing-masing. Misalnya : seorang pemompa angin, satu atau dua orang pemukul besi yang telah dibakar, seorang memegang dan seorang yang mengikir (mempertajam) yang kadang-kadang merangkap menjadi pemegang atau pemukul (Gambar 34). Sedangkan untuk barang-barang yang dapat dikerjakan sendiri-sendiri maka para pekerjanya tergantung dari banyak sedikitnya bahan mentah yang tersedia.

**BAB XI**  
**SISTEM UPAH TRADISIONAL PADA BANGUNAN DAERAH**  
**SUMATERA SELATAN**

**A. BANGUNAN RUMAH**

**1. Sisten dan Wujud Upah Serta Cara Pembagiannya**

**a. Nama Sistem Upah Yang Berlaku**

Sistem upah yang berlaku dalam bangunan rumah, umumnya di daerah Sumatera Selatan ini, menggunakan sistem borongan. Dalam membangun sebuah rumah pada umumnya dikepalai oleh seorang pimpinan yang disebut kepala tukang. Kemudian pimpinan tersebut mencari anak buah yang biasanya menggunakan sistem upah harian, namun pembayarannya dilakukan perminggu atau perbulan.

**b. Wujud Upah Yang Diberikan**

Wujud upah yang diberikan umumnya berbentuk uang. Tetapi dalam sistem upah ini kadang-kadang terjadi pula perjanjian :

**1) Tanggung makan**

Yang dimaksud dengan tanggung makan ialah, yang menerima upah, untuk makan para pekerja (makan nasi) sehari-hari seluruhnya ditanggung oleh yang memberi upah (tuan rumah).

**2) Lepas makan (makan lepas)**



Lepas makan maksudnya tuan rumah tidak menyediakan makan bagi para pekerja. Hal ini berarti para pekerja bila saat makan (tengah hari), mereka akan pulang kerumahnya masing-masing. Ini terjadi bila rumah yang dibangun itu letaknya tidak seberap jauh. Tetapi bila tempatnya jauh, bahkan mungkin didesa lain, sedangkan perjanjian adalah lepas makan maka para pekerja akan masak sendiri. Bila tempat membangun rumah tersebut jauh sekali, maka biasanya para pekerja tidak pulang kerumahnya (ke kampungnya) dan tidurnya numpang pada tuan rumah untuk sementara. Dikatakan sementara karena bila rumah yang dibangun telah ada bagian yang sudah dapat ditempati maka para pekerja itu akan pindah dan menempati tempat tersebut.

### **c. Cara Pembagiannya**

Cara pembagian upah bagi para pekerja (anak buah) diatur oleh kepala tukang yang bertindak sebagai pimpinan, baik dalam bentuk harian maupun mingguan. Sedangkan antara yang memberi upah dengan yang menerima upah (kepala tukang) berdasarkan perjanjian. Cara yang berlaku biasanya, sebelum pekerjaan dimulai telah diberikan uang panjar atau persekot. Jumlah uang yang diberikan berkisar antara 10 % sampai 25 % dari jumlah upah seluruhnya. Jadi kesimpulannya yang memberi upah (tuan rumah) hanya minta pertanggung jawaban kepada pemimpin para pekerja.

## **2. Orang-Orang Yang Terlibat Dalam Proses Upah**

### **a. Orang Yang Memberi Upah**

Dalam hal membangun rumah, jelas yang bertindak sebagai pemberi upah adalah orang yang akan membangun rumah.

### **b. Orang Yang Diberi Upah**

Orang yang menerima upah yang lazim disebut tukang kayu, memang dari golongan khusus. Artinya

mereka ini bermata pencaharian pokok sebagai tukang atau pembuat rumah dari kayu. Tukang-tukang yang senior mempunyai alat pertukangan yang lengkap, baik dia sebagai tukang kayu maupun tukang semen.

### **3. Proses Terjadinya Hubungan Kerja**

- a. Apabila seorang akan membangun sebuah rumah, maka orang yang akan membangun rumah tersebut akan mencari/menghubungi tukang-tukang yang telah dianggap berpengalaman.
- b. Pemutusan hubungan kerja, antara yang memberi upah dan yang menerima upah bagi tuan rumah dan pimpinan tukang pada umumnya setelah pekerjaan tersebut selesai. Tetapi hubungan kerja antara pimpinan tukang dengan anak buahnya dapat saja terjadi karena kurangnya disiplin.

### **4. Kondisi-Kondisi Tertentu Yang Mempengaruhi Upah**

Mengenai jumlah tenaga kerja yang dipakai dalam membangun rumah ini tergantung dengan besar kecilnya rumah yang akan dibangun, yang jumlahnya berkisar antara 3 orang atau 7 orang. Setiap tukang akan berusaha agar hasil kerjanya baik, karena dengan demikian mereka berharap setelah pekerjaannya selesai, ada lagi orang yang akan membangun rumah dan mereka pula yang mengerjakannya.

**BAB XII**  
**PERANAN SISTEM UPAH TRADISIONAL DALAM MASYARAKAT**  
**DEWASA INI DAN KAITANNYA DENGAN**  
**SISTEM UPAH MODERN**

**A. KEBAIKAN SISTEM UPAH TRADISIONAL**

Pada dasarnya sistem upah tradisional merupakan perangkat sistem perekonomian, sub sistem atau kekeluargaan yang dilandasi oleh sifat kominal (Wiyono, 1982, 244, dikutip dari TOR Sistem Upah Tradisional, 1987 halaman 1). Salah satu cirinya bukan sekedar bernilai ekonomi, tetapi juga mengandung nilai sosial.

**1. Dalam Kehidupan Sosial**

Adanya sistem upah karena adanya hubungan antara individu. Disatu pihak sebagai pemberi upah dan pihak lain penerima upah. Hubungan ini selain atas dasar kepentingan yang sama juga atas dasar kesadaran yang sama pula, bahwa mereka merupakan kesatuan nasional. Bahwa dari suatu kesatuan sosial timbul kekuatan-kekuatan yang menentukan kelakauan manusia (Lysen, 1960 halaman 20). Kekuatan suatu kesatuan yang menentukan perbuatan-perbuatan (normatif), yang akhirnya menajdi suatu aturan atau norma yang dituntut untuk di patuhi oleh kelompoknya sebagai adat-istiadat. Pelanggaran memang tidak ada sanksi sebagaimana pada aturan hukum, namun orang-orang lain dari kelompok masyarakatnya, menganggapnya sombong, bahkan akan mempengaruhinya (IBID, halaman 20). Akan tetapi dalam sistem upah

tradisional ini kedua pihak baik pemberi maupun penerima upah akan dihadapkan baik "Sanksi" seperti layaknya aturan hukum maupun sanksi dari masyarakat sendiri. Lebih jauh lagi bukan saja terhadap individu sebagai pemberi atau penerima upah melainkan akan meluas pula. Keluarga dan kelompok masyarakatnya pun akan turut bertanggung jawab pula, baik langsung maupun tidak langsung mereka akan bekerja sama. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila secara perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama ..... (Soerjono Sukanto, 1982, halaman 54). Dalam hal ini pada masyarakat tradisional yang menyangkut sistem upah inipun masih menyangku kepentingan bersama.

## **2. Dalam Kehidupan Ekonomi**

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa dengan keanekaragaman budaya, maka terdapat pula sistem upah tradisional yang beraneka pula. Keanekaragaman itu terlihat pada wujud upah, perbandingan antara upah dan produksi dan saat upah dibayarkan (TOR, 1987, halaman 1)

Wujud upah tradisional di Sumatera Selatan terutama beras dan uang. Kemudian barang-barang lain yang langsung dapat dipergunakan atau dimakan. Seperti kelapa pada upah memetik kelapa, kopi pada pemetikan kopi, atau pada penangkapan atau pemeliharaan ikan. Dengan wujud upah yang demikian pengambil upah dapat memetik manfaat langsung dari pekerjaan yang dikerjakannya.

Dari perbandingan upah dengan produksi, pengambil upah mendapatkan bagian yang relatif besar, hampir pada setiap jenis kegiatan. Pada persawahan umpamanya pengambil upah umumnya mendapatkan sepertiga bagian dari hasil ketamannya. Pada karet dua pertiga hasil didapatkan untuk pengambil upah. Palawija khususnya sayur-sayuran di Kabupaten Lahat, pada saat tertentu sampai dua pertiga bagian pula bagi pengambil upah. Dalam keadaan biasa memang seperdua saja untuk pemetik atau

pengambil upah. Pada peternakan seperti sapi dan kambing juga separuh. Peternakan babi walaupun merupakan peternakan yang amat terbatas di kalangan masyarakat Sumatera Selatan namun pembagian upah masih menguntungkan para pengambil upah. Saat pembayaran upah juga menguntungkan. Pemberi upah akan membayar secepatnya sesuai kebiasaan yang ada. Adakalanya sejumlah upah sudah dibayarkan lebih dahulu sementara pekerjaan belum dimulai. Atau pekerjaan baru dimulai tetapi secara prosentase upah yang diberikan jauh lebih besar dari hasil pekerjaan. Begitu pula pembayaran berikutnya selalu di atas hasil pekerjaan. Sekiranya pembayaran dilakukan pada saat menyerahkan hasil akhir maka pelaksanaannya pun tepat pada waktunya dan sepenuhnya pula. Penundaan pembayaran sebagai upaya untuk menguji hasil pekerjaan seperti pada sistem upah modern (masa pemeliharaan khususnya pada bangunan) tidak terdapat. Sekiranya kemudian terdapat pekerjaan yang dirasa kurang memuaskan pemberi upah, maka penerima upah akan melakukan perbaikan-perbaikan tanpa menuntut upah tambahan. Walaupun pada akhirnya atas dasar tradisi yang ada atau atas pertimbangan/pengertian penerima upah akan diberikan juga tambahan. Tambahan itupun sering lebih besar, kalau dibandingkan dengan pekerjaan tambahan itu sendiri.

Hampir pada semua jenis pekerjaan, para penerima upah, mendapatkan upah pada saat yang baik. Kecuali pada beberapa pekerjaan seperti menyiapkan lahan untuk kebun karet, kopi, penerima upah pada dasarnya mencari sendiri untuk upahnya. Karena upah yang akan didaptnya adalah hasil tanaman dan panen dari lahan yang tengah disiapkan, sementara tanaman karet atau kopi belum diserahkan pada pemiliknya.

## **B. KEKURANGAN SISTEM UPAH TRADISIONAL**

### **1. Dalam Kehidupan Sosial**

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa salah satu dasar sistem upah tradisional yang merupakan perangkat sistem perekonomian, Sub Sistem atau kekeluargaan

dilandasi oleh sifat komunal dengan mengutamakan azas keseimbangan (LOGCIT, halaman 1). Bertolak dari azas keseimbangan ini maka dalam sistem upah tradisional tanggung jawab jadi sangat menonjol. Ini bukan saja bagi kedua individu yang mengikat perjanjian, akan tetapi lebih luas lagi. Tanggung jawab melibatkan selain dari keluarga inti secara langsung, juga kelompok masyarakatnya.

Seseorang penerima upah yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya terutama karena kelalaiannya maka keluarganya harus bertanggung jawab. Apabila pemberi upah dari kelompok masyarakat lain seperti dari desa A sedangkan pengambil upah dari desa B maka masyarakat desa B sekurang-kurangnya disebut sebagai masyarakat yang tidak dapat dipegang janjinya.

## **2. Dalam Kehidupan Ekonomi**

Di atas dikemukakan kebaikan sistem upah tradisional dilihat dari wujud upah, perbandingan antara upah dengan produksi dan saat pembayaran upah. Bertolak dari ketiga aspek di atas maka sistem upah tradisional dapat dikatakan sudah memadai. Pembayaran upah dengan uang dan bahan pokok lainnya yang diperlukan oleh pengambil upah amat menolong.

Perbandingan antara upah dan produksi pada beberapa jenis kegiatan upah malah memberikan hasil yang lebih pada penerima upah (Palawija terutama jenis sayur-sayuran di Kabupaten Lahat, pada saat tertentu jumlah yang diterima oleh para pengambil upah lebih banyak dari yang didapat pemberi upah). Saat pembayaran upah yang diatur atas kesepakatan kedua pihak juga cukup baik.

## **C. KAITAN SISTEM UPAH TRADISIONAL DAN SISTEM UPAH MODERN**

Dalam sistem upah tradisional ada sistem bagi hasil seperti pada peternakan. Masa sekarang sistem ini dikenal pula pada kegiatan penambangan minyak umpamanya, walaupun tidak secara jelas pihak mana sebagai pemberi atau sebagai penerima upah. Wujud "upah" yang

diterima sama, adakalanya natura dan juga uang. Pemilihan para penerima juga terletak dalam sistem upah modern. Kalau pada sistem upah tradisional kelompok masyarakat setempat menjadi perhatian utama maka pada masa sekarang itupun diperhatikan pula. Kita melihat dalam kegiatan pemborongan, sekarang berjenis-jenis pekerjaan diutamakan bagi pemborong setempat. Kemudian sekiranya memerlukan tenaga kerja, apa lagi untuk pekerjaan yang tidak menuntut keahlian tertentu maka masyarakat setempat diberi kesempatan pertama pula.

Pada saat akan mencari tenaga kerja para pemborong (pemberi upah) menghubungi sesepuh daerah seperti Kepala Desa. Selain dari memenuhi ketentuan formal juga untuk tenaga kerja. Kedudukan tenaga kerja sebagai orang yang dibutuhkan/dicari tetap dipertahankan. Pembayaran upah baik sebelum pekerjaan dimulai maupun angsuran-angsuran seperti pada sistem upah tradisional berlaku pula. Pada upah modern pemerintah adakalanya memberikan uang muka sebanyak 20 persen (Keppres no. 29/1984). Pada saat suatu kontrak sudah ditandatangani sebagai modal kerja, angsuran-angsuran juga diberikan. Hanya saja pada sistem upah modern ini besarnya angsuran dibawah nilai pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Kemudian apabila pekerjaan sudah selesai seluruhnya (100 %) maka upah dibayarkan 90 %. Sisanya 10 % lagi baru dibayarkan apabila telah habis masa pemeliharaan.

Pada sistem upah tradisional tidak dikenal masa pemeliharaan dengan menanggihkan pembayaran bagian dari upah. Kekurangan-kekurangan setelah pekerjaan diserahkan dapat saja dimintakan kepada penerima upah untuk perbaikannya. Perbaikan yang dilakukan tidak diadakan untuk mendapatkan tambahan upah. Namun demikian para pemberi upah akan memberikan pula imbalan yang umumnya lebih besar dari nilai pekerjaan tambahan atau perbaikan itu sendiri.

Baik pada sistem upah tradisional maupun sistem upah modern unsur tanggung jawab tetap ada. Pada sistem upah tradisional tanggung jawab moral lebih menonjol. Perjanjian antara pemberi upah dan penerima

upah secara individual akan menjadi tanggung jawab keluarga keduanya. Upah yang tiada dibayar sebagaimana mestinya dan pekerjaan yang tidak selesai dikerjakan oleh penerima upah dampaknya negatif pada keluarga bahkan lebih luas lagi ke masyarakat lingkungannya. Pada sistem upah modern tanggung jawab ini tetap ada akan tetapi titik beratnya terutama pada kedua pihak yang mengikat perjanjian.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ahmad Bastari, 1987 Sejarah Adat dan Hukum Adat, 1987 Makalah pada Seminar Adat Istiadat Sumatera Selatan 1987.
2. BAPPEDA SS, 1985 Sumatera Selatan Dalam Angka 1985, Pemda Tingkat I Sumatera Selatan 1985.
3. DIRJENBUD, 1986 Data Mengenai Suku Bangsa/Sub Suku Bangsa, Surat nomor 5278/F1.1/T.1986, tanggal 21 Nopember 1986, Jakarta.
4. Emil Salim, 1984 Tantangan Pembangunan Relevansi Ilmu Sosial Terhadap Kebijaksanaan, Makalah pada Seminar HIPIS 1984, Palembang.
5. Koentjaraningrat, 1987 Gotong Royong Dalam Kebudayaan Indonesia, Harian Kompas, 30 Juni 1987.
6. KEPPRES, 1984 Nomor 29.
7. Kementerian PP dan K Undang Undang Simbur Tjahaya, Balai Pustaka Jakarta.
8. Kanwil Depdikbud SS, 1986 Laporan Tahunan 1986/1987.
9. P.DE ROO DE FSIL FSILLE, 1971 Lukisan Tentang Kota Palembang, Terjemahan Bhatara Bandung, 1971.
10. Poerwadarminta W.J.S, 1976 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka.
11. Pusat Pemolaan Tata Guna Hutan, 1984 Kriteria dan Prosedur Pelepasan Kawasan Hutan Untuk pemukiman Transmigrasi, Jakarta 1984, (Paper).
12. Sayogo, 1984 Pendekatan Pemerataan di Dalam Bias Urban Pembangunan Semesta dan Pola Pengusahaan Tunggal Atas Urusan Desa, Makalah pada Seminar HIPIS 1984, Palembang.
13. TOR IDKD, 1987 Sistem Upah Tradisional, Jakarta 1987.

## DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : ZAINURI  
U m u r : 32 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Pendidikan : SMTA  
Alamat : Tababingin (MURA)
2. N a m a : ZAINAL  
U m u r : 47 tahun  
Pekeerjaan : PNS pada Kandepdikbud MURA  
Pendidikan : SMTA  
Alamat : Lubuk Linggau
3. N a m a : SANUSI  
U m u r : 32 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Pendidikan : SD  
Alamat : Tugu Mulyo (MURA)
4. N a m a : GUSTINI  
U m u r : 30 tahun  
Pekerjaan : Peternak  
Pendidikan : SD  
Alamat : Tugu Mulyo (MURA)
5. N a m a : SUTRIA  
U m u r : 30 tahun  
Pekerjaan : Peternak  
Pendidikan : SD  
Alamat : Satrio (MUBA)
6. N a m a : BAHASIM  
U m u r : 80 tahun  
Pekerjaan : Petani/Pengrajin  
Pendidikan : SR 3 tahun  
Alamat : Kampung 5 desa SAKOTIGO (OKI)
7. N a m a : KOMAR  
U m u r : 45 tahun  
Pekerjaan : Pengrajin Tikar dari Purun  
Pendidikan : Sekolah Rakyat  
Alamat : Desa Tanjung Atap Kecamatan  
Tanjung Batu Kabupaten OKI

8. **N a m a** : Rusnani  
**U m u r** : 34 tahun  
**Pekerjaan** : Pengrajin tikar  
**Pendidikan** : Madrasah.  
**Alamat** : Desa Tg.atap Kec. Tg.Batu  
(OKI)
9. **N a m a** : M. A M I N  
**U m u r** : 35 tahun  
**Pekerjaan** : Sekretaris Desa  
**Pendidikan** : SMP  
**Alamat** : Desa Mandi Angin Kecamatan In-  
dralaya Kabupaten OKI
10. **N a m a** : AGUS SUTARMAN  
**U m u r** : 37 tahun  
**Pekerjaan** : Kepala Desa  
**Pendidikan** : SMEA  
**Alamat** : Desa Mandi Angin
11. **N a m a** : H. TABRANI  
**U m u r** : 58 tahun  
**Pekerjaan** : Lurah Kelurahan Kota Raya  
**Pendidikan** : -  
**Alamat** : Kelurahan Kota Raya Kabupaten  
OKI Kayu Agung
12. **N a m a** : ROKANAH  
**U m u r** : 46 tahun  
**Pekerjaan** : Pengrajin Tanah Liat (Keramik)  
**Pendidikan** : Sekolah Rakyat  
**Alamat** : Kelurahan Kota Raya Kabupaten  
OKI Kayu Agung
13. **N a m a** : SIMON  
**U m u r** : 52 tahun  
**Pekerjaan** : Pengrajin Tanah Liat (Keramik)  
**Pendidikan** : Sekolah Rakyat  
**Alamat** : Kelurahan Kota Raya Kabupaten  
OKI Kayu Agung.

## B I O D A T A

- N A M A : DR. NANGSARI AHMAD
- Jabatan dalam team : KONSULTAN
- Pendidikan terakhir : Doctor of Philosophy (Linguistics)
- Alamat : Kantor Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Sriwijaya  
Telepon 353265.  
Rumah Jalan Padang Selasa No.99/B  
RT.14 Kampung Bukit Lama Palembang
- Pengalaman penelitian : 1. Anggota Peneliti Sejarah Kota  
Palembang.  
2. Anggota Peneliti Beberapa Ba-  
hasa Daerah Sumatera Selatan.

## **B I O D A T A**

**N A M A** : DRS. M. ALIMANSYUR

**Jabatan dalam team** : KETUA

**Pendidikan terakhir** : Sarjana Lengkap (FKG UNSRI)  
Jurusan Sejarah

**Alamat** : Kantor Bidang Jarahnitra Kanwil  
Depdikbud Propinsi Sumatera Se-  
latan Jalan Kapten A. Rivai Te-  
lepon 357547 Palembang.  
Rumah Jalan Letnan Murod RT.10  
RW.04 Nomor 31 Palembang.

**Pengalaman penelitian** : IDKD Sumatera Selatan sejak tahun  
1976 sampai dengan 1986  
  
Penelitian Calon Pahlawan Nasional  
"SULTAN MAHMUD BADARUDDIN II".

## **B I O D A T A**

- N A M A** : DRS. ZAINAL MAKMUR
- Jabatan** : ANGGOTA
- Pendidikan terakhir** : Sarjana Lengkap (FKG UNSRI)  
Jurusan Sejarah
- Alamat** : Kantor Bidang Jarah Nitra Kanwil  
Depdikbud Propinsi Sumatera Se-  
latan Jalan Kapten A. Rivai Te-  
lepon 357547 Palembang.  
Rumah Jalan Remifa Nomor 227  
RT.15 Ogan Baru Kertapati.
- Pengalaman penelitian** : Tahun 1985/1986 Ketua Aspek Per-  
alatan Tradisional dan Perkem-  
bangannya.  
Tahun 1986/1987 anggota team pe-  
nelitian IDKD Sumatera Selatan.

## B I O D A T A

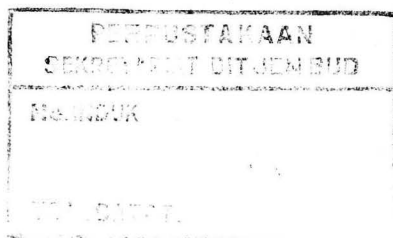
N A M A : M. YAZID FAROZI

Jabatan dalam team : ANGGOTA

Pendidikan terakhir : SMTA

Alamat : Kantor Bidang Jarahnitra Kanwil  
Depdikbud Propinsi Sumatera Se-  
latan Jalan Kapten A. Rivai Te-  
lepon 357547 Palembang.  
Rumah Jalan Inklaring Muara Ogan  
RT. 2 Nomor 118 Kertapati.

Pengalaman penelitian : Tahun 1986/1987 anggota Team  
Peneliti IDKD Sumatera Selatan.



SISTEM UPAH TRADISIONAL DI DAERAH PROPINSI SUMATERA

Perpustakaan  
Jenderal Kel

658.32

ALI

S

Dicetak oleh :  
CV. Pujakesuma